

PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER

PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER

Sukidin dan Pudjo Suharso



Sukidin
Pudjo Suharso

Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2012
Anggota IKAPI No. 127/JTI/2015



Jember University Press
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
Telp. 0331-330224, psw. 0319
E-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id



Membangun Generasi
Menuju Insan Berprestasi

PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER

Oleh:

**Sukidin
Pudjo Suharso**

PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER

Diterbitkan dan dicetak oleh
UPT Penerbitan UNEJ
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
Telp. 0331-330224, Psw. 0319, Fax. 0331-339029
E-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta @ 2015

Desain/cetak: Noerkoentjoro W.D.
Risky Fahriza
Fatkhur Rokhim

Perpustakaan Nasional RI – Katalog Dalam Terbitan

300.1

SU

p

Sukidin, dkk

Pemikiran Sosiologi Kontemporer/oleh Sukidin,
Pudjo Suharso.--Jember: Jember University
Press, 2015.
x, 174 hlm. ; 23 cm.

ISBN: 978-602-9030-90-7

1. TEORI SOSIOLOGI

I. Judul

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

PRAKATA

Buku ini membahas pemikiran para ahli ilmu sosial khususnya Sosiologi mulai dari sosiologi klasik sampai dengan sosiologi posmodernisme. Pemikiran para ahli ilmu sosial khususnya Sosiologi mempunyai banyak variasi sekaligus perspektif. Buku ini dimulai dengan hakikat ilmu sosial, sejarah perkembangan ilmu sosial, ke arah pemikiran sosiologi pada Bab I. Pada Bab II, buku ini membahas pemikiran Peter Berger tentang sosiologi pengetahuan. Berger bersama Luckmann mengembangkan teori yang di dalamnya terkandung pemahaman bahwa kenyataan sosial dibangun. Di samping harus memahami realitas sosial dari perspektif sosiologi pengetahuan, maka untuk mengetahui lebih dalam Hussrell mengajukan metode yang diperlukan, yakni fenomenologi. Hussrell berpendapat bahwa untuk memahami ilmu sosial khususnya sosiologi perlu menggunakan dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomenologi obyektif. Hal ini penting karena menurut Hussrell karena sesungguhnya realitas sosial itu sebenarnya adalah pada diri dalam sanubari subyek itu sendiri yang harus dihadirkan. Pemikiran Hussrell kemudian dilengkapi dengan pemikiran Herbert Mead pada Bab III tentang interaksi simbolik yang terjadi di setiap tata kehidupan. Melalui materi ajar yang disampaikan kepada para muridnya, Mead memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan teori-teori sosial dan psikologi sosial. Selain filsafat sosialnya yang dikenal dengan baik dan banyak dihargai, pemikiran Mead mencakup kontribusi yang signifikan terhadap filsafat alam, filsafat ilmu, filsafat antropologi, filsafat sejarah dan filsafat proses. Selanjutnya dalam sosiologi, untuk memahami realitas sosial juga diperlukan metode hermenitik, selain metode lainnya seperti fenomenologi, ethnografi, dan lainnya. Hermenitika selalu bersifat pada fungsi penafsiran teks. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori hermenitika, tetap saja berintikan seni memahami teks. Dalam konteks hermenitika, Gadamer menguraikan dengan baik tentang hermenitika di Bab IV. Pemikiran-pemikiran di atas lebih banyak berkaitan dengan teori-teori fungsionalisme. Untuk melengkapipemikiran fungsionalisme, Althuser dalam Bab V menjelaskan teori sosiologi struktural. Pemikiran Althuser berkuat tentang ideologi dan kesadaran. Pemikiran Althuser ini membahas tentang perubahan politik yang terjadi di Rusia. Pada Bab VI dibahas pemikiran Irving Goffman tentang

sandiwara kehidupan. Goffman mengatakan bahwa dalam memahami realitas sosial harus diperhatikan antara panggung muka dan panggung belakang. Goffman dikenal dengan teori dramaturgi yang merupakan hasil pengalamannya terhadap konsep interaksi sosial. Konsep ini lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individualis yang baru dari peristiwa-peristiwa evolusi sosial ke dalam masyarakat kontemporer. Pada Bab VII buku ini membahas pemikiran Talcot Parson. Konteks sosial yang melatarbelakangi pemikiran Parson bermula pada abad 19 dimana ajaran-ajaran utilitarian ekonomi klasik semakin banyak dipermasalahkan oleh para pemikir Eropa. Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk rasional dalam suatu pasaran bebas, terbuka, tidak teratur dan kompetitif. Masyarakat tidak dapat menerima asumsi bahwa ketertiban sosial akan muncul dengan sendirinya kalau persaingan pribadi secara bebas dibiarkan. Buku ini ditutup dengan pemikiran posmodernis yang berasal dari Prancis, Pierre Bourdieu. Pemikiran Bourdieu pada pokoknya membahas tentang habitus, ranah dan doxa. Bourdieu merupakan ahli sosiologi posmodernis yang sangat dikenal dalam perspektif sosiologi saat ini. Bourdieu merupakan ahli strukturalis yang melengkapi pemikiran kaum strukturalis lainnya seperti Anthony Giddens. Penulisan buku ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan pemikiran teman-teman, oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Penulis berharap buku ini berguna bagi para pembaca untuk memahami para pemikir Sosiologi. Selibuhnya penulis berharap ada kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan buku ini, meskipun tanggung jawab ilmiah tetap berada di tangan penulis.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SOSIOLOGI	1
A. Pengertian Sosiologi	1
B. Kesejarahan Sosiologi.....	2
C. Perkembangan Sosiologi di Indonesia	5
D. Sosiologi Kontemporer dan Kekinian.....	7
BAB II. SOSIOLOGI PENGETAHUAN.....	9
A. Pemikiran Peter Berger	9
B. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi.....	10
C. Sejarah Perkembangan Ilmu Sosial.....	10
D. Latar Belakang Sosial	11
E. Pertanyaan yang Diajukan.....	11
F. Proposisi yang Ditawarkan	12
G. Realitas sosial yang Dikaji.....	12
H. Lingkup Realitas Sosial	12
I. Aktor yang Otonom	12
J. Lokus Realitas.....	12
K. Penjelasan yang Ditawarkan	13
L. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat	22
M. Metodologi yang Digunakan.....	23
N. Unit Analisis yang Digunakan	23
O. Bias Keberpihakan	23
P. Berada pada Mazab.....	24
Q. Komentar.....	24
DAFTAR PUSTAKA	26
BAB III. FENOMENOLOGI HUSREL	29
A. Konteks Sosial.....	32
B. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	32
C. Pemikiran dan Teori Yang Berpengaruh.....	33
D. Pertanyaan Yang Diajukan.....	35
E. Proposisi Yang Ditawarkan.....	36

F. Kajian Realitas Sosial.....	38
G. Lingkup Realitas	39
H. Aktor yang Otonom.....	39
I. Lokus Realitas	40
J. Penjelasan yang Ditawarkan Mead	40
K. Asumsi Tentang Masyarakat dan Individu.....	41
L. Metodologi yangf Digunakan.....	43
M. Unit Analisis.....	44
N. Bias Keberpikahan	45
O. Berada pada Mazab Apa	45
P. Teori yang Dipakai untuk Membedah Apa	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAB IV. MEAD, INTERAKSI SIMBOLIK DAN PRAGMATISME	49
A. Konteks Sosial Kelahiran Teori	50
B. Pemikiran dan Teori Yang Berpengaruh.....	51
C. Latar Belakang Sosial dan Pribadi Mead	54
D. Pertanyaan Yang Diajukan.....	57
E. Proposisi Yang Ditawarkan.....	57
F. Kajian Realitas Sosial.....	62
G. Lingkup Realitas	62
H. Aktor	63
I. Lokus Realitas	65
J. Penjelasan yang Ditawarkan Mead	65
K. Asumsi Tentang Masyarakat dan Individu.....	66
L. Metodologi	67
M. Unit Analisis.....	68
N. Bias Keberpikahan	69
O. Dalam Mazab	70
P. Membedah Masalah	70
Q. Kritik terhadap Interaksionisme Simbolik GH Mead	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
BAB V. HERMENTIK DALAM SOSIOLOGI	73
A. Konteks Sosial.....	76
B. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	82
C. Hermeneutika, Makna dan Kebenaran	82
D. Latar Belakang Sosial.....	83
E. Pertanyaan Yang Diajukan.....	84
F. Proposisi Yang Ditawarkan.....	84
G. Lingkup Realitas Sosial.....	86

H. Aktor	86
I. Lokus Realitas.....	87
J. Penjelasan yang Ditawarkan	88
K. Asumsi Tentang Individu.....	88
L. Metodologi	89
M. Unit Analisis	89
N. Bias Keberpihakan	89
O. Mazab.....	89
P. Teori Sebagai Alat Telaah.....	90
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB VI. STRUKTURALISME DAN IDEOLOGI

ALTHUSER	91
A. Pengantar.....	91
B. Konteks Sosial.....	93
C. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	97
D. Latar Belakang Sosial	104
E. Pertanyaan Yang Diajukan.....	105
F. Proposisi Yang Ditawarkan.....	105
G. Absolut dan Relatif	106
H. Kesadaran Palsu dan Ketidaksadaran.....	108
I. Realitas Sosial Yang Dikaji	109
J. Lingkup Realitas Sosial	110
K. Aktor Yang Otonom.....	110
L. Lokus Realitas.....	110
M. Penjelasan Yang Di Tawarkan	110
N. Asumsi Tentang individu dan Masyarakat.....	117
O. Metodologi yang Digunakan.....	117
P. Unit Analisis	117
Q. Bias Keberpihakan	117
R. Berada dalam Madzhab Apa	118
S. Teori yang Dipakai untuk Membahas Apa	118
DAFTAR PUSTAKA	118

BAB VII. DRAMATURGI GOFFMAN	119
A. Pendahuluan	119
B. Konteks Sosial yang Melahirkan Teori.....	120
C. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	121
D. Latar Belakang Sosial	123
E. Pertanyaan Teoritis Yang Diajukan	124
F. Proposisi Yang Ditawarkan.....	125
G. Absolut dan Relatif	127

H. Lingkup Realitas Sosial.....	127
I. Aktor Yang Otonom.....	128
J. Lokus Realitas	128
K. Penjelasan Yang Di Tawarkan	129
L. Asumsi Tentang individu dan Masyarakat.....	131
M. Metodologi yang Digunakan.....	131
N. Unit Analisis yang Digunakan	132
O. Bias Keberpihakan	132
P. Mazhab.....	134
Q. Masalah yang Dikaji.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	134

BAB VIII. STRUKTURALISME FUNGSIONAL

TALCOT PARSON	137
A. Pengantar.....	137
B. Konteks Sosial.....	138
C. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	139
D. Latar Belakang Sosial.....	141
E. Pertanyaan Yang Diajukan.....	142
F. Proposisi Yang Ditawarkan.....	143
G. Realitas Sosial yang Dikaji	145
H. Lingkup Realitas Sosial.....	146
I. Aktor	147
J. Lokus Realitas	148
K. Penjelasan Yang Di Tawarkan	148
L. Asumsi Tentang individu dan Masyarakat.....	149
M. Metodologi yang Digunakan.....	150
N. Unit Analisis.....	150
O. Bias Keberpihakan	151
P. Mazhab.....	151
Q. Masalah untuk Kajian.....	151
R. Kritik Terhadap Fungsionalisme Structural Parsons	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154

BAB IX. SUBYEKTIVISME DAN OBYEKTIVISME

BOURDIE	155
A. Pengantar.....	155
B. Konteks Sosial.....	156
C. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi.....	156
D. Latar Belakang Sosial.....	160
E. Pertanyaan Yang Diajukan.....	162
F. Proposisi Yang Ditawarkan.....	163

G. Realitas Sosial yang Dikaji	164
H. Lingkup Realitas Sosial yang Ditelaah	164
I. Aktor yang Otonom	165
J. Lokus Realitas.....	165
K. Penjelasan Yang Di Tawarkan	166
L. Asumsi Tentang individu dan Masyarakat.....	171
M. Metodologi yang Digunakan.....	171
N. Unit Analisis yang Digunakan	172
O. Bias Keberpihakan	172
P. Mazhab yang Dianut	173
DAFTAR PUSTAKA	174

BAB I

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SOSIOLOGI

A. Pengertian Sosiologi

Sosiologi mempunyai pengertian yang sangat luas dan studi tentang sosiologi juga mempunyai spektrum fenomena yang sangat luas pula. Oleh karena itu para ahli sosiologi seringkali memberikan batasan mengenai sosiologi juga sangat beragam dan kajian sosiologi juga mencakup hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Untuk dapat merumuskan pengertian sosiologi tidaklah mudah karena sebuah pengertian atau definisi tidak selalu mampu menggambarkan keseluruhan pengertian, sifat, hakekat yang dimaksudkan dalam beberapa kata atau kalimat. Misalnya, batasan yang diberikan oleh beberapa ahli bahwa *Sociology is the study of human social life* (Ritzer, 2000). Pengertian kehidupan sosial manusia dimaksudkan mencakup seluruh aspek yang melingkupi tata kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok, warga negara, atau berbagai kelembagaan yang menyertai serta interaksi yang terbangun dan dibangun oleh manusia.

Oleh karena itu upaya mendefinisikan atau memahami pengertian suatu konsep, misal sosiologi, hanya dapat dipergunakan sebagai acuan sementara karena ilmu pengetahuan terus berkembang yang mengarahkan kita pada berbagai kemungkinan untuk memahami pengertian dan mendefinisikan yang baru tentang sosiologi. Dengan memperhatikan hal-hal seperti ini maka tak perlu diperdebatkan mengenai banyaknya pengertian dan definisi sosiologi yang diungkapkan oleh para ahli. Misalnya Hobbes mengatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat. Masyarakat adalah kondisi hidup bersama dalam kedamaian dalam kedaulatan politik yang memaksa untuk menyatukan berbagai gagasan atau pemikiran yang berkembang dalam masyarakat dan negara.

Berbeda dengan Hobbes, ahli sosiologi Prancis yang menjadi salah satu bapak sosiologi, Emile Durkheim, mendefinisikan masyarakat yang menjadi kajian sosiologi sebagai suatu tatanan normatif dan moral sebagai bentuk kenyataan psikis dalam kesadaran. Begitu pula Karl Marx memberikan pengertian masyarakat sebagai kumpulan hubungan sosial yang selanjutnya dinamakan sebagai hubungan-hubungan produksi. Dari semua pengertian masyarakat yang menjadi kajian utama sosiologi memang terdapat kesamaan persepsi bahwa masyarakat adalah kumpulan orang (manusia), masyarakat

sebagai sebuah kelompok yang terbentuk oleh tatanan yang mencakup pola-pola interaksi antar manusia yang berulang dan berlangsung secara konstan.

Demikian pula dengan definisi atau pengertian sosiologi. Setiap ahli sosiologi dapat mendefinisikan sosiologi sesuai dengan perspektif pemikirannya, namun dari berbagai definisi dan pengertian itu ada kesamaan pandang bahwa sosiologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari masyarakat dengan seluruh aspek dan dinamikanya. Karena masyarakat mempunyai nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan sebagainya maka sosiologi pun mempunyai kajian terhadap nilai, norma, kelembagaan yang berkembang dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Berger (1963).

Sociologists, like all humans, have values, beliefs, and even pre-conceived notions of what they might find in doing their research. But, as Peter Berger (1963) argued, what distinguishes the sociologist from non-scientific researchers is that “[the] sociologist tries to see what is there. He may have hopes or fears concerning what he may find. But he will try to see, regardless of her/his hopes or fears. It is thus an act of pure perception...”

Oleh karena itu sosiologi dalam perkembangannya kemudian berusaha memahami dunia sosial yang berkaitan dengan stuktur sosial, budaya, sejarah dan berupaya memahami berbagai fenomena sosial dengan mendasarkan pada analisis data empiris baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

B. Kesejarahan Sosiologi

Beberapa ahli mengatakan bahwa sosiologi sebenarnya merupakan disiplin ilmu yang relatif masih baru dibandingkan dengan filsafat, ilmu politik, atau ilmu-ilmu natutalistik (kealaman). Sosiologi dikenal pada abad ke19-an dengan tokoh-tokohnya antara lain Max Weber, Emile Durkheim, Karl Marx. Sosiologi sebenarnya lahir sebagai cabang ilmu untuk merespon munculnya modernisasi yang diawali dengan adanya revolusi industri.

Sociology emerged in the early 19th century in response to the challenges of modernity. Increasing mobility and technological advances resulted in the increasing exposure of people to cultures and societies different from their own. The impact of this exposure was varied, but for some people included the breakdown of traditional norms and customs and warranted a nuanced understanding of how the world works (Ritzer, 2005).

Sebagai ilmu yang berkembang untuk merespon modernisasi dan teknologisasi, para ahli sosiologi mengembangkan berbagai pemikiran untuk merespon berbagai perubahan masyarakat yang diakibatkan oleh modernisasi. Dari sinilah maka sosiologi kemudian berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi industri, sosiologi pembangunan, sosiologi wanita,

sosiologi agama, sosiologi politik dan lainnya. Berdasarkan periodisasi, sosiologi kemudian diinterpretasikan dalam berbagai kategori, ada sosiologi klasik, sosiologi kontemporer dan sosiologi postmodernis. Terdapat banyak ahli lain yang juga membagi sosiologi berdasarkan cakupan kajian, ada sosiologi makro, sosiologi meso dan sosiologi mikro, tentu disertai dengan teori-teori yang mendasarinya.

Istilah sosiologi itu sendiri dalam kesejarahannya pertama kali dikemukakan oleh August Comte (1798-1857) yang kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir sosiologi lain seperti Weber, Marx, Spencer, Tonnies, dan Pareto. Para pemikir sosiologi klasik ini mengembangkan sosiologi atas dasar pemikiran mereka sendiri dengan penekanan kajian yang berbeda-beda yang kemudian melahirkan aliran-aliran dalam sosiologi dan cabang-cabang sosiologi sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Para sosiolog yang ada sampai saat ini mengakui bahwa Comte adalah pemula yang mengenalkan sosiologi sebagai ilmu di Perancis dan yang pertama juga di muka bumi. Namun sebelum itu banyak gejala, atau meminjam istilah yang digunakan John Lewis Gillin pada awal abad ke 20, menyebut sebagai adanya *sociological attitude* yakni 'sikap sosiologis' yang ditunjukkan oleh para tokoh atau ilmuwan yang sedang menerangkan persoalan masyarakat atau kemanusiaan. Jadi, maksudnya, ada tanda atau *clues* dimana orang mengemukakan analisisnya yang menunjukkan ciri-ciri sosiologis. Pemecahan masalah sosial juga menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan pendekatan yang bertipologi sama. Oleh sebab itu, Gillin menyebutkan pendekatan demikian itu sebagai *presociological approach to sociology*. Tentu saja bahwa terminology sosiologi belum ada, sebelum kemudian Comte mengemukakannya secara eksplisit (lihat John Lewis Gillin, "*The Development of Sociology in the United States*", *American Sociological Society*, vol XXI, 1927).

Metodologi selalu lahir kemudian, ia merupakan barang baru yang modern dan bergengsi. Pada masa-masa awal, yang penting adalah 'analisis menerangkan' (*explaining analysis*) dengan mengutamakan berpikir secara logis, merenung dan merenungkan. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan modern yang kemudian bermetode modern itu semuanya bermula dari pemikiran filsafat. Sosiologi sendiri bermula dari 'sikap berpikir sosiologis' yang mulai populer akibat adanya revolusi politik di Perancis (1792-1802) dan revolusi industri di Inggris (berawal di pertengahan abad 19). Jika di Perancis muncul tokoh Auguste Comte dan Emile Durkheim, di Inggris muncul lebih kemudian adalah Herbert Spencer dan Radcliffe-Brown, dan jangan lupa pada awal abad ke 19 juga telah muncul Max Weber di Jerman.

Mulai pada abad ke 19 itulah sosiologi kemudian mengalami perkembangan pesat baik di Eropa maupun di Amerika Serikat. Buku yang

pertama kali menggunakan istilah sosiologi ditulis pada pertengahan abad ke 19 oleh ahli filsafat Inggris, Herbert Spencer. Sosiologi berkembang di berbagai universitas di Eropa dan jurusan sosiologi yang pertama ada di Universitas Bordeaux yang dirintis oleh Emile Durkheim pada tahun 1896; di Jerman dikembangkan oleh jurusan sosiologi oleh Max Weber pada tahun 1919 di Universitas Munich sementara jurusan sosiologi di Universitas di Inggris berkembang setelah Perang Dunia ke II.

Mengapa kedua revolusi itu, terutama revolusi Perancis mampu menggerakkan orang untuk berpikir sosiologis? Karena revolusi Perancis telah mengakibatkan kerusakan pada struktur sosial yang luar biasa pada masyarakat Perancis dan dampaknya yang meluas ke seluruh daratan Eropa. Ekonomi sulit bangkit kembali dan tidak ada satupun para pemikir ekonomi yang mampu memberi jalan agar ekonomi bisa bangkit, semua orang mengalami jalan buntu. Situasi dan kondisi yang demikian mendorong para pemikir sosial memutar otak mereka dan kemudian menjadi berkah kepada sosiologi di kemudian hari. Berkah dari pemikiran sosiologi yang spektakuler adalah lahirnya demokrasi di Perancis dan kemudian menjalar di Eropa, dan kemudian di Amerika menemui lahan subur.

Sejarah ini mengajarkan kita satu hal penting bahwa sosiologi lahir di Eropa ketika masyarakatnya bereaksi terhadap suatu fenomena sosial yang luar biasa. Peristiwa ini akan menjadi perbandingan kita di kala meninjau kelahiran sosiologi di Indonesia nantinya. Sebelumnya diamati dulu sekilas bagaimana perkembangan awal sosiologi di Amerika. Sebagaimana di Perancis dan daratan Eropa lainnya, di Amerika, sosiologi juga ternyata muncul ke permukaan didahului oleh *Civil War*(1861-1865). Apalagi pengaruh pemikir Jerman, Inggris dan Perancis sangat kuat terhadap para pemikir muda Amerika saat itu. Di antara yang paling berpengaruh adalah tulisan Comte mengenai *Course of Positive Philosophy* dan *System of Positive Polity*. Sementara dua tulisan Spencer sangat berpengaruh di Amerika pada masa awal adalah *Study of Sociology* dan *Principles of Sociology*. Kemajuan sosiologi di Amerika demikian pesatnya karena setelah itu tokoh-tokoh besar yang lebih modern lahir dan besar di Amerika. Mereka antara lain, Talcott Parsons, Robert K. Merton, Lewis A. Coser, dan bahkan Bronislaw Malinowski yang berdarah Rusia. Sebelum itu adalah pionir awal seperti, Charles Horton Cooley, Albion Small, William Graham Sumner, Edward A. Ross, Lester F. Ward, Franklin Henry Giddings dan lain-lain nama yang mungkin agak kurang akrab di telinga mahasiswa Indonesia. Tentu saja perlu disinggung bahwa di Jerman ada Ralph Dahrendorf dan di Perancis bercokol Claude Levi-Strauss yang juga sangat dikenal di daratan Amerika. Banyak sekali tokoh dan pemikir sosiologi yang berpengaruh sejak abad ke-19 sampai

awal abad 21 ini yang tak mungkin dan juga tak perlu disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Adalah menarik apabila kejadian sejarah mulai berkembangnya sosiologi di Amerika itu dikaitkan dengan karakter sosiologi yang terbentuk melalui tokoh-tokoh pemikir mereka pada masa itu. Melihat latar belakang mereka, misalnya Albion Small dari Colby University berlatar belakang sebagai seorang pendeta. Cooley dari Michigan dan Sumner dari Yale berlatar belakang sebagai ahli ekonomi, Edward Ross merupakan ahli bahasa, Lester Ward yang menulis buku terkenal berjudul *Dynamic Sociology* ternyata adalah sarjana Biologi. Latar belakang ini membentuk karakter yang unik bagi masing-masing sosiolog itu dan keunikan itu menjadi ciri khas dan kekuatan masing-masing tokohnya. Latar belakang yang beragam itu menunjukkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang masih muda dibandingkan dengan yang lain. Mereka itulah kemudian membuka kelas pertama dan membuat pembelajaran yang lebih sistematis tentang sosiologi di kampus-kampus Amerika. Perkembangan sosiologi yang pesat itu selain ditopang oleh situasi kontemporer, juga karena mentalitas profesional berkarya dalam ilmu demikian seriusnya. Bayangkan saja, sebagai contoh dua buah jurnal sosiologi yang sangat terkenal: *American Sociological Society* dan *American Journal of Sociology* yang lahir pada akhir abad 19 dan awal abad 20 masih eksis sampai hari ini dan menjadi jurnal yang dipandang sebagai jurnal prestisius.

C. Perkembangan Sosiologi di Indonesia

Sosiologi Indonesia mencapai momentum yang bagus ketika terjadi revolusi reformasi di tahun 1998 yang lalu. Hanya saja tidak banyak yang menyadarinya. Sebagaimana perjalanan sejarah sosiologi Eropa dan sosiologi Amerika yang telah diuraikan di depan, dimana sosiologi Eropa mencapai momentum awal pertumbuhan yang luar biasa pada pasca revolusi Perancis. Sementara itu sosiologi Amerika memperoleh momentum awal pertumbuhan yang luar biasanya pada pascaperang sipil. Sejak itu pertumbuhan dan perkembangan sosiologi di dua benua itu melesat dengan sangat cepatnya. Demikian juga sebenarnya dan selayaknya sosiologi Indonesia pasca reformasi. Ada gejala yang sama pada waktu itu, yakni pertumbuhan ekonomi jatuh telak ke angka minus 4, kekacauan terjadi dimana-mana (dan bahkan sampai saat ini masih rawan terjadi *chaos*).

Pada waktu itu pakar ekonomi Indonesia telah angkat tangan, karena berbagai upaya yang berlandaskan teori ekonomi diterapkan, tetapi sulit sekali pertumbuhan ekonomi bergerak untuk pulih sediakala. Seberapa jauh orang sadar bahwa sebenarnya pada masa sulit itu para sosiolog lebih menonjol di publik melalui media koran dan televisi menjelaskan fenomena yang sedang

terjadi? Tidak banyak yang menyadarinya. Momentum itupun belum berakhir sampai sekarang dan bahkan sampai akhir masa. Alangkah melimpahnya masalah sosial di Indonesia yang bisa dijelaskan secara terang-benderang oleh pisau analisis sosiologi. Bahan penelitian selalu muncul untuk dijadikan kajian dan merupakan sumber inspirasi yang luar biasa kayanya. Penulis melihat bahwa sosiolog asing diam-diam datang dan pergi mengamati fenomena Indonesia yang sangat menarik ini dan menuliskannya di jurnal mereka. Sosiolog Indonesia sendiri lebih banyak mengutip hasil penelitian mereka ketimbang menelitinya sendiri. Alasannya biasanya dua hal: *pertama* tidak ada dana dan *kedua*, malas berpikir dan menuliskannya.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati. *Pertama*, kebijakan pemerintah harus berdasarkan persepsi bahwa pendidikan ilmu pengetahuan yang terutama adalah mencerdaskan dan memberdayakan manusia, serta menyetarakan dan menyempurnakan sikap dan perilakunya. Tujuan utamanya adalah mengangkat martabat manusia ke posisi kemanusiaan yang mulia. Oleh sebab itu, menomorsatukan lapangan kerja adalah paradigma yang salah, karena akan menempatkan secara sistematis manusia Indonesia untuk menjadi robot pekerja, bukan insan ilmu yang mulia. Dengan mengubah paradigma yang salah itu, pendidikan keilmuan di Indonesia akan diarahkan kepada inovasi dan kreativitas, bukan pada program sempit yang terbatas dan tidak *sustainable*. Memasuki lapangan kerja atau memperoleh pekerjaan memang penting, tetapi bukan menjadi acuan utama pendidikan Indonesia. Persepsi itu hanya akan membenturkan manusia Indonesia kepada esensi kemanusiaan sebagai 'kreator' di bumi.

Kedua, atas dasar pikiran di atas, sosiologi Indonesia seharusnya tetap mengarahkan pendidikannya pada penciptaan kecerdasan, pemberdayaan manusia, menyetarakan dan menyempurnakan sikap dan perilaku. Sosiologi Indonesia menyiapkan pemikir dan pekerja sosiologi yang inovatif, kreatif serta mandiri. Kurikulum harus dirancang dengan berbasis pada rekonstruksi sosial.

Ketiga, sekiranya ingin menggunakan konsep *link and match*, bukanlah terkait dengan dunia kerja. Konsep ini lebih tepat dikaitkan dengan perubahan masyarakat dan lingkungan. Sejauh gerak perubahan masyarakat dan lingkungan memerlukan advokasi pemikiran dan analisis sosiologi, maka sosiologi dibenarkan bermanuver dengan fleksibel dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan masyarakat dan lingkungannya itu.

Keempat, sosiolog Indonesia, dimanapun ia bekerja, tetaplah berfungsi sebagai pemikir dan analis sosiologi yang handal. Kemampuan ini telah dibuktikan oleh pejabat-pejabat Belanda di Indonesia. Mereka sosiolog dan mereka juga pejabat publik. Dengan kedudukan rangkap seperti itu mereka tetap seorang pemikir dan analis sosiologi yang handal. Kemampuan mereka

di bidang itu sangat kaya dan mampu menyampaikan gagasan sosiologisnya, baik melalui wacana tutur maupun wacana tulis.

Kelima, momentum pasca reformasi seharusnya dimanfaatkan untuk terus menggalakkan kegairahan perkembangan sosiologi di Indonesia. Analisis tutur maupun tulis di media elektronik, koran, jurnal dan buku-buku seharusnya 'membanjiri' publik Indonesia. Kegemaran meneliti dengan minimal dana harus digalakkan. Buang jauh-jauh anggapan bahwa penelitian bisa jalan kalau ada dana besar. Anggapan ini salah besar, karena sering dilandasi oleh pikiran sesat bahwa kegiatan penelitian adalah lapangan kerja untuk cari tambahan uang. Kegiatan penelitian adalah kerja yang membanggakan bagi sosiolog, cara cepat dan tepat memperoleh pengetahuan yang sah dan kerja yang sangat bermartabat. Penelitian yang baik adalah penelitian lingkup kecil tapi bermutu dan dapat dilakukan sendiri dan mandiri. Hasil-hasil penelitian disebarakan melalui internet supaya dapat dibaca oleh dunia. Cara ini akan menghantar anda ke dunia internasional dan tunggulah apa yang akan terjadi.

Terakhir, masa depan sosiologi Indonesia sangat cerah, terutama bila para sosiolog menyadari kemampuan dan kekuatan analisis mereka bagi kemaslahatan bangsa Indonesia. Dengan demikian mereka harus tidak henti-hentinya menyumbangkan analisis mereka kepada pembuat kebijakan, dan sebaliknya para pembuat kebijakan harus menyadari bahwa tanpa analisis sosiologis yang kuat, kebijakan publik akan cenderung salah sasaran dan berakibat fatal bagi bangsa dan negara.

D. Sosiologi Kontemporer dan Kekinian

Sama halnya perkembangan masyarakat industri di Eropa dahulu, perkembangan masyarakat di Indonesia dengan adanya modernisasi, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengantarkan masyarakat Indonesia ke arah apa yang dinamakan dengan masyarakat digital atau *y generation*. Masyarakat dengan corak masyarakat konsumen ini begitu kompleks, unik, dan dinamis.

Untuk menganalisis dinamika masyarakat Indonesia maupun masyarakat global kekinian, sosiologi klasik dengan metode-metodenya tidak lagi mencukupi sebagai basis pisau analisis. Oleh karena itu dibutuhkan alat analisis lain yang dapat dijadikan sebagai instrumen eksplanasi. Selain itu juga diperlukan instrumen teoritik sebagai basis berfikir agar mempunyai kekuatan eksplanasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks inilah hadirnya teori-teori atau pemikiran para ahli sosiologi kontemporer atau postmodernis menjadi relevan. Tentu saja kehadiran teori-teori sosiologi modern tidak berarti menafikan pemikiran para ahli sosiologi klasik.

Bagaimanapun kehadiran teori-teori atau pemikiran ahli sosiologi kontemporer dibutuhkan karena konteks kekinian dalam perkembangan masyarakat yang begitu kompleks dan dinamis.

Kehadiran teori-teori yang dikategorikan sebagai sosiologi kontemporer dan sosiologi posmodernis diharapkan dapat membuka ruang-ruang keilmuan yang lebih terbuka, relevan dan mempunyai basis legitimasi social yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Teori-teori yang dikembangkan oleh Berger, Bourdieu, Parson, dan sebagainya akan membantu kita semua memahami masyarakat dari perspektif teoritik. Teori-teori social akan memiliki kontribusi dalam melacak gejala social dan memahaminya secara lebih komprehenship.

BAB II

SOSIOLOGI PENGETAHUAN

A. Pemikiran Peter Berger

Sosiologi sebagai cabang disiplin ilmu berkembang pesat sejak abad 18. Dipelopori oleh para Begawan sosiologi seperti Durkheim, Weber, Marx, yang kemudian dikenal sebagai ahli sosiologi par exelent, sosiologi menjadi bidang ilmu yang berpengaruh dalam khasanah akademik maupun masyarakat. Dalam perkembangannya sosiologi kemudian mengalami dinamika sedemikian kompleks dan maju, sehingga sosiologi berkembang menjadi bercabang-cabang, seperti sosiologi ekonomi, sosiologi pembangunan, sosiologi wanita, sosiologi pengetahuan, dan masih banyak lagi. Sosiologi juga kemudian dikategorikan menjadi sosiologi klasik, sosiologi kontemporer/modern dan sosiologi postmoderen.

Diantara banyak tokoh sosiologi kontemporer dan mengkhususkan pada sosiologi pengetahuan adalah Peter Ludwig Berger. Banyak ahli sosiologi mengungkapkan bahwa sosiologi kontemporer khususnya sosiologi pengetahuan sangat berhutang dengan kehadiran Peter L Berger (Hanneman Samuel, 2012). Untuk dapat memahami pemikiran Peter L Berger, tulisan ini akan mengupas mengenai karya/pemikiran Berger yang menurut Polama(2004) dinilai sebagai “*one of the most influential texts in the sociology of knowledge, and played a central role in the development of social constructionism.*”

Banyak karya-karya sosiologi yang telah dilahirkan dari pemikiran Berger, antara lain : *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1963) (bahasa Indonesia: *Humanisme Sosiologi*, Inti Sarana Aksara, Jakarta, 1985) *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966, dengan Thomas Luckmann) (bahasa Indonesia: *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 1990) *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967) (bahasa Indonesia: *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1991) *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, 1970 (bahasa Indonesia: *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, LP3ES, Jakarta, 1991).

Dalam ruang yang terbatas, memahami pemikiran Berger dapat dilakukan melalui buku karangan bersama Luckmann yang menurut banyak

ahli merupakan salah satu karya terbaik Berger yang mempunyai pengaruh luas dalam sosiologi pengetahuan. Review ini focus pada karya tersebut yang mengantarkan Berger menjadi sosiolog kontemporer terkemuka melalui sosiologi pengetahuan.

B. Konteks Sosial

Pemikiran Berger lahir di tengah merosotnya pengaruh aliran fungsionalisme di Amerika Serikat pada tahun-tahun 1960-an dan beralihnya para sosiolog muda kearah pemikiran konflik/kritis dan humanism. Pada saat yang sama sosiologi Amerika lebih banyak dikuasai oleh pendekatan positivistic dengan metodologi ilmu-ilmu alam sebagai pisau analisisnya. Perkembangan ilmu-ilmu social kemudian banyak dipengaruhi oleh pemikiran model rasionalitas teknokratik. Ilmu-ilmu social termasuk sosiologi dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis yang tersirat dalam berbagai rekayasa social (*social engineering*). Dalam suasana intelektual seperti itu hampir tidak berkembang luas sosiologi alternative seperti sosiologi interpretative atau humanistis, yang menempatkan kegiatan social sebagai bagian dari kegiatan manusia kongkrit yang multidimensional. Dengan keahliannya, Berger membangun penilaian atas situasi ilmu-ilmu social di Amerika, yang menurut Berger memendam pertikaian problematic metodologis seperti yang pernah terjadi di Eropa. Berger kemudian berusaha mengembalikan status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu-ilmu alam dan ideology politik melalui sosiologi pengetahuan (Waters, 1994; Etzkowitz and Glassman, 1991; Zeitlin, 1973; Berger and Luckmann, 1990; Barnes, 1971; Berger and Kellner, 1974).

C. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi

Berger, baik sendiri, maupun berkolaborasi dengan sejawat akademiknya mempunyai banyak karya. Namun nama Berger menjadi ahli sosiologi pengetahuan yang diakui reputasinya secara internasional ketika bersama Luckmann menulis buku tentang sosiologi pengetahuan yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge (1966)*. Karya akademik dalam bidang sosiologi pengetahuan yang sangat berpengaruh ini dipengaruhi oleh banyak pemikir/sosiolog dan filosof sebelumnya.

Para ahli yang mempengaruhi pemikiran dan teori Berger terutama adalah Weber dan Schutz. Namun pemikiran Marx, Durkheim, Scheler dan Mead juga tak dapat dinafikan. Untuk memahami karya Weber, Berger banyak diinspirasi oleh ajaran Carl Mayer, sedangkan untuk memahami karya Durkheim, Berger dipengaruhi oleh Albert Solomon, keduanya merupakan

sejawat akademik di Graduate Faculty, New School for Social Research, di University of Buffalo New York. (Berger and Luckmann, 1966; Cuzoort and King, 1980).

Pengaruh Weber terlihat pada penjelasan akan makna subyektif, gagasan pemikiran Marx nampak pada dialektika individu produk masyarakat, masyarakat produk individu, sedangkan masyarakat sebagai realitas obyektif merupakan sumbangan pemikiran Durkheim. Kemudian pemikiran filsuf Jerman, Scheler juga mewarnai pemikiran Berger. Diantara banyak ahli yang mempengaruhi Berger tersebut, nampaknya pemikiran dan teori Schutz mempunyai pengaruh yang dominan, terutama ketika membahas makna dalam kehidupan sehari-hari (*common sense*). Akhirnya secara umum ketika membahas internalisasi termasuk tentang *I and me*, dan *significant others*, Berger dipengaruhi oleh Mead.

D. Latar Belakang Sosial

Peter Ludwig Berger adalah ilmuwan sosiologi Amerika Serikat yang lahir di Austria, 17 Maret 1929, anak dari Jack William dan Jelka Berger. Berger pindah ke Amerika Serikat setelah usai Perang Dunia II, 1946, dan pada tahun 1952 menjadi warga negara AS. Pada 28 September 1959, Berger menikah dengan Brigitte Kellner dan mempunyai 2 orang anak, Thomas Ulrich dan Michael George. Berger adalah seorang Kristiani moderat, menyelesaikan MA dan Ph.D di New School for Social Research in New York in 1954. Dari tahun 1956 sampai 1958 Berger adalah asisten professor di University of North Carolina at Greensboro; dari tahun 1958 sampai 1963 Berger menjadi asosiet professor di Hartford Theological Seminary. Sejak tahun 1981 Berger menjadi University Professor of Sociology and Theology di Boston University, sejak 1985 menjadi direktur the Institute for the Study of Economic Culture.

E. Pertanyaan yang Diajukan

Berger yang bergelut di sosiologi pengetahuan memberikan pemikiran untuk mengembalikan sosiologi dalam mengkaji kenyataan sosial melalui sosiologi pengetahuan. Pertanyaan yang diajukan adalah : Apakah yang nyata itu ? Bagaimana kita tahu ? Pertanyaan ini diajukan karena yang “nyata” itu tidak sebagaimana dijelaskan oleh banyak ahli sosiologi. Sedangkan untuk mengetahui yang nyata harus dengan pengetahuan.

F. Proposisi yang Ditawarkan

Untuk mengawali pemikirannya, Berger mulai dengan proposisi bahwa manusia membangun kenyataan sosial melalui proses subyektif yang kemudian diobyektifkan (*human beings constructs social reality in which subjective processes can become objectified*)(Waters, 1994). Masyarakat merupakan produk individu, masyarakat merupakan kenyataan obyektif , individu merupakan produk masyarakat.

G. Realitas social yang Dikaji

Jenis realitas sosial yang dikaji oleh Berger adalah realitas sosial makro (masyarakat/lembaga) dan realitas sosial mikro (individu). Di sini Berger berusaha menyodorkan realitas sosial gabungan makro dan mikro (Meso ?). Menurut Berger, tidak ada realitas social baik makro maupun mikro yang berdiri sendiri, keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. Oleh karena itu mempelajari sosiologi dari perspektif sosiologi pengetahuan, keduanya harus menjadi obyek kajian/penelitian.

H. Lingkup Realitas Sosial

Lingkup realitas sosial yang ditelaah Berger mencakup interaksi masyarakat (kolektif) dan individu atau sebaliknya. Berger mengatakan bahwa manusia akan selalu berinteraksi, baik secara individual maupun kolektif. Sosiologi yang kajiannya pada interaksi social ini harus dipahami melalui pemikiran subyektivitas dan obyektivitas.

I. Aktor yang Otonom

Dalam pandangan Berger, actor yang otonom, benar-benar otonom tidak ada. Individu dan masyarakat tidak menjadi actor otonom karena keduanya saling mempengaruhi dan mengalami dialetika.

J. Lokus Realitas

Lokus realitas masyarakat yang dikaji oleh Berger adalah di negara-negara Barat dengan dicirikan modernisasi dan sekulerisasi. Masyarakat di Negara-negara Barat dihadapkan dengan perkembangan yang sangat pesat, modern, kompleks, sehingga sosiologi yang dikembangkan oleh Berger lebih banyak menelaah dinamika perubahan masyarakat yang ada di Negara-negara maju. Apakah teori Berger dapat dijadikan untuk menganalisis dinamika perubahan masyarakat tradisional di Negara sedang berkembang, hal ini

menjadi tantangan para peneliti masyarakat di Negara-negara sedang berkembang.

K. Penjelasan yang Ditawarkan

Berger dan Lukmann mengembangkan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1). Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama (*paramount*). Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Di sini dapat dilihat bahwa analisis fenomenologis akan mencoba menyingkap

berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari adalah kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari, yang diterima sebagai kenyataan oleh masyarakat merupakan faktisitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya, dan juga akan berlangsung terus-menerus. Namun, masyarakat dapat saja menyangsikan atau mengubahnya. Untuk mengubah kenyataan, perlu peralihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Sepanjang kenyataan hidup--misalnya berupa kegiatan rutin sehari-hari--berlangsung terus tanpa interupsi maka kenyataan itu tidak menimbulkan masalah. Kesenambungan kenyataan baru terpotong manakala muncul masalah. Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial. Dalam situasi tatap-muka ini, orang-orang terus-menerus saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi. Dalam situasi itu pula terjadi interpretasi dan refleksi. Interaksi tatap-muka sangat memungkinkan mengubah skema-skema tipifikasi orang. Perjumpaan tatap-muka yang terjadi terus-menerus dapat mempengaruhi tipifikasi orang sebagai pendiam,

pendendam, periang, dan sebagainya. Pada gilirannya, interaksi itu kembali melahirkan tipifikasi baru.

Suatu tipifikasi akan berlaku sampai ada perkembangan lain, yang menentukan tindakan-tindakan seseorang. Tipifikasi yang ada pada orang-orang yang berinteraksi, saling terbuka bagi adanya campur-tangan. Skema tipifikasi itu “bernegosiasi” terus-menerus dalam situasi tatap-muka yang kemudian dapat menimbulkan tipifikasi baru. Tipifikasi yang ada dan baru terbentuk terjadi secara berkesinambungan. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari di sini dan sekarang dalam situasi tatap-muka. Pada satu sisi, di dalam rangkaian itu terdapat orang-orang yang saling berinteraksi secara intensif dalam situasi tatap muka; dan di sisi lain, terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim karena sifatnya yang tidak terlibat dalam tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi, dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

Berbagai skema tipifikasi, dengan kemampuan ekspresi diri, manusia mampu mengadakan objektivasi (*objectivation*). Manusia dapat memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatannya yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang bersifat tahan-lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai melampaui situasi tatap-muka. Kenyataan hidup, tentunya tidak hanya berisi objektivasi-objektivasi; juga berisi signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (*sign*), dapat dibedakan dari objektivasi. Jika *objektivasi* lebih berupa ekspresi diri dalam wujud produk, signifikasi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Namun, keduanya dapat digunakan sebagai tanda, dan terkadang kabur penggunaannya. Signifikasi bahasa menjadi yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dan melalui bahasa. Suatu pemahaman mengenai bahasa, merupakan hal yang pokok bagi setiap pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa lahir dari situasi tatap muka, dan dengan mudah dapat dilepaskan darinya. Ia juga dapat menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi makna dan pengalaman yang besar dan yang kemudian dilestarikan dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Ia memiliki sistem tanda yang khas, yang bersifat objektif, yang tidak dimiliki sistem tanda lainnya. Ia sebagai faktisitas, yang memiliki sifat memaksa; karena memaksa orang masuk ke dalam pola-polanya.

Masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadapan-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif. Masyarakat sebagai kenyataan objektif, terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang. Artinya, manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat tertutup.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial.

Produk aktivitas manusia--yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan

bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial. Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu

mentipifikasi pelaku-pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelebagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam masyarakat Bali, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial. Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif. Dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus “keluar” dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu “benda-benda” (*things*), bukan manusiawi atau adi-manusiawi (*suprahuman*). Reifikasi adalah pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia--seperti fakta-fakta alam, akibat-akibat kosmis, atau manifestasi kehendak ilahi. Reifikasi mengimplikasikan manusia mampu melupakan kenyataan, ia sendirilah yang menghasilkan dunia manusiawi; dan seterusnya dialektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran. Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusiawi lagi. Ia dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu karya asing yang berada di luar kendalinya, dan bukan sebagai karya sendiri dari kegiatan produksinya sendiri. Ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta, di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas

dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam objektivasi ini, penting juga dilihat tatanan kelembagaan. Asal-mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-orang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang jalin-menjalin.

Apabila tipifikasi sudah diobjektivasi pada kolektivitas pelaku-pelaku maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya diobjektivasi melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Dengan menginternalisasi peranan, dunia secara objektif menjadi nyata baginya. Di sini yang penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan itu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaan. Semua perilaku yang sudah dilembagakan, melibatkan berbagai peranan. Karena itu, peranan memiliki sifat mengendalikan pelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau, individu manusia harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial. Di sinilah peranan merepresentasikan tatanan kelembagaan. Pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Proses-proses kelembagaan ini acapkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan membenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi merupakan buatan manusia. (Lihat pula : Ritzer, 2013, *Encyclopedia of Social Science*, London, Sage Pub.)

Dalam pemahaman Berger semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, karena keberadaannya terancam oleh kepentingan diri manusia atau kebodohan manusia. Karena itu, diperlukan legitimasi untuk pemeliharaan dunia. Banyak legitimasi yang ada untuk pemeliharaan-dunia. Namun, agama, secara historis, merupakan instrumentalis legitimasi yang paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya, karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna.

Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi, yaitu konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Segala yang “di bawah sini” memiliki analog dengan yang “di atas sana”. Dengan berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan maka manusia berpartisipasi dalam kosmos ilahiah. Kendatipun realitas dunia yang dibangun secara sosial dipertahankan melalui legitimasi, namun dalam sehari-hari realitas dunia terus-menerus dikelilingi bayang-bayang dari realitas sosial yang berbeda, yang diakibatkan oleh suatu kesadaran yang memiliki status kognitif khusus, misalnya kesadaran manusia modern.

Keseluruhan deskripsi tersebut menyangkut masyarakat yang dipahami sebagai kenyataan objektif. Namun, dalam waktu yang serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Ini terjadi dalam momen internalisasi, yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi primer dan sekunder. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Selanjutnya dikatakan baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantari dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang

sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.

Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Seorang anak, misalnya, mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Dengan mengidentifikasi orang-orang yang berpengaruh itulah anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal. Diri merupakan suatu entitas yang direfleksikan, yang memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu. Sosialisasi primer menciptakan di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.

Dalam sosialisasi primer biasanya tidak ada masalah dalam identifikasi, karena orang-orang yang berpengaruh tidak dipilih. Anak harus menerima orang-orang yang berpengaruh itu apa adanya, ibarat nasib, dan terjadi secara kuasi-otomatis. Anak menginternalisasi dunia orang-orang yang berpengaruh tidak sebagai satu di antara banyak dunia yang mungkin, sebagai kenyataan yang tidak terelakkan. Anak menginternalisasinya sebagai dunia satu-satunya yang ada dan yang dapat dipahami. Oleh karena itulah dunia yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran dibandingkan dengan dunia-dunia yang diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder. Hal yang pertama sekali harus diinternalisasi adalah bahasa. Dengan bahasa, sebagai perantaraannya, berbagai skema motivasi dan interpretasi diinternalisasi sebagai sudah didefinisikan secara kelembagaan. Yang jelas, dalam sosialisasi primerlah dunia pertama individu terbentuk.

Sosialisasi primer akan berakhir manakala konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Ia sudah merupakan anggota masyarakat dan secara subjektif telah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Namun, internalisasi masyarakat, identitas, dan kenyataan, tidak terjadi sekali jadi dan selesai tuntas. Sosialisasi tidak pernah total dan tidak pernah selesai. Hal ini menghadapkan pada dua masalah lain, yakni: pertama, bagaimana kenyataan yang sudah diinternalisasi dalam sosialisasi primer dipertahankan dalam kesadaran; kedua, bagaimana sosialisasi berikutnya berlangsung. Dalam hal ini, ada kecenderungan dalam masyarakat--yang khasanah pengetahuannya sederhana--tidak akan terjadi sosialisasi lebih lanjut. Namun, perlu diingat juga bahwa semua masyarakat mempunyai pembagian kerja sehingga terjadi tingkat distribusi pengetahuan, dan sosialisasi sekunder terjadi.

Keberhasilan sosialisasi sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Apabila kita

mengandaikan seorang individu yang tersosialisasi total, berarti setiap makna yang secara objektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subjektif dalam kesadaran individu itu sendiri. Hanya saja, sosialisasi total semacam itu tidak akan ada, dan secara teoretis pun tidak mungkin ada. Kendati demikian, terdapat tingkat keberhasilan dalam sosialisasi. Sosialisasi yang berhasil, akan memberikan suatu simetri objektif dan subjektif tingkat tinggi.

Adapun kegagalan sosialisasi, mengarah pada berbagai tingkat asimetri. Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi--sekurang-kurangnya makna paling penting dari suatu masyarakat tertentu--maka masyarakat itu tidak akan berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.. Kegagalan sosialisasi dapat merupakan akibat heterogenitas di kalangan personil sosialisasinya. Dengan penjelasan di atas akhirnya Berger memberikan alternative perspektif teoritik yang berbeda dengan para ahli sosiologi pengetahuan lainnya. Hal inilah yang membuat karya akademik Berger menjadi karya akademik yang diakui secara internasional.

L. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Bagi Berger, tidak ada individu yang bebas dari proses sosial atau proses internalisasi untuk menemukan identitas dalam suatu struktur sosial. Berger melihat hubungan individu terhadap masyarakat merupakan sesuatu yang secara kultural begitu tergantung dimana hubungan antara komunitas dan individu merupakan sebuah proses yang berputar. Secara sirkular, ketika melihat perputaran individu dan masyarakat yang melihat bahwa akan senantiasa ada perubahan dalam sejarah dan gerakan filsafat, maka Berger melihat ada proses dialektis yakni Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Proses itu akan mengubah dan menjadi sebuah masyarakat dengan berbagai tipe dan modelnya.

Namun analisis Berger lebih jelas dimana dia tidak menerima pemisahan antara struktur sosial dan individu sebagai sesuatu yang tidak problematic. Berger melihat bahwa individual dan struktur social merupakan dua hal yang sangat problematik. Berger dalam bukunya *The Social Construction of Reality membangun dua teori yakni society as Objective Reality dan Society as Subjective Reality*, yang selaras dengan konsep Hegel ketika menjelaskan *Collective Geist dan Individual Geist*. Kunci untuk memahami dua kesamaan itu adalah bahasa (*language*). Berger merasa bahwa bahasa sebagai sistem tanda bagi masyarakat manusia guna mempertahankan perwujudan kehidupan sehari-hari . ia mengatakan bahwa manusia dilahirkan bukan untuk tertutup dengan lingkungannya yang hidup bersamanya. Stabilitas dan eksistensi manusia tergantung pada sosio-kultural dan model

atau bentuk psikologis. Bentuk-bentuk itu dipertahankan dan berputar dengan bahasa. Oleh karena Berger memunculkan proses segitiga dialektik "*Society is a human product, Society is an objective reality. Man is a social product.*" (Berger and Luckmann, 1966) (Masyarakat adalah produk manusia, Masyarakat adalah realitas obyektif, dan manusia adalah produk sosial. Dengan kata lain bahwa manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan.

M. Metodologi yang Digunakan

Oleh karena yang dicoba dipahami di sini adalah kesadaran kenyataan sebagaimana yang dipersepsi pengarang maka metode yang representatif adalah metode fenomenologis. Metode yang berlandaskan pada pemikiran fenomenologi Husserl ini mencoba memahami gejala-gejala yang tampak atau fenomena-fenomena yang berupa kesadaran yang ada dalam masyarakat. Metode fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman, sehingga metode ini mengharuskan terus-menerus mengadakan kontak dengan pengalaman. Maka itu, secara metodis, pengguna metode ini melakukan tiga tingkat pembebasan diri berupa: (1) pembebasan diri dari unsur-unsur subjektif, (2) pembebasan diri dari kungkungan hipotesis, dan (3) pembebasan diri dari doktrin-doktrin tradisional. Dengan demikian, kebenaran kenyataan dan pengetahuan, nantinya hanya diperoleh dari pengalaman. Berger lebih memilih fenomenologi eksistensial atau dikatakan Etzkowitz (1991) sebagai "mikrofenomenologi" (*Berger perspective has been termed micophenomenology because much of it has focused on the small scale process of reality constructionism*) ketimbang fenomenologi transendental yang dikembangkan Husserl.

N. Unit analisis yang digunakan

Unit analisis yang dipergunakan oleh Berger adalah individu dan masyarakat. Ini sesuai dengan premis yang diungkapkan bahwa masyarakat diciptakan individu, masyarakat adalah obyektif, individu diciptakan masyarakat.

O. Bias Keberpihakan

Bahwa manusia memiliki posisi yang bisa leluasa bergerak untuk mengaplikasikan segala gagasannya. Berger mencontohkan bahwa kesadaran manusia sebagai kesadaran intensional yaitu selalu terarah pada obyek, dan sebaliknya kesadaran dipengaruhi oleh obyek diluarnya, sehingga Berger melihat ada relasi antara manusia dan masyarakat dengan segala pranatanya

secara dialektis. Dengan demikian, Berger memberi alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Dengan demikian, kata Berger, manusia dapat mengubah struktur, namun manusia juga akan selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh institusi sosialnya. Bias keberpihakan pada dialektika individu dan masyarakat, subyektif dan obyektif, menjadikan perspektif Berger mengalami ambigu dan dilemma teoritik (Waters, 1994).

P. Berada pada Mazab

Pemikiran Berger berada pada mazab Cartesian dengan alur pemikiran : Weber (*verstehen*), Husserl dengan fenomenologi *trancendental*, Schutz fenomenologi *intepretatif-humanis*, Berger dengan fenomenologi *eksistensial(mikrofenomenologi)*.

Q. Komentar

Seperti yang sudah dijelaskan pada pertemuan lalu, bahwa Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger (dan Thomas Luckman) tidak memasukkan media massa(apalagi internet/digital yang melahirkan interaksi cyber) sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung secara berjenjang, tidak simultan. Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger ini menjadi kurang tajam dan kehilangan relevansinya ketika mengkaji realitas sosial yang bersifat digital/cyber, atau dengan kata lain kurang mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi-modern di Amerika Serikat(dan masyarakat dunia lainnya) telah habis dan berubah menjadi masyarakat cyber dan postmodern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antarindividu

dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semi-sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat cyber dan postmodern. Maka, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger menjadi kurang bermakna lagi.

Kritik lain yang penulis ajukan adalah berkaitan dengan konstruksi sosial itu sendiri. Karena realitas/kenyataan itu merupakan konstruksi sosial yang didasarkan pada proses consensus yang sedang berlangsung, termasuk kelembagaan sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari seperti lembaga perkawinan, adat, keluarga, agama, dan sebagainya, maka realitas konstruksi sosial itu menjadi sangat rentan. Artinya jika consensus antara individu dengan masyarakat atau subyektivitas dengan obyektivitas mengalami perpecahan – konflik – maka proses tiga momen yang diajukan Berger, internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi tidak akan berjalan. Dalam konteks kelembagaan, tentu semua orang tidak menghendaki adanya kekacauan atau konflik kelembagaan yang mempengaruhi perubahan sosial dan individu dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kehadiran kelembagaan tetap diperlukan dan dapat mengatasi konflik atau perpecahan masyarakat. Dalam hal ini pendekatan Berger dalam masalah sosial cukup radikal dan kritis tetapi menjadi konservatif ketika pendekatan Berger diterapkan dalam memecahkan problema kelembagaan. Sosiologi akan sangat bermanfaat jika mampu menjaga kekritisitas sekaligus aplikatif dalam memecahkan kehidupan sehari-hari.

Harus diakui posisi teori dalam Spektrum Individualisme Vs strukturalisme, Berger memiliki posisi yang tidak deterministik, namun voluntaristik dimana seorang individu bisa menentukan dirinya tanpa ditekan oleh struktur yang ada di luar dirinya. Manusia berperilaku tidak ditentukan oleh faktor yang berdiri sendiri dan tunggal dan manusia memiliki posisi yang dualitas. Dalam pengantarnya, Sastrapratedja menyatakan bahwa Berger mewarisi sosiologi klasik yang bersifat obyektif, interpretatif, dan komprehensif dimana dia menganalisa kenyataan sosial sebagaimana adanya tanpa memberikan penilaian etis atau politis, namun di sisi lain kenyataan obyektif itu mengandung makna dan nilai yang tidak kentara begitu saja. Untuk menentukan makna dan nilai tersebut dibutuhkan interpretasi. Menafsirkan kenyataan obyektif berarti mencoba memahami makna dengan berbagai pranata sosial, menjelaskan hakekat dan hubungan sosialnya. Tak luput pula, dari pengamatan makna histories dan dampaknya bagi individu. Berger lebih dipengaruhi fenomenologi eksistensial yang menekankan analisa dunia kehidupan (*life-world*) yaitu keseluruhan pengalaman yang dilingkupi oleh lingkungan alamiah, obyek buatan manusia dan berbagai peristiwa atau realitas kehidupan sehari-hari. (paramount reality). Perilaku manusia hanya

sedikit ditentukan oleh naluri, ia harus membentuk sendiri perilakunya. Ia harus memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Kegiatan penertiban itu merupakan kegiatan yang berlangsung terus.

Di atas semua kritik yang diberikan kepada Berger, tetap harus diakui bahwa Berger memberikan sumbangan pemikiran yang cemerlang khususnya bagi sosiologi pengetahuan. Melalui usaha menjelaskan dialektika antara diri manusia (individu) dan lingkungan sosio-kultural, Berger berhasil merumuskan dan menyadarkan kita tentang sifat dasar hidup bermasyarakat yang dialektik. Jikalau Karl Marx berhasil menjelaskan bagaimana *matter* menciptakan *mind*, maka Berger secara meyakinkan berhasil menjelaskan bagaimana *mind* menciptakan *matter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Barry, 1972, *Sociology of Science*, Middlesex, Penguin Book Ltd
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness*). Yogyakarta, Kanisius.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Campbell, Tom, 1995, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Finn, 1997, *Social Reality*, London, Sage Publication.
- Etzkowitz, Henry and Glassman, Ronald, 1991, *The Renaissance of Sociological Theory*, Illinois, FE Peacock Publishers Inc.
- Granter, Edward, 2012, *Critical Social Theory and The End Work*, London, Ashgate Publishing Limited.
- Ritzer George, 2000, *Contemporary Sociological Theory*, New York: Mc. Graw-Hill Company.
- , 2013, *Encyclopedia of Social Theory*, London, Sage Publication.

- , 2012, *Handbook of Social Theory*, London, Sage Publication.
- Sukidin, 2011, *Memahami Ilmu Sosial*, Jember, CSS.
- Veeger, KJ, 1996, *Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Waters, Malcolm, 1994, *Modern Sociological Theory*, London: Sage Publication.
- Zeitlin, M Irving, 1973, *Rethinking Sociology : A Critique of Contemporary Theory*, New Jersey, Printice Hall, Inc.

BAB III

FENOMENOLOGI HUSREL

Husserl merupakan salah satu pencetus paradigma teori fenomenologi yang telah mencoba meninggalkan orientasi positivisme dalam sains dan filsafat pada masanya. Husserl berani memberikan preposisi-preposisi baru dimana selama ini para ilmuwan sosial atau terorisasi sosial mengutamakan kesadaran subjektif berdasarkan pengamatan empirik dan ilmiah tanpa mau mengetahui apa yang ada atau tersirat dibalik dari obyek itu sendiri.

Padahal bahwasanya jika kita (ilmuan sosial) mau mempergunakan dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomenologi obyektif, maka sesungguhnya realitas sebenarnya adalah pada diri dalam sanubari objek (manusia) itu sendiri yang harus di hadirkan. Tanpa itu seseorang peneliti atau ilmuwan sosial tidak akan mampu mengungkap realitas sosial yang sebenarnya. Ilmuwan sosial seringkali terjebak pada pengamatan pertama atas fenomena sosial dalam masyarakat (*The First Look*). Mereka semua merasa sudah merasa berhasil tatkala dapat membuat kesimpulan premis-premis preposisi atas temuan mereka. Padahal menurut Husserl yang demikian itu bisa saja menipu (realitas semu).

Apalagi dari para ilmuwan yang condong positivistik yang berada pada gerbong August Comte, Durkheim, Aristotelian dan Galillean. Mereka para pendukungnya merasa berbangga diri dengan data yang dianggapnya empirik dan ilmiah dengan kuesioner, survey dan data angka-angka statistik (kuantitatif) seakan bahwa kebenaran realitas yang ditemukanya sudah benar 100% tanpa celah sedikitpun. Ilmuwan sosial memang dituntut untuk dapat menguak realitas yang objektif dan sebenar-benarnya. Sehingga sebelum meneropong mendalam atas realitas yang ingin dikajinya itu, ilmuwan sosial seharusnya harus membuang jauh-jauh pikiran-pikiran atau teori-teori yang ada dalam kepala para peneliti sosial atau ilmuwan sosial itu sendiri.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl teori-teori sosial yang ada dalam benak ilmuwan sosial haruslah dimasukkan dalam keranjang *bricket*. Pandangan tersebut adalah sebuah kerharusan agar para ilmuwan sosial dapat objektif dalam memandang realitas sosial pada diri individu ataupun masyarakat. Tatkala sudah membuang jauh-jauh pikiran (teori-teori sosial) sebelum terjun ke lapangan, peneliti atau ilmuwan sosial baru dapat menyentuh alam obyektif pada diri manusia atau masyarakat (*The Second Look*).

Pemikiran Fenomenologi Husserl memang pada awalnya terpengaruh oleh Franz Brentano sebagai gurunya. Namun pada konteks sosialnya sebenarnya Husserl menggugat pemikiran dan filsafat-filsafat kesadaran para pemikir sebelumnya seperti : Descartes, Hegel dan Imanuel Kant yang pada waktu itu benar-benar menghegemoni pemikiran filsafat kesadaran di Eropa terutama. Menurut pandangan Husserl mereka semua terjebak pada kesadaran pikiran yang terlalu cepat membuat kesimpulan atas realitas sosial itu terbentuk dari ide manusia (*Cogito Ergo Sum*). Realitas sosial adalah ditentukan dari ide manusia (*ide mutlak*). Inilah yang dibantah dan coba diluruskan oleh Husserl. Memang benar, bahwa ide itu adalah menjadi penentu realitas sosial. Namun timbul pertanyaan selanjutnya adalah ide yang bagaimana yang dapat dijadikan pengungkap realitas sosial itu?

Pandangan Descartes, Hegel, Imanuel Kant yang telah mengakar kokoh di belahan bumi Eropa nampaknya kurang memuaskan untuk mengungkap makna dibalik realitas sosial itu sendiri (makna objektif). Fenomenologi bukanlah pendekatan positivistik atau hitam putih (benar/salah) secara mutlak. Melainkan Fenomenologi adalah pendekatan teori sosial atau paradigma ilmu sosial yang mengutamakan makna dalam kajian sosialnya. Pada dasarnya segala sesuatu tindakan manusia atau masyarakat memiliki tujuan dan maknanya sendiri-sendiri. Tujuan dan makna itu bukanlah terjadi secara kebetulan melainkan benar-benar objek memiliki landasan berpikir sendiri-sendiri. Oleh karena itu tidaklah bisa kita mengkaji atau meneliti masyarakat hanya berdasarkan dokumen-dokumen atau penglihatan observasi kuesioner, angket dan statistik angka-angka saja tanpa menghadirkan objek itu sendiri agar berbicara.

Kelemahan dari teorisasi sosial atau madzhab lain terutama positivistik adalah mereka terjebak pada pikiran-pikiran kesadaran awal atas penglihatan inderawi mereka. Menurutnya ilmuan itu haruslah seperti hukum mate-matika yang realitas sosial itu dapat di lakukan dengan proses (*deduktif*) seperti silogisme logika mate-matika sebagaimana pandangan Descartes dan para pendukungnya setelahnya. Durkheim juga menganggap Sosiologi adalah Fisika sosial yang dapat di mutlakkan hanya dengan mengungkap fakta-fakta sosial saja mereka sudah merasa berhasil dan berbangga menguak masalah atau fenomena sosial yang ada didalam masyarakat.

Walaupun Husserl terpengaruh pemikiran Hegel, Kant dan Descartes. Namun Husserl mencoba menawarkan pandangan-pandangan lain tentang kesadaran subjektif manusia yang harus di tampilkan. Ditampilkan artinya bukanya realitas sosial itu di reduksi sehingga tak bisalah ilmuan sosial itu mengeneralkan sebuah realitas sosial atas pengamatan pertama saja (*The First Look*). Melainkan objek haruslah menampilkan dirinya sendiri tanpa intervensi dari siapapun. Jadi menurut Husserl ilmuan sosial harus

meninggalkan (meletakkan) teori-teori yang ada dalam pikirannya sebelum mereka mengkaji atau memerhatikan realitas sosial yang ada didalam masyarakat.

Pemikiran dan paradigma Fenomenologi Husserl haruslah menjadi kerangka besar para ilmuan sosial dimanapun berada. Perhatian tersebut dapat dijabarkan berdasarkan pandangan-pandangan berikut ini. Pertama, bahwasanya teori sosial itu tidaklah dapat di generalisasikan di berbagai wilayah tempat. Karena teori sosial terikat dengan kontrak sosial dimana teori sosial itu berada. Mengeneralisir adalah sebuah kesalahan yang fatal dalam memahami sebuah realitas masyarakat. Fenomenologi Husserl lebih menitikberatkan pada unit analisis mikro (individu) sehingga pastilah akan menghasilkan pandangan beragam dari masing-masing individu tersebut. Oleh karena itu mengeneralisir teori ke dalam masyarakat adalah sebuah kekurangan etika dalam memandang masyarakat atau individu yang mempunyai otonom.

Disadari atau tidak para ilmuan atau akademisi sosial dimanapun berada sering terjebak pada alam teorinya yang akan dipakai didalam pikirannya untuk membedah fenomena sosial yang wujud dalam masyarakat. Seakan-akan teori dari barat dapat membenarkan semua dengan kita sebagai objek penyedia lapangannya membenarkan atas kesimpulan-kesimpulan teori-teori mereka. Padahal tidak seharusnya begitu. Nusantara kita kaya akan sejarah, budaya dan tradisi dan pemikiran yang begitu majemuk. Tidak bisa dipakai teori sosial barat jika tidak pas dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di Indonesia jika dijadikan sebuah fokus kajian penelitian. Dalam hal inilah seharusnya ilmuan-ilmuan sosial dan budaya seharusnya mulai meninggalkan generalisasi teori *an sich* dari barat. Untuk selanjutnya dapat menggagas sebuah kajian teori sosial yang di-Indonesiakan (indegenesasi) memandang masalah atau fenomena sosial dari cara pandang ke-Indonesiaan bukan parameter Barat.

Sehingga akan muncul sebuah paradigma-paradigma baru pendekatan ilmu sosial, budaya, sejarah, sastra dan lainnya dalam kerangka Indonesia sentris (Nusantara). Tidak sepatutnya lagi ilmuan sosial di Negeri ini hanya berputar-putar dalam penyedia lapangan kajian sosial saja hanya untuk membenarkan atau sekedar mengkritik teorisasi dari barat. Ilmuan atau pengkaji sosial di Nusantara ini haruslah menjadi (tuan) di negerinya sendiri. Karena yang memahami karakter dan nilai sosial kita tidak lain adalah kita sendiri. Dalam pandangan Husserl realitas sosial haruslah di ajak berbicara (menampakkan sendiri).Bukanya kita terus menerus membebek pada teorisasi barat. Melainkan kitalah yang harus mulai bergerak meng-Indonesiasi atas teori sosial dari barat.

A. Konteks Sosial

Husserl dalam konteks sosialnya lahir di Prostejov, Moravia, Ceko (yang saat itu merupakan bagian dari kekaisaran Austria). Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positif dalam sains dan filsafat pada masanya dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomenologi obyektif. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi yang taat di Prostejov. Husserl adalah murid Franz Brentano dan Carl Stumpf, karya filsafatnya mempengaruhi antara lain, Edith Stein (St. Teresa Benedicta dari Salib) Eugen Fink, Max Scheler, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Emmanuel Levinas, Rudolf Carnap, Hermann Weyl, Marice Merleau Ponty dan Roman Ingarden. Pada tahun 1886, dia mempelajari psikologi dan banyak menulis tentang fenomenologi. Tahun 1887, Husserl pindah agama menjadi kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran. Sebagai studi filsafat, fenomenologi dikembangkan di Universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl; kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger, Max Scheler dan yang lainnya. Bahkan Jean-Paul Sartre pun memasukkan fenomenologi dalam eksistensialisme-nya (T.Z. Lavine, 2002).

Ia mengajar filsafat di Halle sebagai seorang tutor (*Privatdozent*) dari tahun 1887, lalu di Göttingen sebagai profesor dari 1901, dan di Friburg im Breisgau dari 1916 hingga pensiun pada tahun 1928. Setelah itu ia melanjutkan penelitiannya dan menulis dengan menggunakan perpustakaan Friburg, hingga kemudian dilarang menggunakannya karena ia keturunan Yahudi yang saat itu di pimpin oleh rektor dan sebagian karena pengaruh dari bekas muridnya yang juga anak emasnya, Martin Heidegger. Husserl meninggal dunia di Friburg pada tanggal 27 April 1938 dalam usia 79 tahun akibat penyakit *pneumonia*.

B. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi

Husserl banyak dipengaruhi oleh pemikiran Brentano, ia menulis buku *Filsafat Aritmatik* tahun 1891. Dalam buku tersebut ia menunjukkan posisi independennya dan kemudian posisinya dipertegas lagi dalam “*Ide Mengenai suatu Fenomenologi Murni dan Sebuah Filsafat Fenomenologis*”. Jilid I dari buku ini selesai ditulis olehnya pada tahun 1913, sedangkan jilid II dan III diterbitkan pada tahun 1952, setelah ia meninggal. Pandangannya mengenai sejarah Eropa dapat dibaca dalam karyanya tentang *Krisis Ilmu Pengetahuan dan Fenomenologi Transendental*. Kemudian dalam perjalanan intelektualnya, masih dalam alur fenomenologi, karena pengaruh Franz Brentano, seorang filosof yang memainkan peran penting di Universitas Wina

pada waktu itu, pula sempat mengelaborasi pemikiran tentang intensionality (Harry Hamersma, 1983).

Husserl memulai karirnya di bidang matematika, dan memperoleh gelah Ph.D. dalam bidang matematika pada tahun 1881. Lalu ia menyiapkan apa yang disebut orang Jerman Habilitationsschrift (karangan yang harus ditulis setiap sarjana sesudah doktoralnya sebelum diizinkan menjadi dosen di universitas), yang berjudul *Ueber den Begriff der Zahl* (1887). yang berisi mengenai konsep bilangan. Pada tahun 1901, Ia ditugasi sebagai profesor di Universitas Göttingen (1901-1916). Sewaktu mengajar di sana pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Ia sempat menulis satu artikel panjang yang dianggap sebagai semacam program bagi fenomenologinya: *Philosophie als strenge Wissenschaft* (1911), yang berisi penjelasan tentang Filsafat sebagai “Ilmu Rigorus”.

Setelah itu, Ia terus berkarya berkaitan dengan program peran intelektualnya dan program fenomenologinya. Antara lain ia menulis karya besar yang berjudul *Die Krisis der Europäischen Wissenschaften und die transzendente Phaenomenologie* (Krisis dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan di Eropa dan Fenomenologi Transendental), tetapi hanya sebagian yang terbit sewaktu ia masih hidup. *“Ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.* Fenomenologi berasal dari dua kata yaitu fenomenon dan logos. Fenomenon mempunyai makna sama dengan akar kata fantasi yaitu sesuatu yang bersinar. Dari sinar tersebut muncullah pengertian sesuatu yang tampak karena bercahaya. Atau lebih pasnya kita sebut dengan gejala (Lorens Bagus, 2005)

C. Pemikiran dan Teori yang Berpengaruh

Husserl belajar pada gurunya, Brentano. Ia mengambil alih istilah intensionalitas dari Brentano, yang kemudian menjadi titik awal pembahasan filosofisnya. Dari sini Husserl menegaskan sebuah prinsip: “semua kegiatan berdasarkan kesadaran bersifat intensional, yakni keterarahan pada suatu obyek spesifik. Masalah ini menyangkut soal pembahasan mengenai pengalaman, pengetahuan dan pekerjaan jiwa. Soal pengalaman dan pengetahuan dicari dasarnya pada kegiatan kejiwaan. Husserl mengangkat program psikologistik ini ke dalam matematika. Dalam karyanya yang pertama, Husserl mengatakan bahwa konsep terdalam dan dasariah matematika dan logis (seluruh, bagian, kesatuan, pluralitas dan sebagainya) mengatasai semua definisi logiko-formal. Maksudnya, hanya menunjukkan fenomen (psikis) kongkret. Dengan atau bersama dengan fenomen-fenomen

itu, metode matematika dibuat. Istilah lain yang sering digunakan oleh Husserl dalam fenomenologinya adalah: “constitution”.

Dengan konstitusi dimaksudkan proses tampaknya fenomenon-fenomenon mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Dan karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan juga bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Husserl mengatakan bahwa dunia dunia real dikonstitusi oleh kesadaran. Karena kritik dari G. Frege dan B. Bolzano, Husserl meninggalkan pendekatan psikologisme dari Brentano. Hal ini dapat dibaca dalam Logika Penyelidikan. Jangan bingung dengan fakta-fakta psikis, aliran temporal kesadaran (Erlebnisstrom) yang kini dan sekarang tertentu, dengan makna logis yang dalam fakta bersangkutan tampak dan berasal dari kodrat universal dan ideal. Sekarang tinggal masalah makna logis dan pada umumnya mengenai makna universalitas pikiran, yang dalam Frege, dan ahli logika tetap tidak dapat diselesaikan. Dalam jilid II Penyelidikan Logika, Husserl menggariskan sebuah psikologi deskriptif (yang kemudian disebutnya “fenomenologi”) yang berdasarkan pada konsep ganda mengenai intuisi, yakni intuisi empirik yang mengarah kepada obyek individual, dan intuisi kategorial. Intuisi kategorial mengarah pada obyek umum (general), sesuatu yang universal atau formal dalam dirinya (misalnya: merah, segitiga, angka dua, dan seterusnya (Watloy, 2001).

Dengan kata lain, yang disentuh di sini adalah esensi atau ide. Kesalahan fenomenologi mengarah. Ini termasuk dalam bidang “a priori”, atau struktur yang stabil, pengalaman yang membentuk obyek pengetahuan ilmiah. Berkaitan dengan ini Husserl berbicara mengenai ontologi bidang (regional). Maksudnya, pembeberan fenomenologis mengenai cara berada aneka macam benda, atau bidang di mana hal beradanya mencuat. Ketika menulis tentang Penyelidikan Logika, Husserl masih terombang-ambing di antara deskripsi secara psikologis dan ontologi murni yang ketat ilmiah. Keraguan ini menumbuhkan kemungkinan aneka perkembangan fenomenologi, misalnya: fenomenologi mengenai kegiatan emosional, mengenai obyek etika, mengenai struktur pengetahuan.

Hal ini merupakan salah satu sebab timbulnya salah pengertian dan pertentangan dalam schools (mazhab-mazhab) fenomenologi itu sendiri. Dalam penyelidikan logika, obyek-obyek ini dipahami sebagai sesuatu yang jelas dengan sendirinya, sebagai fakta yang jelas. Obyek-obyek itu memberi kejelasan duniawi, kata Husserl. Sedang dalam Ide Mengenai sebuah Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologis, Husserl mengadakan “reduksi fenomenologis” untuk mencapai dimensi di mana fenomen-fenomen menampakkan diri dalam kejelasan penuh, sebagai data asali. Pencarian ini sampai kepada sisa fenomenologis, dan ini termasuk dalam bidang

transendental kesadaran murni. Dimensi ini menjadi bidang pembahasan fenomenologi di mana terdapat kejelasan yang tidak perlu dibicarakan lagi. Bahwa fenomenologi akan berbicara bagaimana manusia mendapatkan realita semurni-murninya tanpa harus ada campur tangan subjek, orang lain ataupun segala sesuatu di luar fenomen itu sendiri. Artinya, kebenaran tersebut hanya ada pada fenomen itu sendiri yang tampak pada kesadaran manusia (Hamersma, 1983).

D. Pertanyaan Yang Diajukan

Sebagai studi filsafat, fenomenologi dikembangkan di Universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl; kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger, Max Scheler dan yang lainnya. Bahkan Jean-Paul Sartre pun memasukkan fenomenologi dalam eksistensialisme-nya. Istilah “Fenomenologi” pertama kali digunakan oleh J. H. Lambert (1728 – 1777). Kemudian istilah itu juga digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel serta sejumlah filosof lain. Namun semuanya mengartikan istilah fenomenologi secara berbeda. Baru Edmund Husserl yang memakai istilah fenomenologi secara khusus dengan menunjukkan metode berpikir secara tepat. Contoh misalnya, dalam karya Hegel yang berjudul “Phenomenology of Spirit”. Pemaknaan Hegel terhadap teori “fenomena” dalam buku ini berbeda dengan “fenomena” menurut Husserl. Menurut Hegel, “fenomena” yang kita alami dan tampak pada kita merupakan hasil kegiatan yang bermacam-macam dan runtutan konsep kesadaran manusia serta bersifat relatif terhadap budaya dan sejarah (Poedjawijatna, 1974).

Husserl menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah, namun dia menerima konsep formal fenomenologi Hegel serta menjadikannya prinsip dasar untuk perkembangan semua tipe fenomenologi: fenomenologi pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran kita. Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek.

Bertolak dari pandangan seperti di atas, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup (cogito tertutup), artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat “intensional”, yakni realitas yang menampakkan diri. Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa

mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah “ilmu setepat-tepatnya” dan pada akhirnya kepastian akan diraih. Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada “realitas” sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan “Zuruck zu den sachen selbst” kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya.

Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu “berbicara” sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita. Namun demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa benda, realitas, ataupun obyek tidaklah secara langsung memperlihatkan hakekatnya sendiri. Apa yang kita temui pada “benda-benda” itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakekat. Hakekat benda itu ada di balik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (first look) tidak membuka tabir yang menutupi hakekat, maka diperlukan pemikiran kedua (second look). Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah intuisi dalam menemukan hakekat, yang disebut dengan *wesenchau*, melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala.

E. Proposisi Yang Ditawarkan

Edmund Husserl dikenal sebagai filosof yang menyajikan metode fenomenologis dalam filsafatnya. Fenomenologi, sebagai sebuah istilah kebahasaan, berasal dari bahasa Yunani “phainomenon dan logos”. Phainomenon berarti tampak dan phainein berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita. Atau, dalam penjelasan lain dikatakan bahwa istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainestai, artinya: “menunjukkan” dan menampakkan dirinya sendiri”. Sebelum Edmund Husserl (1859-1938) istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filosof.

Dalam pandangan Husserl pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Pandangan inilah yang menjadi tugas

penting dari fenomenologi untuk memulihkan antar pengetahuan, pengalaman dan akarnya (Maliki, 2012: 284). Fenomenologi sangat tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dalam pandangan Craib (1992) dunia yang kita diami diciptakan oleh suatu kesadaran-kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Sedang kesadaran itu ada pada pikiran masing-masing, namun begitu tidak berarti dunia yang eksternal itu tidak ada. Dunia eksternal itu ada dan hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu (Ia Craib, 1992: 284).

Para pendahulunya seperti Immanuel Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan nomena adalah realitas yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant, manusia hanya mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan nomena (yaitu) “realitas di luar” (berupa benda-benda atau hal yang menjadi obyek kesadaran kita) yang kita kenal. Nomena “yang tampak” tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai “x” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang tampak dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (nomena) itulah yang kita kenal. Melihat warna biru, misalnya, tidak lain adalah hasil cerapan inderawi yang membentuk pengalaman batin yang diakibatkan oleh sesuatu dari luar. Warna biru itu sendiri merupakan realitas yang tidak dikenal pada dirinya sendiri (inse). Ini berarti kesadaran kita tertutup dan terisolasi dari realitas.

Edmund Husserl mengajukan proposisi yang berbeda dengan pendahulunya. Ia menyatakan bahwa tugas fenomenologi, menurut pendapatnya, adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukanlah sesuatu yang berada pada dirinya sendiri lepas dari manusia yang mengamati. Realitas membutuhkan manusia; manusia adalah tempat di mana realitas itu mewujudkan diri. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya atau dalam ungkapannya “zurück zu den sachen selbst” (kembaliilah pada realitas itu sendiri). Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan, bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang tampak setelah kesadaran kita mencair dengan realitas. Fenomenologi Husserl bertujuan mencari yang esensial atau esensi (eidos) dari fenomena itu.

Husserl lebih lanjut menjelaskan bahwasanya fenomena dapat dipandang melalui 2 sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki

ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman - pengalaman yang berbeda dan bukanya lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.

Husserl berpandangan bahwa ide itu menuntun semua melalui perenungan kita pada (jati dirinya) sejak awal menjadi **ide Cartesian** mengenai sesuatu ilmu yang akan dikukuhkan seradikal mungkin (pada tingkat kemurniannya), yang (pada) akhirnya merangkul semua ilmu pengetahuan). Sebagai lawan dari presuppositionlessness adalah prejudice (prasangka) atau disebut prasupposisi, yaitu semacam asumsi atau merupakan wilayah material dan ide dalam pikiran, semacam kawasan eksistensi, proses pengalaman atau semacam sistem pengetahuan. Husserl dalam hal ini mengajukan metode epochenya. Kata epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche bisa juga berarti memberi tanda kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang tampil. Tanpa memberikan putusan benar-salahnya terlebih dahulu. Dalam hal ini Husserl mengatakan bahwa epoche merupakan thesis of the natural standpoint (tesis tentang pendirian yang bersifat alami), dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran benar-benar alamitampa dicampuri oleh presupposisi pengamat.

F. Realitas sosial yang dikaji

Jenis realitas sosial dikaji dikategorikan menjadi dua konsepsi, yaitu realitas objektif dan realitas subyektif. Realitas objektif bersifat empiris diatur oleh hukum-hukum dan mekanisme alamiah yang berlaku secara universal, dapat diukur dengan standard tertentu, dan digeneralisasi, serta terbebas dari konteks dan waktu. Sedangkan realitas subyektif bersifat interpretif, merupakan hasil konstruksi mental dari individu-individu pelaku sosial, karenanya realitas itu dipahami secara beragam oleh setiap individu. Oleh karena itu realitas Fenomenologi Husserl adalah Realitas subjektif atau tidak tampak. Dikatakan tidak tampak karena ada pada dalam kesadaran pikiran masing-masing kepala individu. Sedangkan individu memiliki pengalaman masing-masing yang membentuk jalan pikirannya. Oleh karena itu fenomenologi ingin mencari makna tentang realitas yang ada pada diri individu.

Dalam pandangan fenomenologi, arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak memiliki arti. Mereka hanya ada begitu saja sedangkan yang bermakna adalah objek-objek itu sendiri. Objek tersebut memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka

memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi didalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian di mana kesadaran bertindak (acts) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, di dalam cara yang sama, sehingga dapat melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasinya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya (Maliki, 2012).

G. Lingkup Realitas Sosial

Prinsip dasar perhatian fenomenologi adalah aktor. Persoalan dasarnya di sini menyangkut persoalan metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu sesubjektif mungkin. Pendekatan obyektif seperti yang diterapkan dalam ilmu alam justru tidak akan mampu mengungkapkan kenyataan sosial secara obyektif. Manusia yang menjadi obyek atau sasaran penyelidikan sosiologi itu bukan hanya sekedar obyek dalam dunia nyata yang akan diamati, tetapi manusia itu sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Lebih dari itu, tingkah laku manusia yang tampak secara obyektif dalam artian nyata itu sebenarnya hanya merupakan bagian saja dari keseluruhan tingkah lakunya. Ia menginterpretasikan tingkah lakunya sendiri. Akan sangat naif jika orang menyatakan mampu memahami keseluruhan perilaku manusia hanya dengan mengamati perilaku yang tampak darinya. Oleh karena itu lingkup realitas sosial fenomenologi Husserl adalah lingkup mikro. Dimana individu sebagai aktor otonom agen perubahan sosial masyarakat.

Fenomenolog Husserl menempatkan peran individu sebagai pemberi makna (mikro) karena pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini di dasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut (Maliki, 2012).

H. Aktor yang Otonom

Manusia yang menjadi obyek atau sasaran penyelidikan sosiologi itu bukan hanya sekedar obyek dalam dunia nyata yang akan diamati, tetapi manusia itu sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Lebih dari itu, tingkah laku manusia yang tampak secara obyektif dalam artian nyata itu sebenarnya hanya merupakan bagian saja dari keseluruhan tingkah lakunya. Ia menginterpretasikan tingkah lakunya sendiri. Akan sangat naif jika orang

menyatakan mampu memahami keseluruhan perilaku manusia hanya dengan mengamati perilaku yang tampak darinya. Oleh karena itu haruslah melihat individu sebagai aktor yang otonom dan independen sebagai aktor agen perubahan sosial masyarakat.

I. Lokus Realitas

Fenomenologi memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Untuk memahami masyarakat, tidak semua gejala sosial perlu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap wajar. Bagi fenomenologi, bukan fakta sosialnya yang perlu dipelajari tapi bagaimana proses terbentuknya fakta sosial tersebut fokus pada masalah mikro. Fenomenologi memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Fenomenologi mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Memperhatikan Perubahan dan Proses Tindakan. Fenomenologi memperhatikan perubahan dan proses tindakan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya karena manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma. Oleh karena itu lokus realitas ada pada masing-masing tafsiran pikiran individu

J. Penjelasan Yang Di Tawarkan

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi - esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek - obyek sebagai korelasi kesadaran. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi - esensi tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman - pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya, dan tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme. Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan epoche (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme. Kita akan terjebak pada dikotomi (subyek-obyek yang menyesatkan atau bertentangan satu sama lain).

Bagi fenomenologi, masyarakat adalah hasil konstruksi sosial. Tujuan utama fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Realitas beberapa teori sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu. Bagi Fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu dunia subyektif manusia. Suatu teori harusnya tidak berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan dirubah.

Menurut Husserl 'prinsip segala prinsip' ialah bahwa hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan perantara apa pun juga) dapat dipakai sebagai kriteria terakhir dibidang filsafat lebih spesifik fenomenologi. Hanya saja apa yang secara langsung diberikan kepada kita dalam pengalaman dapat dianggap benar "sejauh diberikan". Dari situ Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Alasannya ialah bahwa hanya kesadaran yang diberikan secara langsung kepada kita manusia sebagai subyek.

Fenomen dalam pandangan Husserl merupakan realitas sendiri yang tampak dengan tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas, karena intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri. Artinya untuk mencapai pandangan tersebut seseorang sebelum memandang fenomena maka ia harus melepaskan segala sesuatu yang ada dalam kesadaran pikirnya jika ingin melihat fenomena yang sebenarnya.

K. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Kita menangkap suatu fenomen sebutlah itu kera, anjing dan kholik. Ketika melihat objek-objek tersebut, kita mengklaim bahwa apa yang di dapat dari objek tersebut merupakan pengetahuan yang real. Maksud Husserl tidak demikian, karena pengetahuan spontan seperti itu masih ada suatu campur tangan subjek. Ini dibuktikan dengan pembicaraan tentang hal itu karena penampakan yang seakan penampakan tersebut tidak dihiraukan sehingga yang kita sebenarnya memandang realita diluar fenomen tersebut kemudian kita justifikasikan sebagai fenomen yang sesungguhnya karena itu sudah menjadi kebiasaan (Hasan Bakti, 2001).

Masyarakat adalah hasil konstruksi sosial Tujuan utama fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Realitas Beberapa teori

sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu. Bagi Fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu dunia subyektif manusia. Suatu teori harusnya tidak berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan dirubah. Istilah fenomenologi memiliki tiga konsep. Pertama, ia merupakan salah satu nama teori sosial mikro yang secara garis besar konsepnya adalah “setiap gejala atau peristiwa apa saja yang muncul tidak pernah berdiri sendirian”. Dengan kata lain, selalu ada rangkaian peristiwa lain yang melingkupinya. Selain itu, menurut fenomenologi, yang tampak bukan merupakan fakta atau realitas yang sesungguhnya, sebab ia hanya merupakan pantulan-pantulan yang ada di baliknya. Kedua, fenomenologi merupakan jenis paradigma penelitian sebagai kontras dari positivistik.

Jika positivistik merupakan akar-akar metode penelitian kuantitatif, maka fenomenologi merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif. Jika positivistik lebih memusatkan perhatian pada data yang empirik dan mencari hubungan antar-variabel, maka fenomenologi sebaliknya berfokus pada data abstrak dan simbolik dengan tujuan utama memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan utuh. Ketiga, fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang konsep dasarnya adalah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjek. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Lewat wawancara yang mendalam, peneliti fenomenologi berupaya memahami perilaku orang melalui pandangannya. “Human behaviour is a reflection of human mind”. Yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain, fenomenologi menggunakan orang sebagai subjek kajian, bukan teks atau organisasi, dsb. Contoh pertanyaan penelitian fenomenologi adalah : (1) Bagaimana hubungan antara guru-guru baru dan para seniornya? (2). Apa makna pengalaman mengajar bagi guru-guru muda yang baru mengajar?. Berdasarkan pandangan tersebut disimpulkan bahwa fenomenologi Husserl menyandarkan pada individu sebagai aktor agen pembentuk perubahan sosial masyarakat.

Nilai penting dalam Fenomenologi adalah intensionalitas. Dengan mengamati objek secara mendalamlah maka realitas sesungguhnya akan benar-benar tampak. Objek harus dibiarkan berbicara sendiri tanpa gangguan dari kesadaran pihak manapun. Bertens, K (1981) memberikan rumusan penting perihal beberapa aspek yang penting dalam intensionalitas Husserl, yakni :

1. Lewat intensionalitas terjadi objektivitas. Artinya bahwa unsur - unsur dalam arus kesadaran menunjuk kepada suatu objek terhimpun pada suatu objek tertentu.
2. Lewat intensionalitas terjadilah identifikasi. Hal ini merupakan akibat objektivikasi tadi, dalam arti bahwa berbagai data yang tampil pada peristiwa - peristiwa kemudian masih pula dapat dihimpun pada objek ebagai hasil objektivikasi tersebut.
- 3 Intensionalitas juga saling menghubungkan segi - segi suatu objek dengan segi - segi yang mendampinginya
4. Intensionalitas mengadakan pula konstitusi

L. Metodologi Yang Digunakan

Metodologi Husserl menamakan kegiatan kesadaran noesis dan obyek yang bersangkutan dengan kegiatan itu, yakni obyek yang dimaksudkan disebut obyek noema. Lebih lanjut ia mengatakan mengenai intuisi esensi (*Wessenschau*). Misalnya, dalam matematika murni, terdapat intuisi esensi yang menghasilkan pernyataan-pernyataan. Pernyataan ini tidak merupakan generalisasi empiris, karena termasuk dalam tipe yang lain, tetapi termasuk pernyataan a priori.

Fenomenologi pada umumnya merupakan analisis deskriptif mengenai esensi atau struktur ideal. Hal ini memungkinkan misalnya, fenomenologi nilai, tetapi dapat pula analisis fenomenologis mengenai struktur-struktur dasar kesadaran, yang diteruskan bahwa struktur ini direduksikan kepada esensi atau eidos. Husserl menekankan satu hal penting: “penundaan keputusan”. Keputusan harus ditunda (*epoché*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial obyek kesadaran. Dengan penundaan ini eksistensi dikurungkan. Misalnya, saya ingin mengembangkan analisis fenomenologis mengenai pengalaman estetis yang berhubungan dengan keindahan. Saya menunda semua keputusan yang bersangkutan dengan subyektivitas dan obyektivitas keindahan dalam pengertian ontologis tetapi mengarahkan perhatian langsung kepada struktur esensial pengalaman estetis sebagaimana tampak pada kesadaran. Istilah *epoche* diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi *Einklammerung* atau ke dalam bahasa Indonesia “pengurangan”.

Dalam kaitan dengan metode Husserl, *epoche* fenomenologis sinonim dengan masukan dalam tanda kurung (*Einklammerung*), reduksi. Maksudnya, tidak ada pengandaian dunia material dan dunia transenden pada kehidupan kesadaran. Bidang kesadaran yang ada di luar kurung dan yang dapat ditematisasikan begitu saja (reduksi transendental). Kesadaran sebagai aliran pengalaman-pengalaman individual pada waktunya direduksikan kepada

kesadaran murni melalui “reduksi eidetik” Seperti Descartes, Husserl ingin menekankan penundaan keputusan (pernyataan) mengenai status ontologis obyek kesadaran, sebagai usaha-usaha untuk memantapkan dasar kuat pada filsafatnya. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya Filsafat sebagai Ilmu Sesungguhnya (*Philosophie als Strenge Wissenschaft*). Ini menjadi dasar yang mengatasi semua pengandaian. Oleh karena itu, orang tidak perlu bimbang dan bertanya-tanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita membuat asumsi-asumsi eksistensial, misalnya mengenai eksistensi obyek fisik yang berdiri sendiri dari kesadaran. Kita perlu mengurung sikap kodrati ini.

Bukan soal bahwa asumsi itu salah dan tidak dapat dijustifikasi. Masalahnya di sini adalah bahwa secara metodologis kita mengatasi asumsi dan dapat melihat di balik hal yang tidak dapat diragukan atau diatasi di balik kesadaran itu sendiri. Kita tidak dapat membicarakan kedudukan ontologis nilai-nilai sampai menjadi jelas bagi kita apa yang sedang kita katakan dan apa maksud nilai itu. Ini dinyatakan dengan analisis fenomenologis. Oleh karena itu fenomenologi merupakan filsafat dasar: mendahului dan menjadi dasar filsafat ontologis (metaphysics fenomenologi Husserl merupakan *style of thinking*, bukan untuk menciptakan fakta-fakta tetapi membiarkan fakta-fakta bicara berdasarkan penampakkannya sendiri. Untuk melihat fenomena yang ada dalam diri manusia maka dibutuhkan metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif melalui pendekatan wawancara mendalam.

M. Unit Analisis

Fenomenologi Husserl memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Fenomenologi mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Memperhatikan Perubahan dan Proses Tindakan Fenomenologi memperhatikan perubahan dan proses tindakan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya karena manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

Konstruksi Sosial bagi fenomenologi, masyarakat adalah hasil konstruksi sosial. Tujuan utama fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Realitas beberapa teori sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu. Bagi fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu dunia subyektif manusia. Suatu teori harusnya tidak

berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tetapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan diubah. Jadi, berdasarkan pandangan di atas disimpulkan bahwa unit analisis fenomenologi Husserl pada individu sebagai unit analisis. Individu sebagai aktor otonom aktor agen perubahan (mikro).

N. Bias Keberpihakan

Fenomenologi tidak luput dari bias keberpihakan baik dari subjek pengkaji maupun objeknya. Oleh karena itu interpretasi antara satu orang dengan orang lain seringkali berbeda dalam memahami objek itu sendiri. Sebagai contoh mengenai media “media adalah agen konstruksi, media bukanlah suatu saluran yang bebas, ia merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan keberpihakan”. Posisi media ialah sebagai agen atas sejumlah penafsiran realitas dari masing-masing pelaku. Teks media bukan merupakan cerminan dan refleksi dari realitas, karena teks media merupakan konstruksi realitas yang disengaja. Teks media pada intinya ialah bersifat subyektif atas konstruksi yang distandarisasikan oleh aturan-aturan yang melingkupinya. Interpretasi itu ada pada dunia subyektif ide pikiran masing-masing individu. Karena Fenomenologi Husserl berpedoman pada pikiran manusia sebagai alat interpretasi atas realitas sosial maka Husserl masuk dalam kategori Bias keberpihakan pada Cartesian. “Cogito Ergo Sum. Saya berpikir maka saya ada”. Realitas itu “Ada” dalam alam pikir masing-masing individu yang otonom.

O. Berada Dalam Mazhab Apa

Husserl dari hal pemikirannya dapat dikategorikan sebagai pendiri Mazhab Fenomenologi. Husserl terpengaruh oleh Mazhab Cartesian dimana mengutamakan pada cara berpikir subjek untuk memahami objek atau realitas. Namun pada akhirnya Husserl membuat sebuah varian-varian baru atas makna terdalam dari “berpikir ada”. Pada yang pertama, Husserl menggambarkan bagaimana realisme dari *essence* berbeda dari realisme fakta. Di pembahasan bagian kedua menggambarkan bagaimana reduksi fenomenologi bisa digunakan sebagai sebuah metode penyelidikan filsafat. Pada pembahasan ketiga menggambarkan bagaimana “*noesis*” dan “*noema*” diartikan sebagai tahapan-tahapan intensionalitas. Pembahasan bagian terakhir atau keempat menggambarkan hubungan antara kesadaran dan makna “*noematic*”.

Menurut pandangan Husserl fenomenologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan kesadaran murni (*a science of pure consciousness*).

Sedangkan psikologi dianggap sebagai ilmu yang berhubungan dengan fakta-fakta empiris (*a science of empirical facts*). Husserl meyakini bahwa realisme kesadaran murni berbeda dari realisme pengalaman yang real. Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan sebuah teori yang berhubungan dengan fenomena “yang pure”. Dan fenomenologi bukanlah sebuah teori yang berhubungan dengan pengalaman aktual atau realitas (fakta-fakta) aktual.

Menurut Husserl, “*essential Being*” (Ada yang esensial) harus dibedakan dari ada (keberadaan) yang aktual. Begitu juga dengan “*pure Ego*” harus dibedakan dari “*the psychological Ego*”. Yang “*essences*” adalah non-real, sementara fakta-fakta adalah real. Realisme dari fenomena yang direduksi secara transendental adalah non-real, sementara realisme dari pengalaman aktual adalah real. Oleh karena itu, reduksi fenomenologi ditempuh dari pengetahuan tentang “yang real” secara esensial hingga pengetahuan tentang “yang non-real” secara esensial.

Reduksi fenomenologi merupakan sebuah proses untuk melukiskan “*pure essence*” dari fenomena psikologis. Reduksi fenomenologi merupakan sebuah proses ketika subjektivitas empiris ditanggihkan agar kesadaran “yang pure” bisa ditegaskan di dalam Ada-nya yang bersifat esensial dan absolute (*its essential and absolute Being*). Proses ini disempurnakan dengan sebuah metode “bracketing” (pengurangan) data-data empiris yang dijauhkan dari pertimbangan. Pem-bracketing-an data empiris yang dijauhkan dari investigasi selanjutnya, hanya menyisakan kesadaran, fenomena, dan Ego yang “pure” sebagai sisa

Setiap “*actual cogito*” memiliki objek intentional (dan merupakan sebuah kesadaran akan sesuatu). “*Cogito*” mungkin di dalam dirinya bisa menjadi sebuah “*cogitatum*”, jika prinsip “saya berfikir” menjadia objek kesadaran. Di dalam “*cogito*”, tindakan berfikir di dalam dirinya adalah objek intensional. Namun, berbeda dengan prinsip Cartesian yang mengatakan bahwa “Aku berfikir” oleh karena itu “Aku ada” (*cogito ergo sum*), reduksi *cogito* secara fenomenologi merupakan sebuah penanggihan putusan tentang apa pun yang berhubungan dengan “aku ada” dan apa pun yang berhubungan dengan “keberadaan aku”. Reduksi *cogito* secara fenomenologi merupakan penanggihan putusan tentang pertanyaan apakah berfikir mengimplikasikan eksistensi. Oleh karena itu, fenomenologi menguji cogito sebagai sebuah “*pure intuition*” dan dianggap sebagai tindakan dari kesadaran murni (*pure consciousness*).

P. Teori Yang Dipakai Untuk Membedah Apa?

Fenomenologi Husserl ini pada akhirnya mengarah pada pandangan idealisme meskipun tidak sama persis dengan pemikiran idealisme Hegel dan

kawan-kawa. Kesimpulan ini berasal dari akhir analisis Husserl tentang realitas yang sebenarnya. Analisis Husserl terhadap realita tersebut menghasilkan suatu yang transenden. Suatu yang trasenden tersebut tidak lagi terikat dengan suatu yang empiris, tetapi lepas darinya.

Alasan-alasan yang mendasari statement tersebut adalah karena memang ketika realitas dunia dianalisis ternyata yang lahir hanyalah keraguan. Kebenaran tentang barang-barang dunia tidak bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Husserl objek empiris tersebut memang tidak ada yang benar atau real. Sehingga apapun yang masih melekat pada dunia empiris tidak akan pernah bisa memberikan suatu penjelasan tentang suatu realitas. Mungkin akan ada pertanyaan tentang bagaimana ketika kita memandang sudut-sudut kursi seperti panjang, lebar, berkaki empat dan lain sebagainya? Itu semua bukan realitas tetapi hanya sebuah penampakan. Yang real adalah bukan cirri-ciri kursi tetapi totalitas dari kursi yang merupakan pemangku dari semua itu yang pada akhirnya hanya ada kata kursi.

Kursi disini bukan secara empiris. Kursi secara empiris hanyalah sebuah gejala awal. Tetapi kursi yang real itu adalah sesuatu yang ditangkap oleh kesadaran kita. Apa yang kita sebut sebagai realitas supraempiris. Kursi yang ada tersebut adalah kursi yang kita tanggap dengan kesadaran kita. Artinya, segala yang ada hanyalah apa yang kita tangkap dari pengalaman empiris kemudian ditransendenkan oleh kesadaran kita sehingga ia tidak lagi berada dalam dunia empiris tetapi berada dalam dunia non empiris yang pasti ada yang tidak terbantahkan lagi. Dengan kata lain, objek tersebut dibentuk oleh kesadaran kita. Dari pemaparan diatas jelaslah pemikiran idealisme Husserl. Pemikiran yang berujung pada suatu yang dibenarkan oleh kesadaran kita. Dan di luar kesadaran tersebut adalah ketiadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ia Craib, 1992. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali.
- Beerling, 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K. Bertens, 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Harry Hamersma, 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Filsafat karangan Lorens Bagus, 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: GramediaNasution, Hasan Bakti, 2001. *Falsafah Umum*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

- Maliki, Zainuddin, 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Hasan Bakti, 2001. *Falsafah Umum*, Jakarta: Gaya Media Pertama, cet I.
- Poedjawijatna, 1974. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: P.T Pembangunan.
- T.Z. Lavine, 2002. *Petualangan Filsafat; dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto, *et. al.*, Yogyakarta: Jendela.
- Watloy, 2001. *Tanggungjawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.

BAB IV

MEAD, INTERAKSI SIMBOLIK DAN PRAGMATISME

George Herbert Mead adalah seorang ilmuwan sosial dan tokoh besar dalam sejarah filsafat Amerika, beliau menjadi salah satu pendiri Pragmatisme bersama dengan Charles Sanders Peirce, William James, James Hayden Tufts dan John Dewey. Mead menerbitkan banyak makalah selama masa hidupnya, dan setelah kematiannya, beberapa muridnya mengumpulkan karya-karya Mead serta catatan perkuliahan yang dirangkum para muridnya ketika Mead mengajar di Universitas Chicago, untuk kemudian diterbitkan dalam buku secara anumerta.

Melalui materi ajar yang disampaikan kepada para muridnya dan buku yang terbit anumerta, Mead telah memberikan pengaruh signifikan dalam teori sosial abad ke-20. Secara khusus, teori Mead tentang *Mind, The Self, and Society* telah menjadi dasar dari sekolah interaksionisme simbolik dalam sosiologi dan psikologi sosial. Selain filsafat sosialnya yang dikenal dengan baik dan banyak dihargai, pemikiran Mead mencakup kontribusi yang signifikan terhadap filsafat alam, filsafat ilmu, filsafat antropologi, filsafat sejarah, dan filsafat proses.

Sebagai teoritis sosial, Mead terkenal dan identik dengan pemikiran Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah pemikiran yang membedakan interaksi diri dengan masyarakat, dan itulah yang dikemukakan Mead dalam buku *Mind, The self and Society* (1934). Interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan sintesa pemikiran filsafat pragmatisme dengan psikologi behaviorisme, karena itu Mead diposisikan sebagai pemikir Psikologi Sosial.

Tulisan ini berusaha membedah pemikiran dan teori George Herbert Mead dalam rangka mendapatkan pengertian dan pemahaman secara mendasar serta optimal dalam mempelajari teori-teori sosial. Secara berurut tulisan ini menjelaskan: 1). konteks sosial kelahiran teori; 2). pemikiran dan teori yang berpengaruh; 3). latar belakang pribadi dan sosial; 4). pertanyaan yang diajukan; 5). proposisi yang ditawarkan; 6). jenis realitas sosial; 7). lingkup realitas sosial; 8). posisi aktor yang otonom; 9). lokus realitas; 10). penjelasan yang ditawarkan; 11). asumsi tentang individu dan masyarakat; 12). metode yang digunakan; 13). unit analisis; 14). bias keberpihakan; 15).

mazhab dan 16). untuk membedah masalah apa; 17). kritik terhadap Mead. Berikut disajikan penjelasan dari masing-masing poin,

A. Konteks Sosial Kelahiran Teori

Kelahiran sebuah teori sosial sangat berkaitan erat dengan situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya dimana teoritis sosial itu tinggal. Pemikiran Mead yang lahir pada awal abad 20, yaitu sekitar tahun 1900-an dan baru dibukukan tahun 1937, sangat dipengaruhi oleh situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya Amerika Serikat dan dunia saat itu. Amerika Serikat waktu itu sedang gencar-gencarnya melakukan industrialisasi, dan dunia sedang dilanda Perang Dunia Pertama (1914-1918).

Perkembangan yang pesat atas industrialisasi di Amerika Serikat dimulai dari tahun 1870 sampai awal tahun 1900an, dan Amerika Serikat menjadi negara industri terbesar di dunia. Industrialisasi telah merubah perdagangan, organisasi bisnis, lingkungan, tempat kerja, dan kehidupan rumah tangga sehari-hari. Kondisi ini bertahan sampai sekitar akhir tahun 1929. Pada akhir tahun 1929, terjadi depresi ekonomi besar-besaran yang melanda dunia yang kemudian dikenal sebagai zaman malaize. Depresi ekonomi ditandai dengan jatuhnya harga saham pada 4 September 1929. Berita itu menjalar dan memuncak pada jatuhnya harga saham yang lebih parah pada 29 Oktober 1929 yang dikenal sebagai *Black Tuesday*. Dari Amerika, kemerosotan ekonomi menjalar ke seluruh dunia. Pengangguran di AS naik jadi 25%, ada lebih dari 12 juta warga Amerika yang menganggur. Kota-kota di berbagai belahan dunia menjadi sepi, terutama yang sangat tergantung pada industri. Sebab dari depresi itu yang terutama adalah merosotnya perekonomian AS sebagai lokomotif ekonomi dunia kala itu.

Sementara itu, Mead yang sempat belajar di Leipzig dan Berlin Jerman mendapat banyak ilmu dan pengalaman mengenai kondisi situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya Jerman yang berubah drastis akibat kalah berperang melawan sekutu. Waktu itu di Jerman tumbuh paham-paham politik baru seperti Fasisme, Nasionalisme-Sosialisme Jerman, dan berubahnya Jerman menjadi negara demokrasi. Disisi lain, berakhirnya perang dunia pertama memunculkan gerakan buruh, gerakan perdamaian dunia dan gerakan emansipasi wanita.

Pengalaman belajar di Jerman dan situasi Amerika Serikat yang mengalami depresi ekonomi berat dan menimbulkan banyak persoalan sosial seperti masalah pengangguran, tingginya kriminalitas, prostitusi, munculnya kasus-kasus perceraian di masyarakat, hingga banyaknya orang yang mengidap depresi dan persoalan sosial lain khas masyarakat urban itulah, yang nampaknya mendorong Mead mengamati proses *everyday life* setiap

individu, terutama mengenai proses individu dalam melakukan interaksi. Pada dasarnya, Mead percaya bahwa ilmu pengetahuan bisa memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial (Ritzer & Goodman 2003: 273). Untuk itu, selain dia memformulasikan pemikirannya dalam teori interaksi simbolik, keseharian Mead juga aktif dalam kegiatan reformasi sosial. Dia terlibat kegiatan pengumpulan dana yang berkenaan dengan kebijakan di bidang pemukiman sosial di Universitas Chicago.

Konsep *Mind*, *The Self* dan *Society* muncul tatkala Mead mengajar psikologi sosial di Chicago sekitar tahun 1916-1928. Kota Chicago sendiri pernah menjadi pusat pertanian, industri, dan transportasi bagi Amerika. Pada tahun 1916 kota Chicago mendapat dua julukan, yaitu sebagai kota penjalang babi dunia, karena adanya industri pengolahan daging, dan disebut pula sebagai kota orang-orang berbahu besar atau berbahu bidang, karena di sana banyak pekerja pabrik. Dengan adanya depresi ekonomi tahun 1929, Kota Chicago pun mengalami banyak persoalan sosial.

Tidaklah mengherankan jika kajian Mead tentang *Mind*, didasarkan pada kondisi pragmatis. Yakni *mind* atau pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Saat itu Mead berasumsi, dunia nyata penuh dengan masalah (sesuai dengan keadaan saat itu), dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang lebih efektif dalam kehidupan (Ritzer & Goodman 2003: 280).

Dalam membahas konsep *The Self*, Mead senantiasa memperhitungkan faktor struktural, yaitu *society*. Karena pada dasarnya menurut pengamatan Mead, konsep diri (*the self*) yang dia sebut sebagai “*I*” menentukan kehendak, keinginan, termasuk ambisi-ambisi dari makhluk yang namanya manusia. Namun disisi lain, diri manusia juga memiliki konsepsi “*Me*”, yang sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. “*Me*” senantiasa dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Itulah struktur sosial yang berpengaruh terhadap konsepsi *the self*.

B. Pemikiran dan Teori Yang Berpengaruh

Bagi generasi Mead, pengaruh dan pengalaman utama dalam dunia ilmu pengetahuan adalah pertemuan dengan teori evolusi Darwin dan bukti kuat atas doktrin Kristen tentang penciptaan. Namun, Mead tidak seperti banyak orang pada jamannya, Mead muda tidak tertarik pada Darwinisme sosial atau konsekuensi determinis dari Darwinisme sosial (Joas 2001: 89). Mead mempunyai pertanyaan sendiri atas dominasi doktrin Kristen, pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri adalah bagaimana nilai-nilai moral sosial berkaitan dengan komitmen Protestan-Amerika bisa

dipertahankan tanpa dogma teologis usang dan keluar dari sempitnya kehidupan Puritan. Lalu pemikiran dan teori dari siapa yang mempengaruhi Mead? Sebagai teoritis sosial, banyak pemikir dan teoritis yang mempengaruhi, antara lain: Max Weber, Yosia Royce yang memperkenalkan Mead dengan Idealisme Klasik Jerman, Wilhelm Wundt, Friedrich Paulsen, Wilhelm Dilthey, John Dewey dan John B Watson.

Satu pemikiran yang mempengaruhi Mead adalah idealisme klasik Jerman yang didapat ketika kuliah filsafat di Harvard pada tahun 1887 dibawah bimbingan Yosia Royce, seorang Kristen neo-Hegelian yang mempunyai kewenangan terbaik di Amerika untuk mengajarkan Idealisme Klasik Jerman. Royce mengajarkan kepada Mead, garis besar filsafat sejarah yang ditafsirkan Kingdom of Heaven sebagai perwujudan sejarah komunitas semua manusia, di mana ada komunikasi universal di antara mereka. Ilmu dari Royce dimodifikasi Mead untuk mendekati filsafat dengan ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah sosial di jamannya.

Tahun 1888, Mead pindah ke Jerman untuk belajar (physiological) psychology/ psikologi (fisiologis), karena dijanjikan mendapat klarifikasi empiris dalam masalah filsafat dan tawaran atas kemandirian intelektual yang lebih besar. Di Jerman Mead mendapat pengaruh dari Psikolog terkenal Jerman waktu itu. Pada semester pertama di Leipzig, Mead bertemu dan kuliah dengan Wilhelm Wundt, dan di Berlin Mead kuliah dengan Friedrich Paulsen, Wilhelm Dilthey. Ketika belajar di Jerman, salah satu perhatian khusus Mead adalah perkembangan moral awal dalam psikologi anak yang merupakan proyek penelitian disertasinya dalam ruang persepsi dan konstitusi yang melampaui teori Kant. Di luar aktivitas akademis, Mead terkesan dengan Demokrasi Sosial dan efisiensi administrasi yang dijalankan pemerintah lokal di Jerman.

Ilmu dan pengalaman Mead ketika belajar filsafat di Amerika dan Psikologi di Jerman mendapat tempat untuk ditularkan ketika Mead mengajar di Universitas Michigan pada tahun 1891, dengan penuh semangat Mead mengajar dan membawa misi reformasi sosial. Pada tahun 1894, Mead mendapat tawaran dari John Dewey untuk pindah ke Universitas Chicago, sebuah universitas yang baru didirikan dan memiliki dua tujuan ambisius, yaitu untuk menggabungkan penelitian dan pengajaran yang lebih erat (seperti dalam model Jerman), tetapi juga untuk memastikan bahwa keduanya sangat diarahkan untuk tugas-tugas praktis, terutama di masyarakat setempat. Pada saat itu Chicago adalah salah satu kota industri yang tumbuh paling cepat, penduduknya sebagian besar terdiri dari imigran generasi pertama yang tidak terampil atau semi-terampil.

Di Chicago, Mead mendapat pengaruh dari filsafat pragmatisme John Dewey. Ada beberapa aspek pragmatisme yang mempengaruhi orientasi

sosiologis yang dikembangkan oleh Mead (Charon 2000; Joas 1993; Ritzer & Goodman 2003: 266). Pertama, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tidak berada “di luar” dunia nyata; realitas “diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata”. Kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi “bekerja”. Ketiga, manusia mendefinisikan “obyek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. Keempat, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata. Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik: 1). Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata; 2). Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis; 3). Dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Poin terakhir adalah yang paling menonjol dalam karya Dewey (Sjoberg et al 1997; Ritzer & Goodman 2003: 267). Dewey tak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi lebih membayangkan pikiran sebagai proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan. Tahapan proses berpikir itu mencakup pendefinisian obyek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan cara memilih bertindak yang optimal (Stryker 1980; Ritzer & Goodman 2003: 267). Pemusatan perhatian pada proses berpikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

Menurut penafsiran Lewis dan Smith, Mead juga dipengaruhi behaviorisme psikologis (Baldwin 1986; 1988a, 1988b; Ritzer & Goodman 2003: 268), sebuah perspektif yang membawa Mead ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dari behaviorisme radikal dari John B. Watson. Behaviorisme radikal Watson memusatkan perhatiannya pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tidak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Sementara itu, Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi dia juga merasa bahwa ada aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behavioris radikal. Tetapi karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme, Mead tidak sekedar ingin berfilsafat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu

pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu-yakni apa yang terjadi antara stimulus dan respon.

Mengenai pengaruh Weber terhadap Mead, sebagian pakar berpendapat bahwa, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber (1864 – 1920). Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber, namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead adalah bahwa tindakan sosial bertindakan jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan.

C. Latar Belakang Sosial Dan Pribadi Mead

George Herbert Mead (1863–1931) lahir pada tanggal 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts dari keluarga kelas menengah yang intelek dan sukses. Ayahnya bernama Profesor Hiram, seorang Pastor dan Kepala Obelin Theological Seminari. Ibunya bernama Elizabeth, dan pernah menjabat sebagai Presiden Mount Holyoke College untuk beberapa tahun. Mead sendiri belajar di Oberlin College pada tahun 1879, Mead dan teman dekatnya, Henry Northrup Castle, menjadi murid yang bersemangat mempelajari sastra, puisi, dan sejarah. Saat itu, Mead amat tertarik dengan karangan-karangan, Shelley, Carlyle, Shakespeare, Keats, dan Milton, Mead lulus dan menerima gelar sarjana pada tahun 1883. Setelah lulus, Mead sempat mengajar di sekolah dasar, namun hanya empat bulan saja dan bekerja sebagai surveyor untuk sebuah perusahaan kereta api Wisconsin Central Rail Road Company, sembari memberikan les privat sebelum mendaftar di Harvard pada tahun 1887 untuk melanjutkan pendidikan.

Tahun 1887 ia melanjutkan kuliah di Harvard, hingga memperoleh gelar Master di bidang filsafat. Di Harvard, Mead belajar filsafat dan psikologi dengan filsuf pragmatis terkenal, William James, yang akan sangat mempengaruhi pemikiran Mead. Setelah menerima gelar sarjana kedua dari Harvard, Mead pergi ke Jerman untuk belajar psikologi di bawah psikolog terkenal Wilhelm Wundt, yang juga sangat dipengaruhi gagasan Mead kemudian tentang interaksi simbolik, masyarakat, dan diri.

Di musim gugur 1888, Mead, mengikuti temannya Henry Nortrup ke Leipzig Jerman untuk menempuh program Ph.D dalam bidang *philosophy* dan *physiological psychology*. Selama tahun akademik 1888-1889 di University of Leipzig, Mead tertarik pada teori Darwinism dan belajar kepada Wilhelm

Wundt (1832-1920) dan G. Stanley Hall (1844-1924) (dua orang penemu utama *experimental psychology*). Atas rekomendasi Hall, Mead pindah ke University of Berlin pada tahun 1889. Disitulah dia kemudian konsentrasi mempelajari teori ekonomi dan psikologi sosial.

Sayangnya Mead tidak pernah menyelesaikan gelar doktornya. Tahun 1891 ia ditawarkan mengajar di Universitas Michigan. Di Michigan, sosiolog terkemuka Charles Cooley dan filsuf John Dewey adalah dua tokoh besar yang juga akan sangat mempengaruhi pemikiran Mead. Tahun 1894 atas undangan John Dewey, ia diajak bergabung mengajar di Jurusan Filsafat Universitas Chicago. Di Chicago inilah Mead bertahan hingga akhir hayatnya. Saat itu Mead dan Dewey menjadi teman akrab yang sering saling bertukar pikiran. Bahkan dalam derajat tertentu kedua teoritis ini memiliki kemiripan dalam perspektif filosofi mereka (Ritzer 2005: 272). Hanya saja John Dewey lebih berkonsentrasi pada filsafat dan pendidikan, sedangkan Herbert Mead lebih banyak bekerja untuk sumbangan pemikirannya pada isu-isu dasar dalam psikologi sosial dan sosiologi.

Mead menikah dengan Helen Castle di Berlin pada bulan Oktober, 1891. Sebelumnya kakak Helen, Henry Northrup Castle, yang merupakan teman akrab Mead menikah terlebih dahulu juga di Berlin dengan Frieda Stechner dari Leipzig. Kemudian Henry dan pasangannya kembali pindah ke Cambridge, Massachusetts, dimana Henry melanjutkan sekolahnya di Jurusan Hukum di Harvard University. George Herbert Mead punya anak satu satunya yang bernama Henry Castle Albert Mead, yang lahir di Ann Arbor pada tahun 1892. Anak Mead tersebut setelah dewasa menjadi seorang psikiater.

Berbeda dengan banyak teoretikus lain, Mead tidak pernah menulis buku. Publikasi yang paling banyak dibaca yaitu tentang *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, sebenarnya merupakan kumpulan ceramah yang dikumpulkan murid-muridnya serta dipublikasikan setelah kematian Mead. Mead produktif dalam menulis dan telah menghasilkan lebih dari 100 artikel, resensi buku, dan esai. Mead adalah seorang pengajar yang baik, namun bukan seorang penulis yang baik, karenanya dia tidak pernah menyelesaikan sebuah penulisan buku. Kesulitannya menulis itu pernah diucapkannya, “Saya sangat tertekan dengan ketidakmampuan saya menuliskan sesuatu yang saya inginkan.” (G.Cook 1993: xii). Sisi kelemahan Mead yang lain, Ia juga tidak pernah lulus doktor, namun murid-muridnya amat mengaguminya. Para muridnya mengakui bahwa setiap kuliah prof Mead, isinya selalu menarik, dan disampaikan secara mengalir. Salah satu muridnya, Herbert Blumer, pada tahun 1937 memberi julukan pemikiran Mead itu sebagai teori *Interaksionisme Simbolik* (Baert 1998: 67).

Mead aktif dalam reformasi sosial. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi problem sosial. Makanya dia

terlibat aktif dalam pengumpulan dana dan pembuat kebijakan berkenaan dengan pemukiman sosial Universitas Chicago. Dalam hal ini ia memegang peran kunci dalam riset sosial di sana. Sayangnya, Mead terlibat konflik yang menyakitkan antara departemen yang dia pimpin dengan rektor (presiden) Universitas Chicago. Hal ini yang menyebabkan Mead mengirim surat pengunduran diri ketika dia masih terbaring di rumah sakit. Pada tahun 1931 Mead meninggal dunia akibat gagal jantung. Komentar John Dewey, sebagai teman dekat, menganggap Mead merupakan “pemikir filosofi paling orisinal dari generasi terakhir Amerika” (G Cook 1993: 194). Kedekatan sosial Mead dengan John Dewey baik dalam kehidupan sosial maupun persahabatannya, nampak berpengaruh terhadap teori dan pemikiran Mead.

Latar belakang Mead yang sederhana sebagai guru, kemudian kedekatannya dengan teman seperti Henry Northrup, John Dewey, yang banyak membantu dia dalam sekolah dan pekerjaan, serta keterlibatannya dalam konflik-konflik, telah menghantarkan Mead pada pengamatan hal-hal yang sifatnya *everyday life*, kehidupan sehari-hari. Disitulah Mead nampak memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan psikologi sosial. Dari pengamatan pada kehidupan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari itulah, yang kemudian memunculkan pemikiran teori interaksionisme simbolik. Hal ini dapat kita simak dalam tulisan berikut.

Mead spent the rest of his life in Chicago. He was full professor from 1907 until his death in 1931. During those years, Mead made substantial contributions in both social psychology and philosophy. Mead's major contribution to the field of social psychology was his attempt to show how the human self arises in the process of social interaction, especially by way of linguistic communication ("symbolic interaction"). In philosophy, as already mentioned, Mead was one of the major American Pragmatists. As such, he pursued and furthered the Pragmatist program and developed his own distinctive philosophical outlook centered around the concepts of sociality and temporality. His concept was developed from everyday life that has been observed (see below) (<http://www.utm.edu/research/iep/m/mead.htm>, diakses 5 januari 2015).

Mead meninggal pada tahun 1931 pada usia 68. Salah satu filsuf sosial yang paling menonjol dari waktu sendiri, Mead tetap menjadi teori dasar psikologi sosial, tindakan, dan sosiologi diri.

D. Pertanyaan Yang Diajukan

Secara mendasar, pertanyaan yang diajukan dalam Interaksionisme Simbolik adalah: “Mengapa manusia bertindak?”; Apa makna tindakan itu? dan “Bagaimana manusia berpikir tentang dirinya dan masyarakat?”.

E. Proposisi Yang Ditawarkan

Dalam menjelaskan tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioristik dan memusatkan perhatian pada rangsangan. Tetapi, stimulus disini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Seperti dikatakan Mead, “kita membayangkan stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah “ (Mead 1982: 28; Ritzer & Goodman 2003: 274). Respon atas rangsangan yang tidak secara otomatis dan bukan tanpa dipikirkan itulah yang disebut sebagai *mind*.

Jawaban atas pertanyaan “Mengapa Manusia Bertindak”?, dijelaskan Mead dengan mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan (Mead 1983/1977; Schmitt dan Schmitt 1996; Ritzer & Goodman 2003 274-276). Tahap pertama adalah dorongan hati atau impuls yang meliputi “stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera”, dan reaksi aktor terhadap rangsangan itu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat dari impuls. Aktor secara spontan memberikan reaksi atas impuls, tapi manusia akan memikirkan bagaimana reaksi yang tepat (makan sekarang atau nanti). Dalam berpikir tentang reaksi, manusia menurut Mead tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tapi juga pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi akibat dari tindakannya di masa depan.

Tahap kedua adalah persepsi. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Artinya, dalam hal ini manusia tak hanya tunduk pada sebuah rangsangan dari luar, mereka secara aktif juga memilih di antara sekumpulan rangsangan. Manusia memiliki kapasitas untuk memilih mana yang perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Tindakan memahami obyek itulah yang menyebabkan sesuatu itu menjadi obyek seseorang dan hal ini berhubungan secara dialektis.

Tahap ketiga adalah manipulasi (*manipulation*). Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan obyek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah manipulasi obyek, atau mengambil tindakan berkenaan obyek itu.

Tahap manipulasi ini merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan, melainkan diolah secara cerdas. Sebagai contoh ketika lapar dan menemukan cendawan, besar kemungkinan tidak langsung dimakan, tapi diperiksa terlebih dahulu, beracun apa tidak, kemudian baru dimasak atau diolah terlebih dahulu sebelum dimakan. Dalam hal ini aktor secara mental menguji berbagai macam hipotesis tentang apakah yang akan terjadi jika cendawan itu dimakan secara langsung.

Tahap berikutnya adalah tahap konsumsi (*consummation*) atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati. Tahap ini dilakukan setelah melalui tahap-tahap sebelumnya dengan berbagai perhitungan dan pemikiran yang berbeda dengan binatang. John Baldwin mengatakan, ‘Meski keempat tahap tindakan itu kadang-kadang tampak berangkai menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian mempengaruhi bagian yang lain.’ (Baldwin, 1986 : 55-56). Jadi, tahap terakhir tindakan mungkin menyebabkan munculnya tahap yang lebih awal.

Sementara tindakan hanya melibatkan satu orang, tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih. Disinilah Mead mengungkapkan konsep *Gesture* atau isyarat. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut definisi Mead, *Gesture* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua (Mead 1934/1964: 14; Mead 1959: 187; Ritzer & Goodman 2003: 276). Menurut Mead, manusia mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi individu lain. Tindakan tanpa disadari yang dilakukan manusia disebut Mead sebagai isyarat “non signifikan”; manusia juga mampu untuk menggunakan gerak isyarat “yang signifikan” atau yang memerlukan pemikiran di kedua belah pihak aktor sebelum bereaksi”.

Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun tak semua isyarat suara adalah signifikan. Perkembangan isyarat suara, terutama dalam bentuk bahasa, adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia: “kekhususan manusia di bidang isyarat (bahasa) inilah pada hakikatnya yang bertanggung jawab atas asal mula pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang, dengan seluruh kontrol terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat ilmu pengetahuan” (Mead 1934/1962: 14; Ritzer & Goodman 2003: 277).

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Dari komunikasi-lah makna tindakan manusia bisa dipahami. Tapi ada syarat yang harus dipenuhi dalam menggali apa makna tindakan yang dilakukan. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, isyarat menjadi signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Manusia sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila mempunyai simbol yang signifikan. Disini *bahasa* menjadi kumpulan isyarat suara yang signifikan. Menurut Mead, bahasa kini menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya (Mead, 1934, dalam Ritzer & Goodman, 2003: 278).

Menurut Mead, fungsi simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental yaitu berpikir. Hanya melalui simbol signifikan --khususnya melalui bahasa-- manusia bisa berpikir. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai percakapan individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Bahkan Mead menyatakan, "Berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain" (Ritzer & Goodman 2003: 279).

Pertanyaan "Bagaimana manusia berpikir tentang dirinya dan masyarakat?", dijawab Mead dengan mengajukan konsep tentang *Mind* (pikiran), *The Self* (diri) dan *Society* (masyarakat). Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori Interaksionisme simbolis. Dalam karya *Mind, The Self and Society* (1934), Mead menjelaskan bagaimana pikiran individu dan diri muncul dari proses sosial. Alih-alih mendekati pengalaman manusia melalui psikologi individu, Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai sesuatu yang penting dalam tatanan sosial." Menurut Mead, Psikologi individu hanya bisa dimengerti dalam proses sosial. "Pengembangan diri individu, dan kesadaran dirinyaya dan pengalamannya", pada intinya adalah proses sosial. Untuk Mead, proses sosial adalah prioritas sebelum struktur bagi terbentuknya pengalaman individu.

Mind atau pikiran, didefinisikan Mead sebagai proses percakapan dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran (Ritzer & Goodman 2003:

280). Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu; dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita namakan pikiran (Mead 1934/1962: 267; Ritzer & Goodman 2003: 280). Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiran-lah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif.

Pada dasarnya *self* atau diri, adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Diri berhubungan dengan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di pihak lain, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam bahasannya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Dengan cara ini Mead, mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri: “diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi obyek untuk dirinya sendiri” (Mead 1934/1962: 139; Ritzer & Goodman 2003: 281). Karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*me*”. Mead menyatakan, “diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan” (1934/1962: 178; Ritzer & Goodman 2003: 285). “*I*” dan “*Me*” adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu (*things*). “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang

tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Kita tak pernah tahu sama sekali tentang “I” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “I” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu “I” dalam ingatan kita. Mead sangat menekankan “I” karena empat alasan. Pertama, “I” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam. Kedua, Mead yakin, di dalam “I” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga “I” merupakan sesuatu yang kita semua cari-perwujudan diri. “I”-lah yang memungkinkan kita mengembangkan “kepribadian definitif”. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah, di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih di dominasi oleh “Me”, sedangkan dalam masyarakat modern “I”-nya lebih besar.

“I” bereaksi terhadap “Me”, yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri (Mead 1934/1962: 175; Ritzer & Goodman 2003: 286). Dengan kata lain, “Me” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. Berbeda dengan “I”, orang menyadari “Me”; “Me” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead, “Me” adalah individu biasa, konvensional (1934/1962: 197; Ritzer & Goodman 2003: 286). Konformis ditentukan oleh “Me”, meskipun setiap orang-apa pun derajat konformisnya-mempunyai dan harus mempunyai “Me” yang kuat. Melalui, “Me”-lah masyarakat menguasai individu.

Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Untuk itu, ia melewati tiga tahap yaitu:

a. Fase Bermain

Dimana si individu “memainkan” peran sosial orang lain. Tahap ini menyumbang perkembangan kemampuan untuk merangsang perilaku individu itu sendiri menurut perspektif orang lain dalam suatu peran yang berhubungan dengan itu.

b. Fase Pertandingan

Fase pertandingan yang terjadi setelah pengalaman sosial individu berkembang. Tahap pertandingan ini dapat dibedakan dari tahap bermain dengan adanya suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Konsep diri individu terdiri dari kesadaran subjektif individu terhadap perannya yang khusus dalam kegiatan bersama itu, termasuk persepsi-persepsi tentang harapan dan respons dari yang lain.

c. Fase Mengambil Peran

Fase mengambil peran (*generalized other*), yaitu ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum bersifat impersonal. Menurut Mead, *generalized other* itu bisa mengatasi kelompok atau komunitas tertentu secara transeden atau juga mengatasi bata-batas kemasyarakatan.

F. Kajian Realitas Sosial

Jenis realitas dalam ilmu sosial dipahami dalam dua konsepsi, yaitu realitas objektif dan realitas subyektif. Realitas objektif bersifat empiris diatur oleh hukum-hukum dan mekanisme alamiah yang berlaku secara universal, dapat diukur dengan standard tertentu, dan digeneralisasi, serta terbebas dari konteks dan waktu. Sedangkan realitas subyektif bersifat interpretif, merupakan hasil konstruksi mental dari individu-individu pelaku sosial, karenanya realitas itu dipahami secara beragam oleh setiap individu. Pengkonstruksian terhadap realitas subyektif tersebut senantiasa dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks lokal yang khas sesuai kondisi individu yang bersangkutan.

George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik pada dasarnya lebih banyak menjelaskan realitas sosial objektif yang sifatnya mikro. Menurutnya dalam setiap individu, terdapat konsep *the self* atau diri yang menentukan perilaku individu tersebut, dalam hubungannya dengan masyarakat. *The self* atau diri merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari luar atau orang lain. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subyek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Sebenarnya, pemikiran Mead ini termasuk strukturalis. Bahwa masyarakat sebagai struktur dipahami oleh individu dan mempengaruhi cara berpikir hingga menentukan bagaimana diri menyesuaikan terhadap struktur (Fisher, 1986: 233). Realitas sosial mikro tentang diri inilah yang banyak dianalisis dan dikupas oleh Mead.

Realitas sosial objektif yang bersifat yang makro, kurang banyak dibahas oleh teori Mead. Walau Mead mengungkap konsep *society* atau masyarakat, namun konsepsi itu lebih didasarkan pada persepsi individual. Menjadi proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Meski masyarakat memiliki posisi sentral dalam sistem teorinya, tetapi Mead sedikit sekali bicara tentang masyarakat (Ritzer & Goodman 2003: 287). Bahkan John Baldwin yang melihat banyaknya komponenn masyarakat (makro) dalam pemikiran Mead, terpaksa mengakui: “Komponen makro sistem teori Mead tak sama baik perkembangannya dengan komponen mikro” (Baldwin, 1986: 123).

G. Lingkup Realitas

Realitas sosial, pada dasarnya bisa dilihat dalam lingkup tataran makro yaitu masyarakat, juga bisa dilihat lingkupnya pada tataran Mikro, yaitu individu-individu. Menurut pandangan Mead, dalam menerangkan

pengalaman sosial, ia berbeda dengan psikologi sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual. Mead sebaliknya justru selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial terlebih dahulu sebelum memahami pengalaman sosial individu. Mead menjelaskan, “Menurut psikologi sosial, kita tidak membangun perilaku kelompok, dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya, kita bertolak dari keseluruhan sosial dari aktivitas kelompok kompleks tertentu, dan dimana kita menganalisis perilaku masing-masing individu yang membentuknya. Kita lebih berupaya untuk menerangkan perilaku kelompok sosial ketimbang menerangkan perilaku terorganisir kelompok sosial dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya”. (Mead, 1962:7 dalam Miller 1982:2).

Jadi menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri, itu mustahil secara logika, tanpa didahului kelompok sosial terlebih dahulu. Dari kelompok sosial tersebut akan menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri (Ritzer & Goodman 2003: 273).

Dari sini nampak lingkup realitas yang dijelaskan oleh pemikiran Mead adalah dua realitas yaitu mikro dan makro (linkead). Yaitu realitas yang berkaitan dengan individu dan realitas masyarakat. Karena pada dasarnya pemikiran *Mind, Self, and Society* memang membahas interaksi diantara unsur masyarakat dan individu. Menurut Mead, untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai masyarakat (*society*), keadaan di luar dirinya sendiri, sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri. Untuk berbuat demikian, individu harus menempatkan dirinya dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain atau dalam istilah Mead, *taking the role of the other*, berarti harus memahami masyarakatnya. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama, dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dikatakan Mead, “Hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri” (Ritzer & Goodman 2003 282).

Mead juga melihat “me” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan “I” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Dengan demikian “I” dan “Me” merupakan bagian dari keseluruhan proses sosial, yang memperlihatkan bahwa individu sebenarnya tidak pernah bisa dipisahkan dengan masyarakat melalui interaksionisme simbolik itu sendiri (Mead 1934/1962: 197).

H. Aktor

Dalam teori sosial peran aktor bisa dikategorikan ke dalam dua macam kemungkinan. Pertama, aktor bersifat otonom, yaitu memiliki kehendak

bebas, atau valuntaristik dalam proses sosial. Kemungkinan kedua aktor tidak bersifat otonom yang berarti aktor itu dalam proses sosial tidak dapat berpikir lain kecuali mengikuti struktur yang ada.

Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead melihat aktor, yaitu individu-individu di dalam masyarakat memiliki otonomi, tetapi tidak begitu saja mengabaikan struktur. Terutama kalau dilihat dari aspek konsep *the self* yaitu “*I*”, yang merupakan sebuah kehendak bebas, berupa keinginan dan dorongan yang ada pada setiap diri individu. Maka disitu ada unsur aktor yang bersifat valuntaristik. Hanya saja karena “*I*” senantiasa dikendalikan dalam interaksinya dengan “*Me*”. Ada kecenderungan seakan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologis internal atau kekuatan struktural berskala luas. Hal itu terjadi karena teori ini melihat semuanya itu dipahami sebagai proses. Orientasi khususnya mengarah pada kapasitas mental aktor dan hubungannya dengan tindakan dan interaksi. Karena itu secara garis besar aktor dalam interasionisme simbolik otonom-nya hanyalah sedikit. Namun demikian tetap manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan kepada mereka. Berdasar penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru terhadap situasi.

Jadi disini aktor bersifat otonom, memiliki pilihan-pilihan valuntaristik. Mereka tak semata-mata sekadar dibatasi atau ditentukan oleh struktur, namun mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik (Perinbayanagam 1985:53).

Interaksionisme simbolik menunjukkan kemampuan kreatif manusia dalam konsep mereka tentang definisi situasi. Kemampuan berpikir manusia hingga melakukan pilihan-pilihan merupakan karakteristik sifat valuntaristik aktor yang ditunjukkan dalam teori interaksionisme simbolik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berasal dari Mead dan dirangkum oleh tokoh-tokoh (Blumer 1969a; Manis dan Meltzer 1978, Rose 1962, Snow 2001), yaitu antara lain: Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer & Goodman 2003: 289).

I. Lokus Realitas

Lokus realitas sosial adalah tempat dimana teoritis melahirkan pemikiran yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan dimana dia tinggal. Lokus realitas sosial teori Interaksionisme Simbolik secara umum adalah Amerika Serikat, dan secara khusus adalah Kota Chicago.

Amerika Serikat waktu itu sedang gencar-gencarnya melakukan industrialisasi. Perkembangan yang pesat atas industrialisasi di Amerika Serikat dimulai dari tahun 1870 sampai awal tahun 1900an, dan Amerika Serikat menjadi negara industri terbesar di dunia. Industrialisasi telah merubah perdagangan, organisasi bisnis, lingkungan, tempat kerja, dan kehidupan rumah tangga sehari-hari. Kondisi ini bertahan sampai sekitar akhir tahun 1929. Pada akhir tahun 1929, terjadi depresi ekonomi besar-besaran yang melanda dunia yang kemudian dikenal sebagai zaman malaizae. Depresi ekonomi ditandai dengan jatuhnya harga saham pada 4 September 1929. Berita itu menjalar dan memuncak pada jatuhnya harga saham yang lebih parah pada 29 Oktober 1929 yang dikenal sebagai *Black Tuesday*. Dari Amerika, kemerosotan ekonomi menjalar ke seluruh dunia. Pengangguran di AS naik jadi 25%, ada lebih dari 12 juta warga Amerika yang menganggur. Kota-kota di berbagai belahan dunia menjadi sepi, terutama yang sangat tergantung pada industri. Sebab dari depresi itu yang terutama adalah merosotnya perekonomian AS sebagai lokomotif ekonomi dunia kala itu.

Sementara itu, Mead yang sempat belajar di Leipzig dan Berlin Jerman mendapat banyak ilmu dan pengalaman mengenai kondisi situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya Jerman yang berubah drastis akibat kalah berperang melawan sekutu. Waktu itu di Jerman tumbuh paham-paham politik baru seperti Fasisme, Nasionalisme-Sosialisme Jerman, dan berubahnya Jerman menjadi negara demokrasi. Disisi lain, berakhirnya perang dunia pertama memunculkan gerakan buruh, gerakan perdamaian dunia dan gerakan emansipasi wanita.

J. Penjelasan yang Ditawarkan Mead

Ada empat jenis penjelasan dalam teori sosial. Pertama penjelasan yang melihat dari aspek fungsional, penjelasan historis atau penelusuran asal-usul (*geneology*), penjelasan tentang makna, dan penjelasan rasional atau *cost benefit*.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang menjelaskan tentang makna. Mead menjelaskan tentang makna suatu tindakan manusia, yang bukan sekedar hasil respons terhadap stimuli dari luar. Dalam hal itu Mead juga menjelaskan tentang makna pemahaman dunia luar (masyarakat) oleh individu dalam membentuk konsep diri. Mead juga menjelaskan makna

konsep diri yang dimiliki individu itu sendiri, hingga makna komunikasi, atau interaksi dalam membentuk diri. Karena itu Mead dalam menjelaskan mengenai mengapa manusia bertindak, diawali dengan penjelasan tentang makna dari konsep diri yang muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan manipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran (Douglas, 1973: 215). Selanjutnya Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui bahasa. Isyarat vokal yang potensial menjadi seperangkat simbol yang bermakna yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya.

Suatu simbol oleh Mead disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respon yang sama, seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam hubungan antara individu dengan masyarakat, Mead menjelaskan tentang makna orang berpikir. Dalam buku *Mind, Self, and Society*, dijelaskan melalui proses berpikirlah manusia bisa memahami masyarakat atau dunia luar, sekaligus mempengaruhi konsep diri dan tindakan. Penjelasan ini mencerminkan luasnya fakta yang diakui oleh Mead sebagai kehidupann sosial yang berpengaruh terhadap pikiran dan individu. Inilah penjelasan pemikiran teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead mengenai makna pikiran manusia, diri individu, dan masyarakat.

K. Asumsi Tentang Masyarakat dan Individu

Masyarakat diasumsikan oleh George Herbert Mead sebagai proses sosial yang tiada henti yang mendahului pikiran dan diri individu. Masyarakat sebagai proses sosial dalam hal ini bertindak memaksakan konsep diri, definisi situasi, dan peluang dan perulangan perilaku yang mengikat dan memandu interaksi yang terjadi. Namun di sisi yang lain masyarakat juga dilihat sebagai hasil dari pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan, yang kemudian kembali berpengaruh terhadap cara berpikir individu. Dalam hal ini Mead menjelaskan, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*Me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mmengenadilkan diri mereka sendiri.

Menurut Interaksinisme simbolik masyarakat tidak tersusun dari struktur makro. Esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakan.

Masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat manusia adalah tindakan, kehidupan kelompok adalah “kompleks aktivitas tanpa henti“. Namun masyarakat tidak tersusun dari pemeran tindakan yang saling terisolasi. Juga ada tindakan kolektif, yang memerlukan “penyesuaian tindakan masing-masing individual menjadi sebuah garis tindakan masing-masing aktor saling memberikan tanda satu sama lain, tidak hanya kepada diri sendiri. Inilah yang menimbulkan apa yang disebut oleh Mead sebagai *social action* atau tindakan sosial dan yang disebut Blumer sebagai tindakan bersama (Ritzer & Goodman 2003: 307).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial yang didefinisikan sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas“ atau “kebiasaan hidup komunitas“. Secara lebih khusus Mead menunjukkan proses terbentuknya pranata. Keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan pada keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses itulah pembentukan pranata sosial (Ritzer & Goodman 2003: 287).

L. Metodologi

Interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah. Jadi interaksionisme simbolik indentik dengan penggunaan metodologi kualitatif, yang bersifat interpretif. Interaksionisme simbolik menganalisis manusia dari aspek perilaku tersembunyi, yaitu proses mental yang namanya berpikir. Karenanya untuk menganalisis realitas yang tersembunyi, dan kedalaman data, yang paling sesuai dan tepat adalah metodologi kualitatif.

Ontologinya (*the nature of reality*) didasarkan pada paradigma konstruktivis.

Dalam paradigma *constructivism* ataupun *relativism* mengasumsikan, realitas itu merupakan hasil konstruksi mental dari individu-individu pelaku sosial, karenanya realitas itu dipahami secara beragam oleh setiap individu. Jadinya realitas bersifat pluralisme, dan dunia itu terus berubah sesuai dengan proses pemahaman itu. Paradigma konstruktivis dari aspek axiologisnya, menganggap nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan ilmu dan penelitian. Ilmuwan atau peneliti berlaku sebagai *passionate partisan*, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial. Tujuannya, untuk merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Menurut Herbert Blumer, kaum interaksionisme simbolik harus meneliti apa yang berlangsung dalam kepala manusia. Metodologinya menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*), merasakan pengalaman aktor. Pengamat perilaku manusia harus masuk ke dalam dunia sang aktor dan melihat dunia itu sebagaimana sang aktor melihatnya, karena perilaku sang aktor berlangsung berdasarkan maknanya sendiri yang khusus. Melalui introspeksi simpatetik, peneliti harus mengambil titik berdiri (*stand point*) orang atau kelompok yang bertindak yang perilakunya ia teliti dan harus menggunakan kategori-kategori setiap aktor dalam menangkap dunia makna sang aktor (Mulyana 2001: 151). Pendekatan intuitif *verstehende* ini lebih menekankan pemahaman intim dari pada kesepakatan intersubyektif di antara para peneliti (Jorgensen 1989: 20-21). Secara lebih spesifik, Dezin (1978: 20-21) mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
2. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subyek.
3. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
4. Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
5. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
6. Pelaksanaan penellitian paling baikdipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
7. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan *grand theory* atau teori menengah. Proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

M. Unit Analisis

Yang menjadi unit analisis dari teori Mead dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Mead, unit studi adalah “tindakan” yang terdiri dari aspek tersembunyi dan terbuka dari tindakan manusia. Di dalam tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakankarenanya tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia (Meltezer 1964/1978: 23; Ritzer & Goodman 2006: 268).

Dalam resensinya atas buku Mead, *Mind, Self and Society*, Faris menyatakan “preferensi Mead mungkin bukan pikiran dan kemudian baru masyarakat; tetapi masyarakatlah yang pertama dan kemudian baru pikiran yang muncul dalam masyarakat” (Miller 1982a: 2; Ritzer & Goodman 2006: 271). Mead sendiri mengakui bahwa masyarakat atau lebih luasnya kehidupan sosial, adalah sesuai dengan prioritas dalam analisisnya.

N. Bias Keberpihakan.

Pemikiran Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dianggap berpihak pada nilai yang menganggap aktor itu yang lebih menentukan, dan agak meremehkan atau mengabaikan peran struktur berskala luas. Fokus interaksionalisme simbolik lebih banyak ke persoalan mikro individu dan kurang memperhatikan fenomena tingkat makro. Mead membahas masyarakat terlalu umum, sehingga dinilai bias karena terlalu menitik beratkan pada proses berpikir individu. Seakan-akan hal yang paling penting dalam proses sosial terjadi pada level individu. Tapi disisi yang lain interaksionisme simbolik dianggap bias dengan mengabaikan faktor-faktor psikologis seperti kebutuhan motif, tujuan, dan aspirasi (Meltzer, Pertras dan Reynolds 1975; Stryker, 1980).

Teoretisi interaksi simbolik malah memusatkan perhatian pada arti simbol, tindakan, dan interaksi. Mereka mengabaikan faktor psikologis yang mungkin membatasi atau menekan aktor. Dalam kasus ini teoretisi interaksionisme simbolik dituduh membuat ”pemujaan mutlak” terhadap kehidupan sehari-hari. Bias lain interaksionisme simbolik adalah berbagai konsep dasarnya dinilai keliru, tidak tepat, oleh teoretisi lain, karena tak mampu menyediakan basis yang kuat untuk membangun teori dan riset (Ritzer & Goodman 2003: 309).

Konsep-konsepnya terlalu abstrak karena bersifat mentalistis, sulit dioperasionalkan, akibatnya tak dapat menghasilkan proposisi-proposisi yang dapat diuji dalam penelitian (Stryker 1980: 310).

Jadi boleh George Herbert Mead menyampaikan teori interaksionisme simbolik, merupakan reaksi dan pengembangan dari pemikiran-pemikiran yang sudah ada sebelumnya, sekaligus menciptakan filsafat baru yang juga original. Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori psikologi sosial yang ingin menjelaskan tentang apa dan bagaimana manusia itu, khususnya dalam hal berperilaku. Karenanya interaksionisme simbolik dirasakan bias atau berpihak pada pentingnya individu atau aktor dalam berinteraksi.

O. Dalam Mazhab

Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead masuk dalam mazhab Cartesian. Mazhab Cartesian merupakan mana yang diberikan atas doktrin filosofis Rene Descartes. Descartes sering dianggap sebagai pemikir pertama yang menekankan penggunaan akal untuk mengembangkan ilmu-ilmu alam. Baginya, filsafat adalah sistem pemikiran yang terkandung segala pengetahuan dan mengekspresikannya dengan cara ini: Cartes melihat pikiran sebagai sepenuhnya terpisah dari tubuh jasmani. Sensasi dan persepsi realitas dianggap sumber ketidakbenaran dan ilusi, dengan satu-satunya kebenaran yang dapat diandalkan untuk bisa didapat di keberadaan pikiran metafisik. Pikiran seperti itu mungkin dapat berinteraksi dengan tubuh fisik, tetapi tidak ada di dalam tubuh, atau bahkan di bidang fisik yang sama seperti tubuh.

Secara umum, pemikiran Cartesian membagi dunia menjadi tiga bidang eksistensi: tubuh fisik (materi), pikiran, dan Tuhan. Teori Interaksionisme Simbolik Mead adalah teori yang mendasarkan pada pikiran, sehingga berdasarkan pembagian pemikiran Cartesian, Teori Mead masuk dalam Mazhab Cartesian.

P. Membedah Masalah

Teori Interaksionisme Simbolik Mead pada dasarnya membahas tentang diri manusia, merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Secara khusus, terkait dengan rencana disertasi yang saya susun mengenai Fenomena pergaulan bebas pada remaja usia SMA muncul sebagai dampak adanya dualisme kepribadian remaja (“I” dan “Me”), keinginan untuk diakui dalam kelompok, adanya ruang dan untuk melakukan pacaran dan hubungan seksual dengan bebas, serta lemah dan lengahya peran orang tua dan sekolah sebagai filter bagi pergaulan remaja usia sekolah menengah atas.

Q. Kritik terhadap Interaksionisme Simbolik GH Mead

Interaksionisme simbolik dituduh terlalu mudah membuang teknik ilmiah konvensional. Eugene Weinstein dan Judith Tanur dengan tepat menyatakan hal ini: “Hanya karena kadar kesadaran itu kualitatif, tak berarti pengungkapan keluarnya tak dapat dikodekan, diklasifikasi, atau bahkan

dihitung” (1976:105). Ilmu dan subjektivisme tidaklah saling terpisah satu sama lain.

M. Kuhn (1964), W. Kolb (1944), B. Meitzer, J. Petras dan L. Reynolds (1975), dan banyak lagi lainnya yang mengkritik ketidakjelasan konsep-konsep esensial Meadian seperti: pikiran, diri, *I*, dan *Me*. Lebih umum lagi Kuhn (1964) berbicara tentang ambiguitas dan kontradiksi dalam teori Mead. Di luar teori Mead, mereka mengkritik berbagai konsep dasar teoritis interaksionisme simbolik yang dinilai keliru, tidak tepat, dan karena itu tak mampu menyediakan basis yang kuat untuk membangun teori dan riset. Karena konsep-konsep itu tak tepat, maka sulit mengoperasionalisasinya, akibatnya adalah tak dapat dihasilkan proposi-proposisi yang dapat diuji (Stryker, 1980).

Interaksionisme simbolik dikritik karena karena meremehkan atau mengabaikan peran struktur berkala luas. Kritik ini diekspresikan dengan berbagai cara. Misalnya, Weinstein dan tanur mengatakan bahwa interaksionisme simbolik mengabaikan keterkaitan (*connectedness*) dari hasil-hasil (1976: 106). Sheldon Stryker menyatakan bahwa pemusatan perhatian interaksionisme simbolik terhadap interaksi ditingkat mikro berfungsi “meminimalkan atau menyangkal fakta struktur sosial dan mempengaruhi gambaran kontrol masyarakat atas perilaku” (1980:146).

Interaksionisme simbolik tak cukup mikroskopik, mengabaikan peran penting faktor seperti ketidaksadaran dan emosi (Meltzer, Petras, Reynolds, 1975, Stryker, 1980). Begitu pula, interaksionisme simbolik dikritik karena mengabaikan faktor psikologis seperti kebutuhan, motif, tujuan, dan aspirasi. Dalam upaya mereka untuk menyangkal adanya kekuatan abadi yang memaksa aktor bertindak, teoritis interaksionisme simbolik malahan memusatkan perhatian pada arti, simbol, tindakan, dan interaksi. Mereka mengabaikan faktor psikologis yang mungkin membatasi atau menekan aktor. Dalam kedua kasus ini, teoritis interaksionisme simbolik dituduh membuat “pemujaan mutlak” terhadap kehidupan sehari-hari (Meltzer, Petras, dan Reynolds, 1975:85). Pemusatan perhatian terhadap kehidupan sehari-hari ini selanjutnya menandai penekanan berlebihan terhadap situasi langsung dan “perhatian yang obsesif terhadap situasi sementara, episodik, dan singkat” (Meltzer, Petras, dan Reynolds, 1975:85)

DAFTAR PUSTAKA

Baert, Patrick. 1995, *Social Theory In The Twentieth Century*. London-Thousand Oaks – New Delhi: SAGE Publications.

- Baldwin, John C. 1986, *George Herbert Mead: A Unifying Theory for Sociology*. Newbury Park, Calif: Sage Publication.
- DA SILVA, FILIPE CARREIRA. 2007. *Re-examining Mead, G.H. Mead on the 'Material Reproduction of Society'*. Journal of Classical Sociology Vol 7(3): 291–313 2007 DOI: 10.1177/1468795X07082083. Los Angeles, London, New Delhi and Singapore: SAGE Publications.
- Denzin, Norman, 1978, *The Research Act, A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Mc Graw Hill.
- Gillespie, Alex .2005. *G.H. Mead: theorist of the social act*. Journal for the theory of social behaviour, 35 (1). pp. 19-39. ISSN 0021-8308. DOI: 10.1111/j.0021-8308.2005.00262.x.
- Grosholz, Emily. 1991. *Cartesian method and the problem of reduction*. London, Oxford University Press.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy., 2001, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya.
- Ritzer George. 2000. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Mc. Graw-Hill Company.
- Ritzer George & Barry Smart. 2001, *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publication.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Terjemahan, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J, 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terjemahan, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukidin dan Rudolf Chrysoekamto. 2011. *Memahami Ilmu Sosial*, Jember, Center for Society Studies (CSS) Pesona Surya Mileni.

BAB V

HERMENITIK DALAM SOSIOLOGI

Salah satu ciri khas filsafat dewasa ini adalah perhatiannya kepada bahasa. Tentu saja, bahasa bukan merupakan tema baru dalam filsafat. Minat untuk masalah-masalah yang menyangkut bahasa terlihat sepanjang sejarah filsafat, sudah sejak permulaannya di Yunani. Namun demikian, perhatian filosofis untuk bahasa itu belum pernah begitu umum, begitu luas dan begitu mendalam seperti dalam abad ke-20. Dikatakan pula bahwa pada zaman ini bahasa memainkan peranan yang dapat dibandingkan dengan *being* (ada) dalam filsafat klasik dulu. Karena terdapat kemiripan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal.

Hanya saja *being* adalah universal dari sudut objektif: “ada” meliputi segala sesuatu; apa saja merupakan *being*. Sedangkan bahasa adalah universal dari sudut subjektif: bahasa meliputi segala sesuatu yang dikatakan dan diungkapkan.; makna atau arti hanya timbul dalam hubungan dengan bahasa.

Bahasa adalah tema yang dominan dalam filsafat Eropa kontinental maupun filsafat Inggris dan Amerika. Di mana-mana dapat kita saksikan the *linguistic turn*; di mana-mana refleksi filosofis berbalik kepada bahasa. Dan tidak sedikit aliran mengambil bahasa sebagai pokok pembicaraan yang hampir eksklusif, seperti misalnya hermeneutika, strukturalisme, semiotika, dan filsafat analitis.

Teori tentang asal-usul bahasa telah lama menjadi obyek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf maupun teolog, sehingga lahirlah sub-sub ilmu dan filsafat bahasa, di antaranya yaitu hermeneutika. Sifat ilmu pengetahuan adalah selalu berkembang dan berkaitan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain. Hermeneutika sering dikelompokkan dalam wilayah filsafat bahasa, meskipun ia bisa juga mengklaim sebagai disiplin ilmu tersendiri. Khususnya hermeneutika yang semula sangat dekat kerjanya dengan *Biblical Studies*, dengan munculnya buku *Truth and Method* (1960) oleh Hans-Geor Gadamer, maka hermeneutika mengembangkan mitra kerjanya pada semua cabang ilmu. Gadamer mendasarkan klaimnya pada argumen bahwa semua disiplin ilmu, termasuk ilmu alam, mesti terlibat dengan persoalan *understanding* yang muncul antara hubungan subyek dan obyek.

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutik Baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis sekarang. Martin Heidegger tak henti-hentinya mendiskusikan karakter hermeneutis dari pemikirannya. Filsafat itu sendiri, kata Heidegger, bersifat (atau harus bersifat) “hermeneutis”.

Sesungguhnya istilah hermeneutika ini bukanlah sebuah kata baku, baik dalam filsafat maupun penelitian sastra; dan bahkan dalam bidang teologi penggunaan term ini sering muncul dalam makna yang sempit yang berbeda dengan penggunaan secara luas dalam “Hermeneutika Baru” teologis kontemporer.

Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks. Pada kenyataannya, hermeneutika pra-Heidegger (sebelum abad 20) tidak membentuk suatu tantangan pemikiran yang berarti bagi pemikiran agama, sekalipun telah terjadi evaluasi radikal dalam aliran-aliran filsafat hermeneutika. Sementara itu, hermeneutika filosofis dan turunannya dalam teori-teori kritik sastra dan semantik telah merintis jalan bagi tantangan serius yang membentur metode klasik dan pengetahuan agama. Metode hermeneutika lahir dalam ruang lingkup yang khas dalam tradisi Yahudi-Kristen. Perkembangan khusus dan luasnya opini tentang sifat dasar Perjanjian Baru, dinilai memberi sumbangan besar dalam mengentalkan problem hermeneutis dan usaha berkelanjutan dalam menanganinya.

Para filosof hermeneutika adalah mereka yang sejatinya tidak membatasi petunjuk pada ambang batas tertentu dari segala fenomena wujud. Mereka selalu melihat segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai petunjuk atas yang lain. Jika kita mampu membedakan dua kondisi ini satu dan yang lainnya, maka kita dapat membedakan dua macam fenomena: ilmu dan pemahaman. Masalah ilmu dikaji dalam lapangan epistemologi, sedangkan masalah pemahaman dikaji dalam lapangan hermeneutika. Sehingga dengan demikian, baik epistemologi dan hermeneutika adalah ilmu yang berdampingan.

A. Konteks sosial

Gadamer dilahirkan di kota Breslau pada tanggal 11 Februari 1900. Ayahnya seorang guru besar kimia dan dianggap sebagai seorang ahli yang terpandang di bidangnya. Gadamer belajar filsafat di Universitas Breslau pada

Nikolai Hartmann, Martin Heidegger, Paul Natorp, juga Rudolf Bultmann yang dikenal sebagai pemikir berpengaruh dalam bidang hermeneutika.

Pada tahun 1922, dia telah meraih gelar doctor filsafat, dengan disertasi tentang Plato, di bawah bimbingan Paul Natorp. Meski sudah meraih gelar doktor, dia tetap mengikuti kuliah Heidegger di Freiburg, karena sangat mengagumi pemikiran Heidegger, sampai Heidegger diangkat guru besar di Marburg.

Dalam periode nasional-sosialisme, Gadamer tidak mau melibatkan diri dalam politik. Dan karena banyak guru besar yang diberhentikan oleh rezim nasional-sosialisme. di universitas-universitas Jerman, maka pada tahun 1933, dia disuruh mengajar di universitas Kiel untuk menggantikan dosen yang dipecat. pada tahun 1937, dia sudah diangkat sebagai Guru Besar di Marburg. Sedangkan pada tahun 1939, dia dipindah ke Universitas Leipzig, Jerman Timur, sebagai Guru Besar penuh dan pada tahun 1947 pindah ke Frankfurt am main. Dan mulai tahun 1949, ia mengajar di Heidelberg sampai dia pensiun pada tahun 1968. Sesudah pensiun, dia sering memenuhi undangan untuk mengajar di Amerika Serikat dan memberi ceramah di Jerman atau tempat lain. Pada usia yang lanjut, dia masih sering ikut dalam diskusi filosofis, hingga dia termasuk ahli filsafat yang populer di Jerman. Sebelum pensiun, dia menerbitkan buku berjudul *Truth and Method* (edisi Inggris), yang membuatnya mencapai puncak karir. Gagasan Gadamer sangat berpengaruh pada ilmu-ilmu humaniora.

Dengan buku *Truth and Method* sebagai karya masterpiece-nya, membuat Gadamer sebagai ahli filsafat terkenal di bidang hermeneutika filsafat. Dalam karyanya, fokus Gadamer adalah “ *hermeneutics comes into view: the dialogical-dialectical character of understanding and its embeddedness in an "effective" or effectively operative history (Wirkungsgeschichte)* ”. (Dallma, 2000).

Penerbitan buku tersebut bisa dinilai sebagai kejadian penting, setidaknya dalam bidang hermeneutika, dalam sejarah filsafat Jerman abad ke-20. Berbeda dengan ahli lain dalam memaknai hermenitik, Gadamer memaknai hermenitik tidak sekedar sebagai metode, tetapi juga sebagai dialetika untuk memahami subyek.

Hermeneutical understanding, in his account, does not mean an act of psychic empathy (a transposition of ego into alter), nor an act of assimilation (of alter and ego), but rather a process of reciprocal questioning at the intersection between self and other, between familiarity and strangeness (Fremdheit). Hermeneutics, hence, is basically marked by tension: for example, the tension between a traditional text's distance or strangeness and its familiarity as part of a tradition: "The true locus of hermeneutics is this in-between. '24 This locus is also important for the role of prejudgments, namely

by sorting out productive from unwarranted or misleading prejudices.(Dallma,2000).

Pada edisi terbitan 1965, ada tambahan dalam pendahuluan, dimana Gadamer menjelaskan maksudnya, sekaligus menjawab keberatan-keberatan yang dilontarkan oleh pemikir-pemikir mitranya.

B. Pemikiran dan teori yang Mempengaruhi

Menurut K. Bertens, dalam filsafat dewasa ini, kata hermeneutika sering digunakan dalam arti yang luar sekali dan juga menyangkut hampir seluruh tema filosofis tradisional, sejauh berkaitan dengan masalah bahasa. Intinya filsafat ini berefleksi tentang mengerti (*verstehen*). Dalam hal ini, Gadamer melanjutkan pendapat Heidegger. Mengerti oleh Heidegger dalam buku *„Ada dan Waktu‘*, harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam keberadaan manusia.

Gadamer menekankan, bahwa mengerti mempunyai struktur lingkaran. Maksudnya, agar seseorang dapat mengerti, maka sudah harus ada pengertian dan untuk mencapai pengertian, haruslah bertolak dari pengertian. Mudah-mudahan, untuk mengerti suatu teks, sebelum itu ia telah ada pengertian tertentu tentang apa yang dibicarakan dalam teks itu. Tanpa hal tersebut, tidak mungkin seseorang memperoleh pengertian tersebut, tidak mungkin seseorang memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Jadi dengan membaca teks tersebut, prapengertian terwujud dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Proses itulah yang disebut sebagai lingkaran hermeneutika oleh Heidegger dan Gadamer.

Dalam pada itu, meneruskan pemikiran Heidegger, Gadamer menjelaskan problema bahasa dari tinjauan ontologis. Karena menurut Gadamer, bahasa senantiasa memiliki suatu ciri yang mengikat anggota komunitas dalam rentang waktu yang menjadi basis tradisi. Hal ini Gadamer tidak setuju terhadap pernyataan, bahwa bahasa itu sebatas sistem tanda dan bentuk simbol. Karena banyak problem bahasa tidak dapat diatasi, bila tetap pada pendirian, bahwa bahasa sebatas hanya merupakan alat komunikasi dalam pergaulan. Hal itu bukanlah makna terdalam bahasa.

Gadamer menilai bahasa sebagai perantara pemahaman. Sedangkan proses pemahaman itu terjadi dalam peleburan horison (*fusion of horizon*) antara subjek pemahaman dan objek atau realitas yang dipahami. Dalam filsafat hermeneutika, justru kebenaran dicapai melalui keterlibatan dan dialog serta penggabungan visi secara kreatif dan intens dengan objek yang dikaji. Lebih tepatnya, memahami adalah fusi horison, dimana horison penafsir bergabung dengan horison pengarang. Bagi Gadamer, menurut Richard King, makna itu jelas tidak dapat ditemukan dalam teks, akan tetapi justru

dinegosiasikan antara teks dengan penafsir. Jadi, memahami adalah peristiwa antara penafsir dan teks yang saling menentukan.

Oleh karena itu, tradisi sebagai faktor yang mengkondisikan dan pembatas yang tegas dalam menafsirkan teks. Seseorang tidak bisa menghindari tradisi, karena dalam tradisi ada konsep penafsiran, sebagai sebuah dialog antara penafsir dan teks. Dalam ungkapan Komaruddin Hidayat, mengutip Gadamer, bahwa dialog yang produktif akan terjadi saat formula-formula subjek-objek sudah sirna lantas tergantikan oleh kami.

Gadamer ingin menekankan pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Karena baginya, kebenaran itu menerangi metode individual, sementara metode justru merintangai atau menghalangi kebenaran. Kebenaran yang ingin diperoleh melalui dialektika, bukan lewat metode dan teori. Karena di dalam proses dialektika, pertanyaan secara bebas lebih banyak peluangnya untuk diajukan daripada dalam proses metodis. Ada juga hal lain, karena metode bagi Gadamer adalah struktur yang dapat membekukan dan sekaligus memanipulasi prosedur tanya jawab, sedangkan dialektika tidaklah demikian.

Hermeneutika Gadamerian merupakan sebuah metode interpretasi dalam aliran filsafat yang memandang suatu tindak (teks atau praktik) bukan sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri. Namun justru ditelusuri melalui orang lain sebagai pasangan komunikasinya dan bersifat relatif bagi penafsirnya. Sebagai metode hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral. Selain itu juga dasar dari hermeneutika Gadamer adalah retorika dan filsafat praktis (etika). Di dalam sejarahnya retorika dan hermeneutika memang selalu berkaitan. Retorika adalah seni untuk memaparkan pengetahuan. Sedangkan hermeneutika adalah seni untuk memahami teks.

Definisi teks disini tidak hanya dalam bentuk tulisan tetapi juga memiliki arti luas, yakni teks dalam bentuk realitas itu sendiri. Retorika dan hermeneutika saling membutuhkan satu sama lain. Retorika mengandaikan orang memahami teks, sementara pemahaman tidak boleh berhenti di dalam diri seseorang saja, melainkan juga dapat disampaikan dengan jelas kepada orang lain. Gadamer sendiri berulang kali menegaskan, bahwa hermeneutika dan retorika lebih merupakan seni, dan bukan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Gadamer secara umum dilatarbelakangi oleh fenomenologi dan bangunan sendi-sendi pemikiran Heidegger. Namun, pemikirannya tentang hermeneutik sebagaimana diakui sendiri oleh Gadamer, secara khusus merupakan inspirasi dari dan reaksi terhadap pemikiran Dilthey dan Schleiermacher dan para pengikut mereka yang dipandang oleh Gadamer terlalu bersifat idealistik.

Dilthey dan Schleiermacher yang merupakan penggagas aliran hermeneutik obyektivistis, dimana hermeneutika menjadi bagian yang tak

terpisahkan dengan alam positivisme yang notabene mensyaratkan obyektivisme. Sekalipun dua tokoh hermeneutika tersebut memiliki perbedaan dalam konteks obyektivismenya. Seperti Schleiermacher lebih memfokuskan kepada pengarang dan Dilthey lebih pada teks, namun keduanya secara utopis mensyaratkan tampilan hermeneutika yang steril dari intervensi historisitas penafsir. Hal ini tentunya melahirkan dilema bagi hermeneutika lantaran sebagai ilmu interpretasi tentu saja ia tidak bisa begitu saja dilepaskan dari entitas penafsir atau pembaca itu sendiri yang tentu memiliki wilayah historisitasnya sendiri.

Dalam kruisalitas inilah Gadamer memunculkan entitesis yang sangat ekstrem akan menjadi kesia-siaan bagi siapapun yang ingin menafsirkan sebuah teks. Sebab antara pengarang dan penafsir terjalin jurang tradisi yang tak mungkin disatukan lagi serta bahwa penafsir tidak mungkin dikosongkan dari arus kulturalnya yang memberikan watak tersendiri sebagai modal hermeneutisnya. Dengan kata lain, bagi Gadamer hermeneutika yang bisa dihidupkan dengan baik ialah subyektivisme interpretasi yang relevan dengan perandaian yang dibangun oleh historisitasnya di masa kini. Dia menegaskan bahwa justru yang terpenting dalam jurang waktu dan tradisi itu adalah dialektika atau dialog produktif antara masa lalu dengan masa kini, dan ini hanya bisa dimasuki oleh bahasa. Dengan pemahaman hermeneutika yang demikian, gadamer memproklamirkan diri sebagai penentang positivisme dalam kanchah hermeneutika.

Secara kategoris, kerangka hermeneutika Gadamer berkaitan dengan pokok-pokok khusus yaitu:

1. Hermeneutika Historikalitas

Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ilmu hermeneutika terdapat subjek dan objek. Subjek adalah Interpretator sedangkan Objek adalah sasaran interpretatif. Peran subjek terhadap objek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh objek. Dalam proses pendefinisian itu dibutuhkan metodologis yang tepat sehingga kesimpulan atau hasil interpretatif tidak bias. Oleh karena itu, Hermeneutika bukan membicarakan kebenaran dari objek interpretatif tapi metodologis yang digunakan untuk memahami apa yang dimaksud oleh objek interpretatif. Di bawah ini akan dibahas hermeneutika menurut pemahaman Gadamer. Gadamer adalah salah satu tokoh yang mengembangkan Hermeneutika dengan menggunakan pendekatan metodologi historikalitas.

Pemahaman Gadamer terhadap pendekatan historikalitas adalah proses interpretasi terhadap objek dengan memahami sejarah munculnya objek itu. Apa yang melatarbelakangi sehingga objek itu muncul,

bagaimana sejarah mempengaruhinya. Demikian pertanyaan untuk menginterpretasikan objek. Menurut Gadamer Interpretasi tanpa menggunakan pendekatan historis akan sangat sulit untuk memahami teks sebagai objek interpretatif. Selain untuk ketepatan memahami (objektivitas), menurut Gadamer pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dalam mengembangkan teks untuk masa depan.

Menurut Gadamer pendekatan historis ini memberikan kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara objektif. Untuk mendapatkan hasil tersebut dibutuhkan peran ilmiah interpretator. Dalam hermeneutika interpretator dituntut untuk aktif menganalisa dan bahkan harus berprasangka terhadap teks interpretatif. Meskipun demikian pijakan akhir hermeneutika atas objek tetap kembali pada kebenaran sejarah yang mempengaruhi kebenaran teks tersebut, bukan penuh dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan dengan melalui analisa data yang menghubungkan antara teks dan sejarah munculnya teks. Hasil analisa tersebut, oleh Gadamer disebut “prasangka legitimate”.

Proses hermeneutika historikalitas Gadamer yang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam elemen vital dalam hermeneutika historis diantaranya sebagai berikut:

- a. Interpretator, adalah subjek hermeneutika.
- b. Teks Interpretatif, adalah objek hermeneutika.
- c. Historis teks, adalah pendekatan metodologis hermeneutika.
- d. Prasangka Interpretator, adalah asumsi bebas interpretator atas teks.
- e. Analisa data, adalah proses reduksi antara teks dan historis teks.
- f. Prasangka Legitimate, adalah prasangka yang sudah dibuktikan oleh pembenaran historis atas teks.

Hubungan antar elemen di atas bagai hubungan biologis anatomi tubuh, bagian-bagian sistem saling membutuhkan. Misalnya, kembali mengutip Gadamer “hermeneutika tanpa penjelasan historis tidak akan menemukan hasil objektivitas ilmiah”. Dan “hermeneutika akan mengalami kematian teks tanpa ada prasangka interpretator dalam mengembangkan cakrawala hermeneutika”. Begitulah kerja elemen hermeneutika historikalitas Gadamer.

2. Hermeneutika, Proses Dialogis Dialektis

Memahami teks adalah proses dialogis antara interpretator dengan teks. Interpretator melakukan komunikasi intensif terhadap teks sebagai objek interpretatif. Interpretator menyampaikan pertanyaan-pertanyaan penting terhadap objek. Pertanyaan-pertanyaan itu menurut Gadamer harus mampu mengeksplorasi hakikat yang ada dibalik teks. Inilah tugas

utama interpretator dalam hermeneutika teks. Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban, memahami sebuah teks adalah memahami pertanyaan.

Pada waktu yang sama, sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya. Proses tanya jawab yang demikian memungkinkan terjadinya keterbukaan antara interpretator dengan objek interpretatif. Pertanyaan yang disampaikan oleh interpretator menjadi hal penting bagi teks untuk mengeluarkan jawaban atas teks yang dituangkan. Hanya saja yang perlu diingat, jawaban teks adalah jawaban hasil kerja interpretator melalui proses seperti yang dijelaskan pada pembahasan historikalitas hermeneutika di atas.

Pada proses yang sama, teks tidak hanya menyiapkan jawaban atas pertanyaan interpretator namun juga menyampaikan pertanyaan kepada interpretator. Pertanyaan teks dijawab dengan penelusuran historis atas munculnya teks tersebut. Dapat disimpulkan, hubungan interaksi antara interpretator dan objek interpretatif (teks) adalah hubungan dinamis dan dialektis. Dalam hermeneutika, teks bukan lagi benda mati seperti yang kita pahami, tapi jauh dari itu, ia menyampaikan argumen- argumen ilmiah (ilmiah perspektif teks) untuk dipertahankan dan dipertanggungjawabkan terhadap interpretator atau pembaca. Interpretator tentu memiliki peran yang sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi yang komprehensif, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka legitimate, dan beberapa proposisi lain yang dianggap dapat membongkar makna dibalik teks.

Berangkat dari hubungan yang demikian, hermeneutika Gadamer bukan hermeneutika metodologis tapi jauh dari itu, yaitu hermeneutika dialogis dialektik. Bagi Gadamer penafsiran teks melalui pendekatan metode akan menjerumuskan pada hubungan yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta menciptakan kebekuan berfikir dan terisolir. Ada baiknya kita mencermati tulisan Jean Grondin - Abdul Qodir Shaleh tentang hermeneutika Gadamer dalam bukunya yang berjudul Sejarah hermeneutik: dari Plato sampai Gadamer berikut ini.

“Inti dari hermeneutika Gadamer adalah keyakinannya bahwa proses memahami (interpretasi) secara ontologis tidak menemukan dirinya dalam bentuk-bentuk metodis melainkan dalam bentuk dialektika. Dalam hal ini metode diartikan sebagai struktur yang cenderung menyederhanakan proses penafsiran, manipulatif, dan stagnan untuk memudahkan tindakan-tindakan yang ilmiah (claim). Sebaliknya, dialektika justru membuka ruang bagi kebebasan dalam proses tanya jawab sehingga memungkinkan proses penemuan kebenaran berlangsung secara kontinyu bagi

ilmu-ilmu kemanusiaan terutama seni dan kesusastraan” (Jean Grondin - Abdul Qodir Shaleh,2010).

Tulisan tersebut menempatkan Gadamer sebagai filsafater hermeneutika praktis, yang mendorong individu untuk tidak terfakum pada pemahaman positivis yang selalu menganggap kebenaran berlaku universalitas yaitu kebenaran sepanjang zaman (konteks kini berlaku untuk konteks yang akan datang). Pemahaman positivis tersebut menjadi haram dalam ilmu hermeneutika.

3. Hermeneutika dan Linguistikalitas

Menurut Gadamer kunci hermeneutika adalah bahasa. Interpretasi dan dialogis adalah dua proses yang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seperti yang kita pahami pada umumnya, bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk melakukan kontak sosial dengan yang lainnya. Sulit dibayangkan hidup manusia sebagai makhluk sosial tanpa bahasa. Tanpa bahasa dunia manusia akan mati, dan mungkin bukan hanya manusia tapi makhluk lainnya juga. Bagi Gadamer, wajib hukumnya hermeneutika memposisikan bahasa sebagai alat utama dalam menemukan kebenaran objektif.

Pertanyannya, dimanakah hubungan bahasa, dialogis,interpretasi, dan dialektika dalam hermeneutika. Mencermati penjelasan yang diuraikan sebelumnya hubungan ketiga elemen tersebut adalah hubungan simbiosis mutualisme, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi dan mengisi dalam penjelasan hermeneutika. Tujuan akhir dari tiga elemen tersebut adalah mengarahkan teks “mati” menjadi teks “hidup”, yaitu teks komunikatif. Teks komunikatif adalah tujuan utama hermeneutika dalam mencari kebenaran objektif. Ingat, dalam hermeneutika kebenaran objektif yang dimaksudkan bukan kebenaran absolut aksiomatik tapi kebenaran yang memberikan ruang bagi siapapun untuk mengoreksi, mengkritisi, meneliti, dan mendebatkannya.

Kembali pada pembahasan bahasa. Bahasa menjadi media untuk menjembatani interpretator dan teks dalam menemukan “kebenaran objektif”. Penjelasan singkat di atas, Gadamer ingin mengajarkan bagaimana manusia sebagai individu maupun kolektif dapat membahasakan teks yang dianuti kepada pihak lain dengan menjunjungtinggi prinsip keterbukaan dan kejujuran, bukan prinsip egoisentris dan primodialisme. Gadamer yakin sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat multikulturalisme tidak akan menemukan kedamaian tanpa adanya ruang percakapan dialogis dialektis.

Dapat disimpulkan fungsi Hermeneutika Gadamer dalam proposisi bahasa, diantaranya:

- a. Menciptakan teks komunikatif (melalui pembahasan teks)

- b. Menciptakan kesadaran kolektif dari diferensial sosial, politik, budaya, ideologi.
- c. Mendorong manusia untuk menciptakan iklim rasional debate.
- d. Membebaskan manusia dari prasangka- prasangka sepihak.
- e. Membebaskan manusia dari kebenaran aksiomatik ideologi.
- f. Menciptakan budaya kritis manusia dalam bertindak dan memahami teks.

C. Hermeneutika, Makna dan Kebenaran

Sub makna dan kebenaran ini adalah sub penting bagi kita dalam memahami hermeneutika Gadamer. Bagi Gadamer manusia tidak akan bisa menemukan kebenaran sejati (kebenaran aksiomatik), sekalipun menggunakan filsafat hermeneutika seperti yang diuraikan sebelumnya. Inilah inti dari ajaran hermeneutika Gadamer. Pertanyaannya, jika tidak dapat menemukan kebenaran lalu apa tujuan hermeneutika? Kenapa Gadamer mengatakan tidak ada kebenaran sejati. Berikut penjelasan Gadamer.

Bagi Gadamer esensi kebenaran adalah relatif, yaitu tergantung bagaimana orang menafsirkannya, dan dalam konteks makna teks itu muncul. Ingat, kebenaran teks adalah kebenaran kontekstualitas bukan universalisme seperti kaum positivistik memahaminya. Oleh karena itu, Gadamer mewajibkan kepada siapapun, jika ingin memahami teks maka pahamiilah sejarah munculnya teks itu. Inilah kunci utama Gadamer dalam ilmu hermeneutika.

Selain itu, kenapa kebenaran sulit dijumpai, yang tidak kalah penting adalah karena keterbatasan manusia dalam menguasai teks itu. Dalam hal ini bukan karena si penafsir tidak berusaha untuk memahami teks, tetapi karena teksnya yang tidak totalitas menyampaikan alasan- alasan atas pesan yang disampainya itu. Di sisi lain, menurut Gadamer sesungguhnya si penafsir dan teks dalam proses dialogis dialektis ada pihak ketiga yang mengatur makna dan bahasa.

Pihak ketiga itu Gadamer menyebutnya "Roh". Roh berperan mengatur settingan pikiran manusia sebagai penafsir dan pembuat teks (pengarang). Sayangnya, Gadamer tidak menyebutkan secara spesifik, siapa roh itu, dan seberapa besar intervensi roh terhadap teks dan si penafsir dalam proses dialogis dialektis. Apakah sebagai pengarah agar berfikir dan berdialektika, atau totalitas dalam mengarahkan teks dan penafsir. Dalam tulisan ini penulis tidak bisa menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hemat penulis, roh yang dimaksud oleh Gadamer adalah tangan yang tidak kelihatan (abstrak immaterial), yaitu kekuatan tuhan (orang muslim menyebutnya kuasa Allah).

D. Latar Belakang Sosial

Konsep hermeneutika yang digunakan dari nama Hermes ini resminya digunakan untuk kebutuhan kultural bagi menentukan makna, peran dan fungsi teks-teks kesusasteraan yang berasal dari masyarakat Yunani kuno, khususnya epik-epik karya Homer.

Meskipun interpretasi hermeneutis telah dipraktekkan dalam tradisi Yunani, namun istilah *hermeneutike* baru pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM) *Politikos*, *Epinomis*, *Definizione* dan *Timeus*. Dalam *Definizione* Plato dengan jelas menyatakan *hermeneutika* artinya “menunjukkan sesuatu” yang tidak terbatas pada pernyataan, tapi meliputi bahasa secara umum, penterjemahan, interpretasi, dan juga gaya bahasa dan retorika. Sedangkan dalam *Timeus* Plato menghubungkan hermeneutika dengan pemegang otoritas kebenaran, yaitu bahwa kebenaran hanya dapat dipahami oleh “nabi”. Nabi disini maksudnya adalah mediator antara para dewa dengan manusia.

Dalam menghadapi problema terjadinya krisis otoritas di kalangan penyair dalam memahami mitologi atau sesuatu yang bersifat *divine*, misalnya masyarakat Yunani menyelesaikan dengan konsep *rational logos*.

Stoicisme (300 SM) kemudian mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris, yaitu metode memahami teks dengan cara mencari makna yang lebih dalam dari sekedar pengertian literal. Sejalan dengan itu maka untuk interpretasi alegoris terhadap mitologi, Stoic menerapkan doktrin *inner logos* dan *outer logos* (*inner word and outer word*). Metode alegoris kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Philo of Alexandria (20 SM-50 M), seorang Yahudi yang kemudian dianggap sebagai Bapak metode alegoris. Metode yang juga disebut *typology* itu intinya mengajarkan bahwa pemahaman makna spiritual suatu teks tidak berasal dari teks atau dari informasi teks, tapi melalui pemahaman simbolik yang merujuk sesuatu di luar teks. Metode hermeneutika alegoris ini kemudian ditransmisikan ke dalam pemikiran teologi Kristen. Tokohnya, Origen (sekitar 185-254 M) telah berhasil menulis penjelasan Kitab Perjanjian Lama dengan metode ini

Namun, metode alegoris yang berpusat di Alexandria ini ditentang oleh kelompok yang membela metode literal (*grammatical*) yang berpusat di Antioch. Pertentangan antara kelompok Alexandria dan Antioch merepresentasikan pertentangan metode interpretasi simbolik dan literal. Yang pertama berada dibawah pengaruh hermeneutika Plato sedangkan yang kedua berada dibawah bayang-bayang hermeneutika Aristotle.

Dari pertentangan antara dua konsep hermeneutika Alexandria dan Antioch ini seorang teolog dan filosof Kristen St. Augustine of Hippo (354-430 M) mengambil jalan tengah. Ia lalu memberi makna baru kepada

hermeneutika dengan memperkenalkan teori *semiotik* (teori tentang simbol). Teori ini dimaksudkan untuk dapat mengontrol terjadinya distorsi bacaan alegoris teks Bible yang cenderung arbitrer, dan juga dari literalisme yang terlalu simplistik.

Perkembangan pemikiran hermeneutika dalam teologi Kristen terjadi pada abad pertengahan yang dibawa oleh Thomas Aquinas (1225-1274). Kemunculannya yang didahului oleh transmisi karya-karya Aristotle ke dalam milieu pemikiran Islam mengindikasikan kuatnya pengaruh pemikiran Aristotle dan Aristotelian Muslim khususnya al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037) dan Ibn Rushd (1126-1198). Dalam karyanya *Summa Theologia* ia menunjukkan kecenderungan filsafat naturalistic Aristotle yang juga bertentangan dengan kecenderungan Neo-Platonis St. Augustine. Ia mengatakan bahwa “pengarang kitab suci adalah Tuhan” dan sesuatu yang perlu dilakukan oleh para teolog adalah pemahaman literal. Pemahaman literal lebih banyak merujuk kepada hermeneutika Aristotle dalam *Peri Hermenias* nya. Tujuannya adalah untuk menyusun teologi Kristen agar memenuhi standar formulasi ilmiah dan sekaligus merupakan penolakannya terhadap interpretasi alegoris.

Di awal abad pertengahan, hermeneutika masih berada dalam sangkar teologi Kristen tapi masih berada dibawah pengaruh pemikiran filsafat dan mitologi Yunani. Ketika teks Bible sendiri mulai digugat dan otoritas gereja mulai goyah pengaruh pandangan hidup ilmiah dan rasional Barat (*scientific and rational worldview*) mulai muncul membawa hermeneutika kepada makna baru yaitu filosofis.

E. Pertanyaan Yang Diajukan

Problematika dasar hermeneutika adalah problematika memahami teks masa lalu. Karena teks masa lalu itu tentu saja merupakan sesuatu yang asing bagi pembaca yang tidak dilahirkan oleh penggalan periode masa lalu itu. Baik menurut Schleiermacher maupun Dilthey, memahami hermeneutika sebagai penafsiran reproduktif. Maksudnya memahami suatu teks berarti menemukan arti teks tersebut. Artinya, menampilkan apa yang diinginkan oleh pengarang tersebut, berupa pikiran, perasaan, dan maksudnya. Oleh karena itu, seorang interpreter wajib memiliki ilmu yang dalam tentang sejarah, di samping bakat psikologisnya.

F. Proposisi Yang Ditawarkan

Menurut Gadamer, pandangan hermeneutika reproduktif Schleiermacher dan Dilthey ini sebagai pandangan romantis, yang menandai pandangan zaman romantik. Karena mencapai arti yang benar atas suatu teks

adalah kembali kepada upaya yang dihayati dan akan dikatakan oleh pengarang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa antara pengarang teks dan penafsir hidup dalam waktu yang berbeda, bahkan mungkin tempat dan nuansa historisnya. Tawaransolusinya adalah penafsir harus mencoba mengerti pengarang. Atau interpretasi teks ituinterpretasi psikologis. Penafsir harus berusaha menyelami dan seakan-akan hidup bersama pengarang. jika sudah merasa satu zaman da satu tempat, maka diharapkan kesulitan penafsir terhadap pengarang dan teksnya akan berkurang.

Terhadap 2 (dua) tawaran solusi Schleiermacher dan Dilthey di atas, Gadamer tidak menutup mata atas manfaat keberhasilan keduanya. Meski begitu, dia menilai kelemahan tawaran solusi tadi. Pertama menyangkut pendapat bahwa hermeneutika bertugas untukmenemukan arti asli suatu teks. Bagi Gadamer, interpretasi tidak sama dengan mengambilsuatu teks, dan mencari arti yang dimaksud pengarang. Sebab arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang teks tadi. Karenanya, interpretasi bukan hanyabersifat reproduktif semata, namun juga produktif. Artinya, interpretasi dapat memperkayasuatu teks. Kedua, mengenai pendapat hermeneutika romantis tentang waktu. Karena sebagaiinterpreter tidak dapat melepaskan diri begitu saja dari situasi historis di mana dan kapaninterpreter hidup. Sulit rasanya menjembatani jurang antara waktu interpreter denga pengarang. Jadi arti suatu teks tidak sebatas pada masa lampau saat teks ditulis, tapi juga memiliki keterbukaan terhadap masa depan.

Oleh karena itu, tugas interpretasi suatu teks,tidak pernah selesai dan berhenti. Tiap zaman dan tempat harus ada usaha interpretasinya sendiri. Fazlur Rahman memberikan istilah polarisasi tersebut dengan aliran objektivitas danaliran subjektivitas. Representasi polarisasi kedua tradisi tersebut adalah polemik antaraEmilio Betti dan H. G. Gadamer. Betti memihak pada tradisi objektifitas, sementaraGadamer memihak pada tradisi subjektivitas. Betti bertujuan meletakkan suatu teori umumtentang bagaimana objektivasi pengalaman manusia dapat ditafsirkan. Dia menekankanotonomi objek interpretasi dan mungkin objektitas historis dalam membuat suatuinterpretasi yang valid. Sedangkan Gadamer mengarahkan pemikirannya pada pertanyaan yang lebih filosofis tentang hakikat memahami itu sendiri. Menurut Gadamer,berbicara tentang penafsiran objektif yang valid adalah sesuatu yang mustahil.

Aliran pertama, oleh Josef Bleicher dikategorikan ke dalam teori hermeneutik(hermeneutical theory) karena memfokuskan diri pada problematika teori interpretasi umumsebagai metodologi bagi ilmu humaniora (sosial). Sedangkan aliran kedua, dikategorikan kedalam filsafat hermeneutika (hermeneutics philosophy), yang memiliki konsentrasi pada statusontologis pemahaman dan interpretasi.

Selain itu, muncul aliran lain yang berada di luarkedua aliran di atas, yakni hermeneutika kritis (critical hermeneutics), yang membidik padapenyinkapan tabir yang menyebabkan terjadinya bias dalam interpretasi. Aliran ini dikemukakan oleh Jurgen Habermas yang kemudian memunculkan perdebatan antara dirinya dengan Gadamer. Habermas menentang asumsi idealis yang didasarkan pada teorihermeneutika maupun filsafat hermeneutika.

Baginya, kedua tradisi hermeneutika di atas mengabaikan faktor faktor ekstra-linguistik yang juga menentukan konteks pemikiran danaksi, yakni karya dan dominasi. Habermas, bersama Karl Otto Apel, membangun suatu hermeneutika kritis dengan memadukan antara pendekatan metodis dan pendekatan objektifdalam rangka mencapai pengetahuan yang relevan secara praksis.

Dalam wacana postmodernisme yang dipelopori oleh, antara lain, JaquesDerrida,dan Michel Foucoult, tampaknya membawa hermeneutika ke dalam diskursus yang lebihbernuansa dekonstruktif. Meskipun mereka tidak berbicara secara spesifik mengenaihermeneutika, tetapi bagaimana pun juga mereka secara pasti memasuki wilayah ini. Gadamer menawarkan sebuah pemikiran tentang memaknai sebuah teks bawa menurut Gadamer teks bermakna multi dan bisa terpengaruhi oleh idiologi. Maka dari itu hermeneutik Gadamer sering disebut hermeuneutik Konteporer. Realitas social yang dikaji

Jenis realitas sosialnya tersembunyi karena mengkaji sebuah teks. Menurut Schleiermacher mengatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik dari pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri.

G. Lingkup Realitas Sosial

Pada teori Gadamer lingkup realitas sosialnya individu karena lebih memahami pesan teks dari sebuah penulis. Cara pandang sebuah penafsiran yang tabuh untuk dicari sebuah makna kebenarannya. karena yang menjadi berdebatan ketika mencari cara menafsirkan sebuah teks. Contoh realita yang terjadi bagaimana Nabi menafsirkan pesan Tuhan yang memakai “bahasa langit” agar bisa dipahami oleh manusia yang menggunakan bahasa “bumi”.

H. Aktor

Dewasa ini para filosof kontemporer berusaha menghidupkan kembali topik tentang hermeneutik sebagai suatu yang menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutik sebagai sebuah metode memang belum berlaku secara universal,

tetapi metode ini tetap berguna mendukung pemahaman tentang kebenaran dan interpretasi secara filosofis.

Tokoh-tokoh penting yang dapat dipandang sebagai peletak dan pengembang hermeneutik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Beberapa tokoh yang dikaji pemikirannya adalah : Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Martin Heidegger (1844-1976), Hans-Georg Gadamer (1900-), Jurgen Habermas (1929 –), Paul Ricoeur (1913-), Jacques Derrida (1930-), Mohammed Arkoun (1913-), dan Hassan Hanafi (1913-)

I. Lokus Realitas

Verstehen adalah pemahaman subjektif yang dipakai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti subjektif tindakan sosial. Metode ini muncul dari kepentingan praktis manusia untuk mengomunikasikan maksud masing-masing, yang dalam kehidupan sosial menjelma menjadi pikiran objektif, misalnya agama, hukum, negara, adat, dan lain sebagainya. Untuk menemukan makna objektif ini harus dilakukan dengan mereproduksi atau merekonstruksi makna, sebagaimana dihayati penciptanya. Misalnya, memahami sebuah teks, peneliti harus melukiskan seutuhnya maksud pengarang, seakan peneliti mengalami peristiwa historis seperti yang dialami pengarang. Hal itu dimungkinkan oleh apa yang disebut Dilthey sebagai *historical understanding*, atau menurut Palmer sebagai *historical consciousness*. kesadaran sejarah ini mampu mengatasi jarak budaya lewat kemampuan reproduksi. Dengan kata lain, *verstehen* adalah kemampuan kita untuk masuk ke dalam hidup mental orang lain atas dasar tanda-tanda yang diberikan kepada kita.

Karenanya, tugas hermeneutika adalah mereproduksi maksud pengarang dengan suatu prapengandaian yang disebut transposisi historis (melepaskan diri dari konteks historis kita sendiri dan masuk ke dalam konteks kehidupan orang lain). Dengan prapengandaian ini, Dilthey mengklaim objektifitas ilmu pengetahuan sosial dapat terjamin, terutama ilmu sejarah.

Usahnya ini merupakan kritik terhadap konsepsi Schleiermacher yang mengartikan interpretasi teks adalah interpretasi psikologis. Karena memahami sebuah teks, bukan memahami keadaan psikis pengarang, melainkan makna dari peristiwa-peristiwa yang mengelilingi pengarang.

Ilmu pengetahuan yang satu mengkritik teori yang lain. Begitu pun dengan metode hermeneutika yang ditawarkan Dilthey, meskipun ia berhasil memberi metode khusus bagi ilmu sosial dengan konsep reproduksi makna, namun menurut Gadamer belum terbebas dari cacat saintisme. Gadamer mempersoalkan prapengandaian Dilthey sebagai hal tidak memberi

peluang terhadap maknateks ke masa depan (makna teks tidak terbatas hanya pada maksud pengarang). Baginya,interpretasi tidak hanya bersifat reproduktif, melainkan juga produktif (melampaui maksudpengarang dan sekaligus bermakna bagi penafsir). Gadamer sendiri adalah seorang yang antimetode. Pemahaman bersifat metametodis, yaitu pemahaman tidak dihasilkan lewat metode,tetapi lewat dialektika. Cara pandang dalam penafsiran sebuah teks terkadang bisa bersifat subjektif dan objektif. Untuk mencari kebenaran Gadamer melihat realitas dari sebuah teks dari asal mula teks tersebut ada. kalau di Islam dalam bukunya imim Gozali ketika menafsirkan sebuah teks melihat Asbabunusulnya.

J. Penjelasan yang ditawarkan

Kejadian sejarah sebagai suatu peristiwa, pasti tidak akan mungkin terulang lagi secara persis. Sedangkan teks sejarah adalah dokumentasi penafsiran dan rekontruksi peristiwa yang ditulis pengarang. Oleh karena itu, pasti terdapat jurang tabir antara masa lalu dan kini.Adapun makna yang terkandung itulah yang menghubungkan sejarah dan kehidupan kita kini. Menurut Gadamer, yang dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa sejarah mempunyai makna,bila dipertemukan dengan keprihatinan kini, untuk membangun harapan pada masa depan.Lebih jauh menurut Komaruddin Hidayat, statemen Gadamer sejalan dengan al-Qur'an, bahwa kebenaran (*truth*) itu diraih dari zaman lampau berdasarkan tradisi kenabian, lalu diinterpretasikan dan diaktualisasikan sekarang dan di sini (dunia), dengan tetap commited sertadiarahkan ke masa depan (*teleologis*) dan bahkan melampaui kehidupan sesudah meninggal(*eskatologis*). Jadi bukan pengulangan kronologi kejadian sejarah, tapi justru nilai i`tibar-nya.

K. Asumsi Tentang Individu

Individu adalah agen perubahan. Gadamer tidak begitu menyetujui aliran hermeneutika (objektifisme), sebab menurutnya antara pengarang dan penafsir terjalin jurang tradisi yang tidak mungkin disatukan lagi, serta tidak mungkin seorang penafsir dikosogkan dari arus culturalnya yang memberikan watak tersendiri sebagai modal hermeneutisnya. Oleh karena itu upaya objektifisme murni dalam hermeneutika hanya akan menjadi kemustahilan. Sehingga seorang penafsir bisa memproduksi makna baru yang tekandung dalam teks, sehingga teks itu sendiri akan menjadi lebih kaya makna, karena Gadamer itu menggunakan kontekstual bukan tekstual. Masing-masing penafsir dan pengarang itu mempunyai tradisi budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda-beda. Dengan kata lain menurut Gadamer hermeneutika yang bisa hidup dengan baik ialah subjektivisme interpretasi yang relevan dengan

perandaian-perandaian yang dibangun oleh historisitasnya dimasa kini. Ia menegaskan bahwa yang menjadi hal terpenting dalam jurang waktu dan tradisi adalah dialog yang produktif antara masa lalu dan masa kini, dan ini hanya bisa dimasuki melalui bahasa. Jadi Menurut Gademer sebuah teks itu bisa mempunyai banyak makna, karena antara penafsir satu dengan penafsir lain itu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Lebih jelasnya makna itu bukan ada pada teks melainkan ada pada diri pembaca atau penafsir.

L. Metodologi

Metodologi yang digunakan mengacu pada pendekatan kualitatif karena bersifat meneliti realita yang tak tampak atau realitas simbolik. Dalam konteks ini maka metode pengumpulan data lebih ditekankan menggunakan wawancara secara mendalam, dan partisipan observasi.

M. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan Individu, Kebenaran itu tidak tersembunyi di dalam teks, melainkan kebenaran itu ada pada pembaca atau penafsir. Realisasi kebenaran mengandung pengertian bahwa bagi Gademer kebenaran dipahami sebagai keterbukaan, ketersembunyian atau “ada telanjang”. penyingkapan ketebukaan itu harus mengacu pada tradisi, bukan pada metode atau teori. Karena bagi Gademer yaitu bahwa manusia mampu memahami itu karena ia mempunyai tradisi dan tradisi itu adalah bagian dari pengalaman kita, sehingga tidak akan ada pengalaman kita yang tanpa mengacu pada tradisi. Lebih jelasnya bahwa pemahaman terhadap kebenaran akan menjadi suatu kemungkinan jika berpijak pada tradisi.

N. Bias Keberpihakan

Menurut Gadamer setiap teks memiliki penafsiran sendiri-sendiri teks bersifat multi. Dalam hal ini, Gadamer melanjutkan pendapat Heidegger. Mengerti oleh Heidegger dalam buku *„Ada dan Waktu’*, harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam keberadaan manusia.

O. Mazhab

Gadamer dapat dimasukkan dalam Mazhab Kartesian yang melihat bahwa kebenaran yang dilihat bukan realitas sebenarnya akan tetapi dilihat dari rasio sebenarnya.

P. Teori Sebagai Alat Telaah

Bahasa merupakan tradisi dan sekaligus media untuk memahami, maka kebenaran yang tak tersembunyi itu juga harus dipahami lewat bahasa. Karena itulah Gadamer menjadikan bahasa sebagai isu sentral hermeneutika filosofinya. Penerapan bahasa dalam konsep hermeneutika filosofis, Gadamer memberikan implikasi besar bagi proses pemahaman hermeneutis. Seorang penafsir sebelum menafsirkan teks terlebih dahulu sudah mempunyai perandaian-perandaian terhadap makna teks tersebut, sehingga kemudian terbangun dialog tanya jawab antara penafsir dengan teks yang ditafsirkannya. Jadi sangatlah sulit bagi seorang penafsir memperoleh pemahaman tanpa adanya perandaian terhadap objek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Tom, 1995, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Finn, 1997, *Social Reality*, London, Sage Publication.
- Etzkowitz, Henry and Glassman, Ronald, 1991, *The Renaissance of Sociological Theory*, Illinois, FE Peacock Publishers Inc.
- Granter, Edward, 2012, *Critical Social Theory and The End Work*, London, Ashgate Publishing Limited.
- Maliki, Zainuddin, 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer George, 2000, *Contemporary Sociological Theory*, New York: Mc. Graw-Hill Company.
- , 2013, *Encyclopedia of Social Theory*, London, Sage Publication.
- , 2012, *Handbook of Social Theory*, London, Sage Publication.
- Sukidin, 2011, *Memahami Ilmu Sosial*, Jember, CSS.

BAB VI

STRUKTURALISME DAN IDEOLOGI ALTHUSER

A. Pengantar

Louis Althusser lahir pada tahun 1918 di Algeria dan meninggal di Paris tahun 1990. Sebagaimana di nyatakan dalam sebuah obituari, ia merupakan filsuf Marxis terakhir. Karya karyanya luar biasa berpengaruh di Prancis, dan Australia sepanjang tahun 1970 an dan 1980 an. Namun bagi mereka yang mencoba menyimak Althusser kembali di tahun 1990 an, tek mengejutkna jika mereka terheran heran tentang masalah yang di ributkan di masa lalu itu. Karyanya seperti *For Marx dan Reading Capital* tampaknya nyaris tak diminati oleh pemikiran Postmodern bila di bandingkan dengan uraian uraian yang memikat seperti *Dicipline and punish* atau *History of Sexuality* karya Foucoult. Akan tetapi Althusser dan Foucoult sesungguhnya merupaka bagian dari wilayah yang sama. Althusser sebagai salah satu bagian, secara serentak menciptakan dua arus dominan dalam kancah teori sisoal pasca perang – Marxisme dan strukturalisme.

Lebih daripada Sartre, Althusser adalah seorang Marxis, anggota seumur hidup Partai Komunis Perancis, seorang pembela terkemuka bagi karya Marx “dewasa”, *Capital*. Althusser adalah anti humanis teoritis yang terkemuka dalam Marxis dan pada akhirnya bisa di biang memainkan peranan yang serupa dengan Levi Strauss, namun secara eksplisit wilayahnya adalah Marxisme dan sebagai seorang filsuf. Minatnya tertuju pada struktur, bukan pada aksi atau praksis, namun demikian ia tetap peduli pada kemungkinan terciptanya sosialisme. Disamping itu seperti halnya Marx akhir, dan seperti Durkheim, ia pu tertarik untuk menjabarkan persoalan mengenai tatanan (*the problem of order*) : bagaimana masyarakat kapitalis mampu mereproduksi diri mereka sendiri sembari melawan atau seiring dengan kehendak yang demikian ini, pada akhirnya membawa althusser merambah wilayah wilayah teori sosial yang pernah di gariskan oleh Gramsci : ideologi dan kesadaran. Althusser dengan demikian merupakan figur transisional penting dalam teori sosial pasca perang. Kontribusinya adalah dengan melancarkan sejumlah pertanyaan yang cerdas (kadang ia pun mengajukan jawaban yang cerdas, tetapi yang demikian ini menjadi tugas

pemikiran sosial). Karya karyanya memungkinkan dia, serta orang lain sesudahnya, untuk mempertanyakan lebih jauh, diantara masalah masalah lainnya, persoalan persoalan mengenai ekonomi dan masyarakat, ideologi, filsafat ilmu, dan intepretasi.

Marx mengungkapkan bahwa sumbangan utamanya sendiri terhadap teroi sosial adalah berupa pandangan bahwa ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat. Ideologi, kepercayaan, kebudayaan, hukum, bahasa, agama, masing masing mengandung arti jika dikaiykan dengan ekonomi (1985 Preface). Kaum Marxis sesudahnya dengan demikian diharuskn untuk memikirkan hubungan yang eksak antara ekonomi dengan masyarakat. Althusser membuat dual langkah maju, pertama, ia menegaskan bahwa semua masyarakat atau formasi formasi sosial mengkombinasikan mode mode produksi yang berbedaa. Masyrakat kapitalis seperti Perancis selalu memiliki insur unsur residual feodalisme.

Perancis bisa merupakan suatu masyarakat yang sangat teknokratik sekaligus amat tradisional, mengkombinaasikan para pakar fisika nuklir di satu sisi dan kaum buruh tani di sisi lain. Rusia bisa sekaligus memiliki unsur unsur borjouis dan revolusi sosialis (Althusser 1969:94-116). Gagasan ini sndiri sebetulnya tidak baru Gramsci sudah pernah mengungkapkannya dalam *The Southern Question*, Trostky dalam 1905. Tak ada satupun masyarakat yang merupakan masyarakat kapitalis murni; justru semua masyarakat yang ada di tandai oleh perkembangan yang tidak seragam. Penegasa Althusser adalah bahwa hal ini semestinya di perhitungkan secara teoritis, sesuatu yang dilalaikan Mark dalam teori umumnya mengenai produksi kapitalis yang ia jabarkan dalam kapital.

Yang kedua, ini berarti bahwa kendatipun ekonomi adalah determinan, namun ia tidak selalu dominan; unsur unsur residual atau sekunder pada kenyataannya dapat mendominasi masyarakat. Ekonomi, politik, dan ideologi memang saling berkaitan, tetapi kadang lewat suatu cara dimana kelas ekonomi dominan (kaum borjouis) tidak tampil sebagai kelas politik utama . meskipun Althusser bukanlah teoritisi sistem dunia, tujuan dari gagasannya tentang mode mode produksi campuran serat formasi formasi sosial yang secara implisit saling berkaitan tadi adalah mangngkat kembali problem tentang imperialisme atau struktur struktur kapitalismeglobal dalam teori.

Unsur unsur karya Althusser berpengaruh baik terhadap bidang antroplogy maupun ekonomi politik. Yang dilalaikan Lathusser adalah mengenai bagaimanakah transisi dari kapitalisme menuju sosialisme akan bisa terjadi. Minatnya yang terpusat pada dimensi sistemik atau sinkronik kadang membuahkan tuduhan bahwa teorinya sekedar menempelkan Marxisme pada gungSIONALISME struktural dengan tujuan menjelaskan bahwa dunia sama sekali tidak dapat di ubah.

B. Konteks sosial

Walaupun wacana Marxisme di Prancis memiliki sejarahnya yang panjang, dari segi akademik Marxisme selalu menempati posisi pinggiran sampai dekade 30-an abad yang lalu. Konservatisme yang kuat di Sorbonne—sebagai pemegang kedudukan kehormatan dari sistem pendidikan tinggi di Prancis—menghalangi penetrasi Marxisme ke dalam kampus-kampus Prancis pada umumnya. “Cangkang mistis” ini dipatahkan oleh disertasi dari Sorbonne yang ditulis oleh seorang akademisi Marxis yang namanya menjadi termashyur semenjak itu, August Cornu, di tahun 1934.

Sikap pada umumnya yang dinyatakan oleh para Marxis pada masa ketika Marxisme belum memiliki posisi kuat di universitas tercermin dalam ungkapan Paul Nizan di tahun 1932 dalam *Les Chiens de garde (Anjing-Anjing Penjaga)* tentang apa yang dibutuhkan oleh filsafat Prancis hari itu: “ini bukan soal penemuan, suatu kreasi yang luar biasa, melainkan soal pengerahan [*sic!*] filsafat Marx dan Lenin.” Ini sesuai juga dengan temperatur politik ketika itu, yakni perlawanan atas rezim fasis Franco di Spanyol. Perubahan atmosfer zaman dari sikap kaum intelektual Marxis ini—perubahan yang mengantarkannya kepada pendalaman dimensi teoretik dari Marxisme—didukung juga oleh naiknya Maurice Thorez sebagai sekjen Partai Komunis Prancis (PCF) di tahun 1930. Sekjen yang baru ini sangat menekankan pendalaman teoritik atas kajian Marxisme di Prancis. Melaluinya dimulailah inisiatif untuk mengembangkan publikasi teoretik, kuliah-kuliah umum dan pembentukan kelompok-kelompok studi yang disponsori oleh Partai.

Tak dapat dilupakan adalah peran yang dipegang oleh kuliah-kuliah Alexandre Kojève tentang Hegel selama 1933-1939 di *École des Hautes Études*. Kuliah-kuliah ini penting dalam dua aspek. Pertama, dari segi peserta, di sana nampak sederet nama intelektual Prancis ternama seperti Georges Bataille, Jacques Lacan, André Breton, Raymond Aron, Merleau-Ponty, Emmanuel Levinas dan intelektual PCF seperti Jean Desanti. Artinya, kita tak bisa mengabaikan pengaruh kultural dari kuliah-kuliah itu. Kedua, dari segi materi presentasi, kuliah ini menjadi penting bagi resepsi Prancis terhadap ide-ide Marxis karena Kojève hendak menunjukkan, secara implisit, bahwa Marxisme adalah konsekuensi logis dari Hegelianisme, atau dari segala filsafat. Bagi Kojève, sejarah dimulai ketika terjadi pertarungan pertama antar kesadaran-diri yang memunculkan Tuan-budak, dan sejarah berakhir pada momen ketika oposisi antara Tuan-budak menghilang.

Meleburnya dikotomi Tuan-budak ke dalam sintesis akan menghasilkan Manusia secara menyeluruh dan menyatu. Peleburan semacam itu mengandaikan adanya suatu wadah yang disebut Kojève sebagai “Negara

homogen-universal” (*the universal and homogenous State*). Universal artinya Negara itu tak dapat diperluas lagi (*nonexpandible*); homogen artinya Negara itu tak dapat dirombak atau terfragmentasi lagi (*nontransformable*). Warganegara yang satu tak bersifat eksternal dari yang lain; tak ada eksternalitas absolut, semuanya berada di dalam. Namun, mengikuti logika Hegelian, jika Negara mencakup segala-galanya dan tak ada lagi yang bukan merupakan bagian dari Negara itu, maka apakah Negara tersebut masih bisa disebut sebagai “Negara”? Mungkinkah ada Negara yang masih mungkin sebagai Negara ketika ia tidak dibatasi oleh Negara yang lain?

Dengan kata lain, Negara universal-homogen itu pada akhirnya tak dapat dibedakan dari non-Negara yang universal-homogen. Kojève juga menyatakan bahwa dalam Negara macam itu, tak ada lagi pertentangan antara Tuan-budak, tak ada lagi yang terasing satu sama lain. Dengan demikian, (non-)Negara universal-homogen yang merekonsiliasikan pertentangan kelas dan keterasingan manusia ini tak lain daripada tatanan komunis dunia. Kojève seolah mengantarkan pembacanya, via Hegel, tepat pada jantung Marxisme-Leninisme. Kesimpulan implisit dari kuliah Kojève inilah yang membuatnya penting dalam setiap penelitian tentang akar-akar Marxisme kontemporer di Prancis.

Perkembangan wacana Marxisme ini terhenti secara institusional oleh pendudukan Jerman-Nazi dan pembentukan rezim-boneka Vichy di Prancis. Pada bulan September 1939, PCF dibubarkan dan seluruh aktivitasnya dinyatakan ilegal. Pada titik ini, para intelektual Marxis mengambil jalan bersenjata dengan masuk mengorganisir perlawanan anti-fasis dalam wadah *Résistance*. Sederet intelektual Marxis yang gugur dalam perlawanan anti-fasis itu adalah, untuk menyebut di antaranya, Georges Politzer, Paul Nizan, Jacques Decour dan Jacques Solomon. Namun kematian sederet intelektual tersebut tidak terjadi dengan sia-sia. Pada momen Pembebasan Paris di tahun 1945 dan sesudahnya, Marxisme mendapatkan angin segar di Prancis.

Saat itu, Marxisme dipandang sebagai ideologi pembebasan di kalangan orang Prancis pada umumnya yang telah selamat dari penindasan rezim Nazi berkat kepemimpinan militan sejumlah besar Marxis di dalam *Resistance*. Namun, seperti dicatat Michael Kelly dalam surveinya tentang perkembangan Marxisme di Prancis, euforia pasca-Pembebasan yang menempatkan Marxisme di atas angin ini tidak segera direspon oleh PCF dengan upaya pendalaman teoretik di kalangan para kader dan simpatisannya. Satu-satunya upaya kolektif para intelektual Marxis yang dapat dicatat dalam jangka waktu itu adalah rencana pembuatan sebuah “ensiklopedia dialektis” yang meneruskan Ensiklopedia yang dibuat Diderot dan kawan-kawan di masa Pencerahan.

Ensiklopedia baru ini diproyeksikan akan merangkum seluruh ilmu pengetahuan dalam kerangka dialektika materialis. Namun pengerjaan proyek besar ini tidak dibarengi dengan edukasi massal tentang Marxisme yang jauh lebih dibutuhkan oleh PCF secara strategis pada masa itu, melihat antusiasme publik terhadap Marxisme yang terejawantah dalam semangat gerilya *Resistance*. Akibatnya, ketika “bulan madu politik” pasca-Pembebasan yang terjalin di antara berbagai pandangan politik disudahi dengan munculnya Perang Dingin, PCF tidak berhasil melakukan perekrutan massal yang semestinya mampu ia lakukan. Konkritnya, PCF tak bisa melakukan apa-apa ketika, pada tanggal 5 Mei 1947, orang-orang komunis mulai dibersihkan dari pemerintahan koalisi Prancis. Dan pembersihan ini terjadi serentak pula, hanya dalam jangka waktu beberapa hari, di Finlandia dan Italia. Perang Dingin telah mulai merebak. Pada titik inilah pula, proyek ensiklopedia dialektis itu ditinggalkan dengan alasan problem pendanaan dan juga hilangnya momentum strategis dari penerbitan ensiklopedia itu di hadapan isu-isu lain yang lebih mendesak.

Pada akhir tahun 50-an ada angin besar yang menerpa PCF dan memaksanya mengubah haluan strategisnya: *angin de-Stalinisasi*. Semuanya bermula dari Moskow di tahun 1956, dalam keputusan kontroversial Kongres ke-20 CPSU. Dalam kongres yang digelar setelah wafatnya Stalin tersebut, Khrushchev berpidato di mimbar tentang bagaimana Stalin dan warisan politik Stalinisme telah “melanggar legalitas sosialis” dengan menguatnya “kultus atas kepribadian” Stalin.

Dalam kerangka de-Stalinisasi inilah Soviet mengusulkan kepada gerakan-gerakan progresif di seluruh dunia untuk mengadopsi jalan demokratis dalam pemenangan kekuasaan, yakni jalan elektoral. Tidak hanya itu. Pembacaan yang baru atas tradisi Marxisme-Leninisme pun kian menguat, yakni pembacaan atas Marxisme sebagai suatu *humanisme universal*. Ini tercermin dalam pernyataan Kongres ke-22 CPSU yang menyatakan bahwa Uni Soviet adalah “negara seluruh umat manusia” yang diresapi oleh ideologi Marxisme sebagai ideologi yang mengutamakan “segalanya di dalam nama manusia” (*everything in the name of man*). Garis baru inilah yang diadopsi oleh PCF. Demi kemenangan pemilu inilah, lantas PCF mencari-cari apa kesamaan di antara komunisme dan pemikiran sosial-demokrat beserta Katolik—sebagai agama mayoritas orang Prancis. Ditemukanlah bahwa kesamaan itu terletak pada *humanisme* yang dianut oleh semuanya. Dikatakan oleh seorang peneliti filsafat Althusser tentang sikap PCF pada masa itu:

Kebutuhan untuk memenangkan suara kaum sosial-demokrat dan Katolik, dimaksudkan [oleh PCF] agar mengatur perubahan doktrinal dan organisasional. Adalah penting, khususnya, untuk menekankan kesamaan di antara pemikiran Marxis dan pemikiran progresif non-Marxis, untuk

mengadvokasi transisi damai, gradual, parlementer, menuju sosialisme, dan menyingkirkan rintangan birokratis yang masih mengikat para pemikir dan seniman Komunis. Politik tangan terbuka menemukan penerjemahan spontannya dalam bahasa humanisme dan evolusionisme. ‘Kesatuan aksi dengan para pekerja Katolik,’ kata salah satu pemimpin partisan Komunis, Gilbert Mury, ‘adalah momen yang penting dalam perjuangan kita menuju demokrasi dan sosialisme; ini berarti humanisme Kristiani tidak sepenuhnya asing bagi kita [*sic!*]’

Dampak langsung “Reformasi Khrushchev” bagi PCF adalah ini: dalam jangka pendek, bangkitnya tradisi elektoral dalam Partai Komunis Prancis (dan partai-partai di luar Prancis yang tunduk pada ideologi *Western Marxism* secara umum) dan, dalam jangka panjang, menjadi semakin moderatnya PCF sebagai efek dari kompromi intensif (baik di tataran ideologi maupun strategi-taktik) dengan borjuasi dan sosialis-kanan (kelompok sosial-demokrat) dan dengan sisa-sisa dari elemen feodal (Katolisisme). Efek jangka panjang ini terbukti destruktif terhadap Partai. Buktinya adalah impotennya Partai menanggapi Revolusi Mei ’68—dengan justru berjabat-tangan dengan rezim De Gaulle— yang digerakkan oleh mahasiswa dan buruh yang mengakibatkan kekecewaan mendalam bagi segenap intelektual muda Marxis (dari generasi pasca-Althusser) terhadap PCF.

Inilah konteks historiko-ideologis dari munculnya Althusser. Baginya, tesis bahwa Marxisme adalah humanisme merupakan sebuah *contradictio in terminis*. Tesis itu berarti mencampur-adukkan Marxisme dan Hegelianisme. Padahal Hegelianisme adalah puncak filsafat borjuis—sesuatu yang seharusnya justru sudah dipatahkan oleh Marx. Oleh karena itu, Marxisme mesti diceraikan dari humanisme borjuis yang memandang manusia sebagai “sumber segala kesejahteraan alam material”, sebagai ia yang merealisasikan-dirinya dalam proses menghasilkan komoditas. Tujuan politik yang hendak disasar oleh Althusser di sini jelas: kritik atas de-Stalinisasi. PCF tentu saja merasa terancam dengan retorika teoretik Althusser di saat dirinya tengah menikmati “bulan-madu ideologis” (dalam label *humanisme transendental*) dengan borjuasi. Keterancaman PCF ini juga memiliki latar belakang historis yang lain. Latar belakang itu adalah bahaya “sektarianisme” Beijing.

Cina, di bawah Mao, adalah negara sosialis yang menentang keras keputusan Kongres ke-20 CPSU. Inilah yang tercermin dalam, misalnya, editorial koran *Harian Rakyat (Renmin Ribao)* dan *Bendera Merah (Hongqi)* pada tanggal 6 September 1963. Di sana dinyatakan dengan jelas: Kongres ke-20 CPSU adalah langkah pertama yang diambil oleh kepemimpinan CPSU dalam jalan revisionisme. Sejak Kongres ke-20 hingga sekarang, garis revisionis dalam kepemimpinan CPSU telah melalui proses kemunculan, formasi, pertumbuhan dan sistematisasi. Dan melalui proses gradual pula

rakyat telah menyadari lebih mendalam lagi garis revisionis dari kepemimpinan CPSU.

Menurut Althusser, adalah perlu untuk mengkritik kekeliruan Stalin. Namun dalam laporan rahasianya kepada Kongres ke-20, Kaderam Khrushchev sepenuhnya menegasi Stalin, dan dengan itu mengolok-olok kediktatoran proletariat, mengolok-olok sistem sosialis, CPSU yang besar, Uni Soviet yang akbar dan gerakan komunis internasional. *Sino-Soviet split* inilah yang menjadi konteks kekhawatiran PCF dalam memandang perkembangan pemikiran kadernya, Louis Althusser. Untuk itulah pada tahun 1963, Althusser disidang secara teoretik oleh Partai untuk dicek apakah ia menyembunyikan aspirasi Maois.

Namun Althusser lolos dari dakwaan teoretik yang diajukan, walaupun PCF tetap tidak mempedulikan seruan teoretiknya tentang bahaya aliansi antara Marxisme dan humanisme serta “anti-humanisme teoretik” yang diusungnya. Menanggapi seruan “anti-humanisme” Althusser itu, Sekjen Partai, Waldeck Rochet menyatakan: “Tak ada pertanyaan tentang itu, kita berniat untuk berjuang bagi humanisme yang sekonsisten mungkin.” Untuk menanggulangi bahaya Althusser dan Althusserianisme, PCF segera menugaskan Biro Politiknya untuk mengatur sebuah debat teoretik tentang “anti-humanisme” Althusser yang diproyeksikan akan menjadi ajang untuk menghabiskan secara teoretik pembacaan Marxis yang ditawarkan Althusser. Debat ini kemudian direalisasikan oleh Biro Politik dalam media bulanan Partai, *Kritik Baru (Nouvelle Critique)*, pada awal tahun 1965.

Di sana Althusser berdebat dengan serangan bertubi-tubi dari sederet intelektual Partai yang lain seperti Jorge Semprun dan Roger Garaudy. Namun efeknya tidak seperti yang diharapkan. Althusser justru berhasil memperkuat pengikut-pengikut mudanya melalui kuliah-kuliahnya, seperti Etienne Balibar, Jacques Rancière muda, Alain Badiou dan Pierre Macherey. Adalah di kalangan para muridnya inilah “bahaya kuning” yang ditakuti PCF muncul, yakni dengan banyaknya jumlah murid Althusser yang secara terbuka memproklamirkan-diri sebagai Maois seperti misalnya Alain Badiou dan organisasinya, Kesatuan Komunis Muda Prancis Marxis-Leninis (*Union des jeunesses communistes de France marxistes-léninistes*).

C. Pemikiran Dan Teori Apa Yang Mempengaruhi

Pemikiran Althusser dipengaruhi oleh beberapa pemikiran dari tokoh tokoh berikut:

a. Marx

Karl Marx adalah tokoh yang paling mempengaruhi pemikiran Louis althusser, dengan mengatakan bahwa realitas adalah ekonomi “determinan

fo economy” atau ekonomi menjadi basic structure dalam segala hal. Dan kemudian hal inilah yang ditentang oleh Louis Althusser dengan mengatakan bahwa basik dari semual hal yang berhubungan dengan apapun adalah pemikiran tentang ideologi. Ekonomi adalah buah dari pemikiran ideologi. Buruk baiknya sebuah ekonomi tergantung bagaimana pemikiran ideologi awal mulanya.

b. Lenin

Lenin atau nama lengkapnya **Vladimir Ilyich Lenin** adalah seorang warga negara Rusia, yang mempunyai pemikiran sama dengan Marx, The economi of Marx. Lenin mempunyai pandangan politik yang di sebut Leninisme,dan kemudian jika di gabungkan dengan teori Marx maka munculllah Marxisme-Leninisme.

c. Mao Zedong

Lahir di sebuah keluarga petani miskin, sejak kecil Mao harus bekerja keras dan hidup prihatin. Meskipun di kemudian hari keadaan ekonomi keluarganya meningkat, tetapi kesengsaraan di masa kecil itu banyak memengaruhi kehidupannya kelak.

Ketika kecil, Mao dikirim untuk belajar di sekolah dasar. Pendidikannya sewaktu kecil juga mencakup ajaran-ajaran klasik Konfusianisme. Tetapi pada usia 13 tahun, ayahnya menyuruhnya berhenti bersekolah dan menyuruhnya bekerja di ladang-ladang. Mao memberontak dan bertekad ingin menyelesaikan pendidikannya sehingga ia nekat kabur dari rumah dan melanjutkan pendidikannya di tempat lain. Pada tahun 1905, ia mengikuti ujian negara yang pada saat itu mulai menghapus paham-paham konfusianisme lama; digantikan oleh pendidikan gaya Barat. Hal ini menandakan permulaan ketidakpastian intelektual di Tiongkok. Pada tahun 1911, Mao terlibat dalam Revolusi Xinhai yang merupakan revolusi melawan Dinasti Qing yang berakibat kepada runtuhnya kekaisaran Tiongkok yang sudah berkuasa lebih 2000 tahun sejak tahun 221 SM. Tahun 1912, Republik Tiongkok diproklamasikan oleh Sun Yat-sen dan Tiongkok dengan resmi masuk ke zaman republik. Mao lalu melanjutkan sekolahnya dan mempelajari banyak hal antara lain budaya barat. Pada tahun 1918 ia lulus dan lalu kuliah di Universitas Beijing. Di sana ia akan berjumpa dengan para pendiri PKT yang berhaluan Marxis.

d. Gramsci

Gramsci dipandang banyak pihak sebagai pemikir Marxis paling penting di abad ke-20, khususnya sebagai pemikir kunci dalam perkembangan Marxisme Barat. Ia menulis lebih dari 30 buku catatan dan 3000 halaman sejarah dan analisis selama di penjara. Tulisan-tulisan ini, yang kemudian dikenal luas sebagai Buku Catatan Penjara (Prison

Notebooks), berisi penelusuran Gramsci terhadap sejarah dan nasionalisme Italia, selain pemikiran mengenai teori Marxis, teori kritis dan teori pendidikan yang berkaitan dengan dirinya, seperti:

- Hegemoni Budaya sebagai cara untuk menjaga keberlangsungan negara kapitalis
- Pentingnya pendidikan buruh populer untuk mendorong perkembangan intelektual dari kelas pekerja
- Pemisahan antara masyarakat politis (polisi, tentara, sistem legal, dsb) yang mendominasi secara langsung dan koersif, dan masyarakat sipil (keluarga, sistem pendidikan, serikat perdagangan, dsb) di mana kepemimpinan dikonstitusionalisasi melalui ideologi
- 'Historisisme Absolut'
- Kritik determinisme ekonomi
- Kritik materialisme filosofis

e. Machiavelli

Nicolo Machiavelli adalah warga negara Italia, yang banyak menulis tentang antagonisasi. Karya-karya Machiavelli mengakibatkan banyak pihak yang menempatkannya sebagai salah satu pemikir brilian pada masa renaissance, sekaligus figur yang sedikit tragis. Pemikiran Machiavelli berkembang luas pada abad ke-16 dan ke-17 sehingga namanya selalu diasosiasikan penuh liku-liku, kejam, serta dipenuhi keinginan rasional yang destruktif. Tidak ada pemikir yang selalu disalahpahami dari pada Machiavelli. Kesalahpahaman tersebut terutama bersumber pada karyanya yang berjudul *The Prince* yang memberikan metode untuk mendapatkan dan mengamankan kekuasaan politik. Selain itu, juga terdapat karya lain yang banyak menjadi rujukan yaitu *Discourses on the Ten Books of Titus Livy*.

Terdapat tiga pandangan berbeda terhadap Machiavelli dilihat dari karya-karyanya. Pandangan pertama, menyatakan bahwa Machiavelli adalah pengajar kejahatan atau paling tidak mengajarkan immoralism dan amoralism. Pandangan ini dikemukakan oleh Leo Strauss (1957) karena melihat ajaran Machiavelli menghindari nilai keadilan, kasih sayang, kearifan, serta cinta, dan lebih cenderung mengajarkan kekejaman, kekerasan, ketakutan, dan penindasan.

Pandangan kedua, merupakan aliran yang lebih moderat dipelopori oleh Benedetto Croce (1925) yang melihat Machiavelli sekadar seorang realis atau pragmatis yang melihat tidak digunakannya etika dalam politik. Pandangan ketiga yang dipelopori oleh Ernst Cassirer (1946), yang memahami pemikiran Machiavelli sebagai sesuatu yang ilmiah dan cara berpikir seorang scientist. Dapat disebutkan sebagai "Galileo of politics"

dalam membedakan antara fakta politik dan nilai moral (between the facts of political life and the values of moral judgment).

Inovasi Machiavelli dalam buku *Discourses on Livy* dan *The Prince* adalah memisahkan teori politik dari etika. Hal itu bertolakbelakang dengan tradisi barat yang mempelajari teori politik dan kebijakan sangat erat kaitannya dengan etika seperti pemikiran Aristoteles yang mendefinisikan politik sebagai perluasan dari etika. Dalam pandangan barat, politik kemudian dipahami dalam kerangka benar dan salah, adil dan tidak adil. Ukuran-ukuran moral digunakan untuk mengevaluasi tindakan manusia di lapangan politik. Saat itu, Machiavelli telah menggunakan istilah *la stato*, yang berasal dari istilah latin *status*, yang menunjuk pada ada dan berjalannya kekuasaan dalam arti yang memaksa, tidak menggunakan istilah *dominium* yang lebih menunjuk pada kekuasaan privat.

f. Spinoza

Baruch de Spinoza (24 November 1632 – 21 Februari 1677) (Bahasa Ibrani: שפינוזה ברוך) adalah filsuf keturunan Yahudi-Portugis berbahasa Spanyol yang lahir dan besar di Belanda. Pikiran Spinoza berakar dalam tradisi Yudaisme. Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai Substansi tunggal Allah atau alam. Hal ini ia katakan karena baginya Tuhan dan alam semesta adalah satu dan Tuhan juga mempunyai bentuk yaitu seluruh alam jasmaniah. Oleh karena pemikirannya ini, Spinoza pun disebut sebagai penganut.

Sikap yang ditunjukkan Spinoza kepada orang Yahudi, membuat para tokoh agama Yahudi mengambil sebuah sikap. Para tokoh agama Yahudi pada saat itu menjadi gelisah dengan semua ajaran-ajaran Spinoza. Para tokoh agama ini terus menerus memaksa agar Spinoza kembali lagi pada ortodoksi agama, namun hal ini tidak pernah berhasil. Akhirnya pada tahun 1656, Spinoza dikucilkan dari Sinagoga. Tidak hanya kelompok Yahudi yang mengucilkan Spinoza, keluarganya pun turut mengucilkan dirinya. Meskipun demikian, Spinoza tetap tenang mengatasi masalah hidupnya. Hingga Akhirnya ia mengganti nama dirinya dengan Benedictus de Spinoza, sebagai tanda kehidupan barunya.

g. Canguilhem

Georges Canguilhem, adalah filsuf abad 20 yang lahir di Castelnaudary tahun 1904, Perancis. dan meninggal pada 1995. Menurut Michel Foucault, Canguilhem adalah pelopor utama gerakan filsafat tentang pengetahuan, rasionalitas, dan tentang konsep. Hal ini dibedakan dengan aliran yang satunya, filsafat tentang inderawi dan subjek. Filsafatnya dipengaruhi oleh Marxisme, Psikoanalisis dan handal dalam ilmu pengetahuan.

Canguilhem adalah filsuf yang sangat dekat dengan beberapa filsuf yang terkenal lainnya, Derrida, Louis Althusser, Francois Jacob, Jacques Lacan, Michel Foucault dsb. Salah satu sumbangan pemikirannya adalah bahwa *Pengetahuan* menjadi metode umum untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat dan dunia. Pengetahuan dapat menjadi solusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu peristiwa yang menarik adalah ketika menguji thesis Michel Foucault, dia membelanya terhadap serangang Sartre dan pendukungnya. Dia merancang suatu tatanan sejarah yang sangat berbeda dengan Evolucionisme tak terelakkan, atau dari pengertian tentang ilmu pengetahuan sebagai kemajuan.

h. Bachelard

Gaston Bachelard adalah seorang filsuf Perancis di abad 20. Gaston lahir pada tahun 1884, di daerah pedesaan di Prancis dan meninggal pada tahun 1961. Dia adalah ahli epistemologi, ahli filsafat ilmu, teoritis tentang imajinasi. Dia mempengaruhi tokoh-tokoh generasi strukturalisme seperti Jean Cavailles, dia secara khusus dipandu oleh karya-karya Georges Canguilhem, dan melalui Michel Foucault, dia memperoleh orientasi khususnya dalam sejarah pengetahuan. Selain itu dia bersama dengan Louis Althusser yang dipengaruhinya, menemukan *keterlepasan epistemologi*—suatu generasi filsafat Marxis terdorong untuk memikirkan ulang segala pengertian waktu, subjektivitas dan ilmu.

Karya Bachelard salah satunya adalah *Telaah Evolusi Suatu Masalah dalam Fisika : Telaah Panas dalam Benda Padat*, berkat karya ini dia ditawarkan untuk memegang jabatan di Universitas Sorbonne yang bertugas mengurus masalah sejarah dan filsafat, jabatan yang dipegangnya sampai 1954.

Peran pemikiran Bachelard dalam bidang strukturalisme tampak dalam teori tentang nomena dan fenomena, bagaimana keduanya bisa dijelaskan dengan sistematis. Dia ingin selalu mengaitkan interaksi antara realitas dan representasinya, hubungan dialektis antara rasionalisme dengan realisme.

i. Freud

Sigmund Freud (lahir di Freiberg, 6 Mei 1856 – meninggal di London, 23 September 1939 pada umur 83 tahun) adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia didasari pada hasrat

seksualitas (*eros*) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya.

Pengalaman seksual dari ibu seperti menyusui. Selanjutnya mengalami perkembangannya atau tersublimasi, hingga memunculkan berbagai perilaku lain yang disesuaikan dengan aturan norma masyarakat atau norma ayah. Setelah kolega kerjanya yang bernama Alferd Adler mengungkapkan adanya insting mati di dalam diri manusia, walaupun Freud pada awalnya menolak pernyataan Adler tersebut dengan menyangkalnya habis-habisan. Pada akhirnya Freud menyejajarkan atau tidak menunggalkan insting seksual saja yang ada di dalam diri manusia, tetapi disandingkan dengan insting mati (*Thanatos*). Walaupun begitu, dia tidak pernah menyinggung bahwa sebetulnya asal teori tersebut mulanya dikemukakan oleh Adler.

Freud tertarik dan belajar hipnotis di Perancis, lalu menggunakannya untuk membantu penderita penyakit mental. Freud kemudian meninggalkan hipnotis setelah ia berhasil menggunakan metode baru untuk menyembuhkan penderita tekanan Psikologis yaitu asosiasi bebas dan analisis mimpi. Dasar terciptanya metode tersebut adalah dari konsep alam bawah sadar, asosiasi bebas adalah metode yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang ditekan oleh diri seseorang tetapi terus mendorong keluar secara tidak disadari sehingga menimbulkan permasalahan. Sedangkan Analisis Mimpi, digunakan oleh Freud dari pemahamannya bahwa mimpi merupakan pesan alam bawah sadar yang abstrak terhadap alam sadar, pesan-pesan ini berisi keinginan, ketakutan dan berbagai macam aktivitas emosi lain, hingga aktivitas emosi yang sama sekali tidak disadari. Sehingga metode Analisis Mimpi dapat digunakan untuk mengungkap pesan bawah sadar atau permasalahan terpendam, baik berupa hasrat, ketakutan, kekhawatiran, kemarahan yang tidak disadari karena ditekan oleh seseorang. Ketika hal masalah-masalah alam bawah sadar ini telah berhasil diungkap, penyelesaian selanjutnya akan lebih mudah untuk diselesaikan.

Hal-hal ini dilakukan untuk mengembangkan sesuatu yang kini dikenal sebagai "obat dengan berbicara". Hal-hal ini menjadi unsur inti psikoanalisis. Freud terutama tertarik pada kondisi yang dulu disebut histeria dan sekarang disebut sindrom konversi.

Teori-teori Freud serta caranya mengobati pasien menimbulkan kontroversi di Winaabad kesembilan belas dan masih diperdebatkan sengit hingga sekarang. Gagasan Freud biasanya dibahas dan dianalisa sebagai karya sastra, filsafat, dan budaya umum, selain sebagai debat yang berketerusan sebagai risalah ilmiah dan kedokteran ini.

Freud merupakan tokoh menonjol terkait dengan pendapat-pendapatnya di bidang psikologi. Banyak istilah-istilahnya yang digunakan oleh umum, misalnya: ego, super ego, dan kompleks Oedipus.

j. Lacan

Jacques Marie-Émile Lacan atau Jacques Lacan saja (baca: zhak lakang) (lahir 13 April 1901 – meninggal 9 September 1981 pada umur 80 tahun) adalah psikoanalisis Prancis terkenal yang sezaman dengan Roland Barthes, Michel Foucault, dan Derrida. Ia mengembangkan psikoanalisa Sigmund Freud berbasis semiologi. Fokus utama studinya adalah ketidaksadaran, yang sebelumnya diperkenalkan Freud. Lacan menggali kembali ketidaksadaran ini dengan bantuan model linguistik Saussure dan memusatkan kajiannya pada percakapan antara analis (psikiater / psikolog) dan analisap pasien. Percakapan itu, menurutnya, merupakan seuntai rantai penanda-penanda. Penanda-penanda itu adalah mimpi, gejala neurosis, salah tindak, dan lainnya.

Lacan menarik filsuf, ahli bahasa, dan pemikir lain pada sebuah seminar mingguan di Gereja St. Anne: Roland Barthes, Michel Foucault, Levi - Strauss, dan Louis Althusser duduk di antara penonton dan dipengaruhi oleh pekerjaannya. Dari seri kuliah inilah karya *Écrits* terbentuk (1966).

Pada tahun 1953-1963 Lacan berkonsentrasi pada struktur bahasa dan peran simbolik dalam karya Freud. Dia merasa bahwa Freud telah memahami bahwa psikologi manusia didasarkan pada bahasa, tetapi akan diperlukan kosakata dan konsep strukturalis Saussure bahasa sebagai sistem perbedaan untuk mengartikulasikan hubungan antara psikoanalisa dan bahasa. Dalam *Les psikosis: Seminar III*, Lacan mengklaim bahwa alam bawah sadar terstruktur seperti bahasa dan diatur oleh perintah penanda yang muncul dari setiap tindakan manusia dalam pengalamannya (simbol, gambar, representasi). Lacan seolah memperingatkan manusia akan dampak dari melihat gambar, seperti yang ditonton dari televisi, sebab memahami gambar bukan hal yang mudah, setiap orang yang memiliki ego akan memandangnya secara berbeda. Ia pernah berkata, "Saya mengidentifikasi diri dalam bahasa, tetapi hanya dengan cara kehilangan diri di dalamnya seperti layaknya sebuah objek. Apa yang diwujudkan dalam sejarah itu tidak pasti, karena tidak ada lagi, atau bahkan baru saya sadari sekarang, secara tidak sadar itu membentuk saya di masa depan." (Dari *Écrits*) Bunga rampai artikelnya, *Ecrits* (1966), meski terkenal susah dibaca, berpengaruh banyak di bidang linguistik, teori film, dan kritik sastra.

Dalam upaya meninjau kembali teori tentang subjektivitas yang diturunkan dari karya Sigmund Freud, Lacan membaca ulang Freud untuk

memperjelas dan menghidupkan sekumpulan konsep, khususnya konsep ketidak sadaran. Teori tentang ego dalam diri manusia yang memunculkan ketidaksadaran manusia itu meluas ke berbagai bidang sosial dan kemanusiaan. Di Amerika dan negara berbahasa Inggris lainnya berkembang pesat di bawah pengaruh Heinze Hartman. Pada masa setelah perang besar, gerakan humanisme menjadi penting, dan muncul pemahaman betapa pentingnya kesadaran manusia, suatu keyakinan bahwa ego itu, baik maupun buruk- berada di pusat kehidupan psikis manusia.

Dengan penekanan strukturalis pada bahasa sebagai suatu sistem perbedaan tanpa pengertian positif, Lacan menonjolkan pentingnya bahasa dalam karta Freud. Akan tetapi sebelum pendekatan strukturalis menjadi populer, pada tahun 1936 Lacan telah mengembangkan teori bayangan cermin yang bicara tentang kemampuan bayi berumur 6-18 bulan (belum punya suara), dapat mengenali bayangannya sendiri di cermin. Tindak pengenalan diri tidak menjadi jelas dengan sendirinya, ini karena sang bayi akan melihat gambaran tersebut baik sebagai dirinya sendiri maupun bukan dirinya (hanya imaji yang terpantul). Pada usia itu, bayi belum memiliki konsep kesadaran diri, kemudian pada usia setelahnya -setelah ia mulai berbahasa, disebut sebagai penanda adanya kesadaran diri. Dengan demikian, pembentukan ego terjadi, itulah pusat kesadaran. Pada tahun 1953, Lacan dalam Diskursus Roma mengatakan, "Manusia berbicara,.... tetapi simbolah yang membuatnya menjadi manusia."

D. Latar Belakang Sosial

LOUIS ALTHUSSER dilahirkan di Bimandries, Aljazair, sebagai putra dari Charles Athusser dan Lucienne Berger. Ayahnya adalah seorang manajer bank, yang darinya, Althusser menyaksikan figure otoritatif yang berjarak, yang mimpi-mimpi buruknya, pekikannya, dan amukan emosinya yang kasar seringkali menghantui dirinya. Althusser adalah seorang Katolik. Kehidupan monastic telah menarik perhatiannya di masa muda, dan menjadi seorang penganut Katolik hingga sekitar tahun 1947.

Althusser mendapatkan pendidikan di Aljazair, Marseilles, dan Lyons. Tahun 1939 ia diterima di Ecole Normale Superieure Normale, namun Perang Dunia menginterupsi studinya. Ia tidak sempat menyaksikan terjadinya aksi di awal Perang Dunia II, karena terpaksa menghabiskan waktu selama lima tahun di suatu kamp konserntrasi, terutama di Schleswig, Stalag XA. Belakangan, ia mengatakan bahwa dirinya merasakan mudahnya kehidupan, karena berhasil merasakan persahabatan, dan perlindungan yang sempurna di balik kawat berduri. Setelah peran berlalu, ia memulai studi di Ecole Normale

Supeneure. Disana, karena merasa datang dari sebuah ‘dunia yang berbeda’, ia sungguh merasa sebagai seorang asing di sekolah itu.

Althusser menyelesaikan tesis masternya di tahun 1948, tentang G.W.F. Hegel, yang dipelajarinya selama di penjara. Ia, melalui aggregation yang sulit dalam filsafat, dan ditugasi untuk mengajar. Di tahun 1948, ia bergabung dengan Partai Komunis, dan tetap menjadi anggotanya sepanjang hayat. Hubungannya dengan Sekjen Georges Marchais dan pimpinan lainnya tidak pernah harmonis. Ia hampir-hampir dikeluarkan dari keanggotaan, sehubungan dengan pembahasannya tentang Maoisme dalam perdebatan keras tentang Revolusi Kebudayaan di Cina. Dalam sebuah memoarnya. Althusser berkata bahwa Mao mengundangnya untuk melakukan wawancara, namun ia menolaknya karena takut akan reaksi politik yang akan melumat dirinya. Di tahun 1978, ia melansir sebuah serangan telak pada Partai Komunis dalam *Le Monde*. Di tahun 1979, tepat sebelum kehancuran tragis menimpanya, Althusser meminta audiensi dengan Paus Paulus II.

E. Pertanyaan Yang Di Ajukan

Louis Althusser menawarkan beberapa pokok pemikiran beliau yaitu mengenai (1) epistemological break, (2) overdeterminan, (3) ideologi, (4) interpellasi, (5) level dan practice.

F. Proposisi Yang Di Tawarkan

Louis Althusser memberikan penekanan pada pemikiran Mark bahwa realitas sosial bukan didasari oleh ekonomi saja melainkan melalui proses ideologi. Jadi ideologilah yang menjadi pemicu utama seseorang atau kelompok dalam bergerak dalam bidang apapun, di samping itu dalam melakukan segala sesuatu mereka sadar dengan tindakan .

Louis Althusser adalah seorang posmodernis (strukturalis) Perancis yang mendasarkan pemikirannya pada Marx dengan melihat nilai-nilai ideologis di dalamnya. Pemikiran Marx didasarkan atas nilai-nilai ekonomi dan kapitalisme, demikian pula dengan Althusser. Status kepemilikan modal menjadi bagian penting dalam pemikiran Althusser, terutama ketika terjadi perubahan kepemilikan modal dari individu borjuis kepada negara. Faktor ekonomi menjadi faktor utama perubahan sosial dalam supra struktur dan basis terkait pemikiran Marx.

Pada sisi inilah ideologi memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dalam kesadaran manusia. Manusia sadar dalam menentukan sikap dan keputusannya terhadap modal, seperti dilakukan negara, namun mereka tidak sadar akan adanya struktur yang secara relatif membentuk aktivitas tersebut. Oleh karena pembahasannya akan struktur,

Althusser sering pula dipandang sebagai seorang strukturalis yang menganalisis Marx dan struktur kapital, meskipun ia sendiri menolak disebut itu.

G. Absolut dan Relatif

Pemikiran Althusser bertumpu pada sisi nyata kehidupan manusia dengan mengabaikan metafisika. Metafisika hanya dianggap sebagai candu, sama seperti Marx, yang lalu ingin membenarkan segalanya dan menjawab semua pertanyaan. Althusser pun tidak sepenuhnya setuju pada Marx. Jika Marx menyatakan bahwa sisi ekonomi adalah suatu determinisme dalam struktur dasar, Althusser menyanggahnya dengan mengatakan bahwa struktur dasar itu tidak terlalu memengaruhi supra struktur. Althusser tidak sepenuhnya menyanggah Marx karena ia berangkat dari pemikiran Marx, namun ia berpandangan bahwa aspek ekonomi hanyalah sekedar relatif dalam dunia supra struktur. Tatanan kehidupan dipengaruhi oleh suatu aspek perantara yang mengatasi kedua struktur tersebut. Dengan demikian, Althusser menolak determinisme ekonomi pula seperti digagas Marx.

Aspek perantara yang relatif tersebut adalah ideologi. Aspek perantara ini bukan berarti berada di tengah-tengah, namun ia lebih pada penunjukan diri di dalam basis dan supra struktur. Dalam hal ini, Althusser menyatakan ideologi dalam interpretasi atas gagasan ekonomi yang nyata dipergunakan untuk kepentingan manusia. Ideologi ini sudah penuh dengan tafsir sepihak dari manusia yang secara otomatis juga berdampak pada dunia kedua struktur di atas. Dalam hal ini, ideologilah yang membentuk struktur itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang reflektif tidak mencerna ide secara langsung, namun melalui tafsir-tafsir yang dibentuk dan sekaligus membentuk manusia. Pada sisi inilah kondisi sosial tersusun dalam struktur tafsir melalui tingkatan-tingkatan otonom sosial budaya dengan berpusat pada ekonomi.

Tafsir ini secara jelas dalam totalitas kehidupan legal formal dinyatakan sistematis dalam sistem negara. Sistem negara adalah suatu sistem publik yang mengatur hidup bermasyarakat. Sistem ini dibentuk melalui ide akan adanya keluarga, pendidikan, agama, serta kepentingan bersama. Bukan hanya bersifat vertikal dari keluarga mengarah pada negara atau sebaliknya, dalam hal ini ideologi membuat sistem negara menjadi sistem yang kompleks yang sekaligus menjadikan segala aspek manusia terhubung.

Althusser membedakan dua konsep tentang ideologi; *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). RSA lebih menunjuk pada aktor-aktor yang berperan penting menginterpretasikan sekaligus mengaplikasikan ideologi antar sesama manusia. Pada aspek ini, Althusser memandang RSA sebagai pemilik kuasa represif untuk dengan

tegas menerapkannya pada setiap warga negara. ISA mengarah pada ideologi itu sendiri yang masuk ke dalam setiap kehidupan manusia. Ideologi ini terangkum dalam aspek keagamaan, pendidikan, hukum, keluarga, politik, komunikasi, serta moralitas. Pada sisi ini, Althusser menekankan sisi produksi dan reproduksi material dalam ideologi. Produksi tidak mungkin ada tanpa reproduksi karena proses pembentukan memerlukan sesuatu untuk dibentuk. Hubungan antar manusia menjadi basis penting dalam ideologi, bukan hanya sekedar pemilik modal dan buruh, melainkan juga antara pemilik kuasa ideologis dan sasaran ideologis itu sendiri.

Setiap ada proses produksi ideologis, maka disitu pula ada reproduksi ideologis yang digunakan untuk melanggengkan ideologi itu sendiri. Dengan demikian, bukan hanya sikap antar manusia yang menjadi fokus dari ideologi, melainkan juga tatanan sosial yang terus-menerus membentuk ulang ideologi itu. Althusser menyebutnya sebagai overdeterminasi guna mengatasi ketunggalan esensi ekonomi dalam ideologi. Proses produksi dan reproduksi memang berasal dari aspek ekonomi, namun dalam perkembangannya, ideologi menjadi suatu esensi otonom yang bukan hanya merengkuh sisi ekonomi, namun juga sosial budaya. Proses ekonomi ini memang tidak langsung terungkap dalam ideologi atau kesadaran, melainkan muncul sebagai akibatnya dalam bentuk realitas sosial akan gagasan-gagasan.

Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga, anak tentu diwajibkan untuk patuh kepada orang tua. Hal ini bukan hanya sekedar sisi ekonomi, misalnya karena orang tua memberikan *sangu* kepada anak lalu anak harus menurutinya. Demikian pula dengan keinginan orang tua kepada anak supaya bisa memberi uang yang banyak kepada mereka. Para pemikir humanis dan historis mengandalkan aspek cinta kasih dalam hubungan ini, bahwa karena anak telah dilahirkan dan dirawat oleh orang tua maka anak sudah seharusnya mematuhi perintah orang tua. Jika demikian, maka seharusnya semua perlakuan anak kepada orang tua ataupun sebaliknya adalah seragam dengan keluarga yang lainnya, namun mengapa ada anak yang tidak patuh kepada orang tua atau ada orang tua yang sampai tega membunuh darah dagingnya sendiri?

Ataupun juga jika hubungan ini dilandaskan atas cinta kasih, lalu mengapa didikan orang tua ada yang berhasil dan tidak? Melalui penjelasan Althusser, kasus ini bukan dalam pandangan humanis dan historis, melainkan dengan kacamata ideologis. Dalam mendidik anak, orang tua menerapkan ideologinya kepadanya. Ia secara tidak langsung dipaksa untuk meniru apa yang diperbuat orang tuanya baik secara langsung maupun tidak. Dalam hal ini, pengalaman berperan penting dalam sisi ideologis. Bisa saja orang tua itu tidak tahu cara mendidik anak yang tepat karena ia dulu juga diperlakukan tidak tepat oleh orang tuanya. Selain itu, bisa saja ada faktor eksternal

ideologi lain yang menginterupsi internalisasi orang tua kepada anak, misalnya saja pergaulan dengan teman dan lingkungan sekitar.

Pendidikan anak oleh orang tua ini bukan hanya dalam sisi keluarga secara eksklusif saja, namun juga dibentuk oleh nilai-nilai lain misalnya agama dan komunikasi. Seorang anak biasanya menganut agama yang sama dengan orang tuanya karena orang tua secara tidak langsung menginternalisasikan nilai agama kepada anaknya. Mungkin saja orang tua itu tidak memaksakan suatu agama kepada anaknya, namun proses internalisasi ideologis yang terus menerus tidak disadari menjadi faktor pendorong anak itu untuk memeluk agama yang sama dengan orang tuanya.

H. Kesadaran Palsu dan Ketidaksadaran

Dalam ideologi, sangat sulit untuk membedakan apakah aktor ideologis itu berperan dalam proses produksi dan reproduksi dalam kerangka kesadaran palsu atau ketidaksadaran. Meskipun demikian, kedua hal tersebut sangat berhubungan dan dapat ditelusuri lebih lanjut. Ideologi melihat individu dan tatanan sosial dalam kerangka subjek sekaligus objek. Tidak seperti pandangan subjek terhadap objek menurut Sartre, ideologi memandang individu sebagai objek untuk menjadi subjek.

Hal ini dikarenakan proses produksi dan reproduksi yang selalu berjalan sekaligus. Ketika individu menerapkan suatu ideologi kepada yang lain, ia pasti telah menginternalisasi ideologi dari yang lain sebelumnya. Dalam hal ini, ideologi membangkitkan individu untuk menjadi subjek dengan sekaligus mengobjekkannya layaknya barang produksi dan reproduksi. Kesadaran subjek dalam subjektivitas pun dipertanyakan demikian pula dengan objektivitas. Subjek mungkin saja sadar dengan apa yang dilakukannya adalah dalam tatanan ideologis, namun itu adalah kesadaran palsu karena ia tidak sadar telah masuk dalam tatanan ideologis itu sendiri dengan menjadi objek. Tidak ada yang dominan maupun tidak dominan karena ideologi telah masuk sekaligus keluar dari individu.

Ide tentang kesadaran dari para eksistensialis menjadi dipertanyakan karena baik *le regard* menurut Sartre dan cinta kasih menurut Marcel adalah ideologi itu sendiri. Sartre sangat terpengaruh oleh kondisi keluarga dan lingkungannya yang mengabaikan dirinya sehingga ia menganggap orang lain sebagai neraka bagi dirinya. Demikian pula dengan Marcel, bahwa meskipun cinta kasih itu ada dalam setiap diri manusia, namun ia tidak dapat mengelak bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh konteks agama Katolik. Sartre dan Marcel mengatakan bahwa eksistensi manusia adalah menemukan realitas dirinya sendiri. Pada kenyataannya, realitas diri adalah kompleksitas berbagai tatanan ideologis yang membentuknya. Manusia tidak akan mungkin

menemukan dirinya sendiri secara utuh karena ia pasti dibentuk dan sekaligus membentuk perbuatan individu lain. Bahkan jika ia menolak suatu ideologi, ia pun akan memunculkan suatu ideologi baru yang terlihat dalam proses reproduksi.

Ideologi, menurut Althusser, adalah representasi imajiner antara individu dan kondisi nyata. Representasi ini adalah materi inderawi ataupun bukan yang membentuk dasar pengambilan keputusan seseorang. Pada sisi ini, manusia telah kehilangan eksistensinya karena ia secara tidak sadar (ataupun sadar secara palsu) telah menginternalisasi ideologi di dalam dirinya. Kalaupun manusia sadar dalam mengambil keputusannya yang didasarkan atas tatanan ideologis lalu menelusurinya, ia pun akan menemukan bahwa titik awalnya juga adalah ideologi. Maka bisa dikatakan ia sebenarnya tidak sadar didalam pengambilan keputusannya karena ia sudah dikuasai oleh ideologi.

Dari sisi negara, hal ini pun sama karena pada dasarnya negara adalah represif menurut Althusser. Sikap represif negara itulah yang melanggengkan proses internalisasi ideologi ke masyarakat. Karena negara dianggap sebagai representasi publik dalam sebuah konsensus imajiner, individu pun harus patuh akan tindakan negara. Pada titik inilah RSA juga mencerminkan ISA, bahwa ada keterkaitan erat antara tindakan represif dan ideologi represif itu sendiri. Adanya kepatuhan dari warge negara ke negara bukan semata-mata demi kepentingan publik, namun lebih kepada doktrin ideologis yang pelan-pelan dan secara terus menerus disuntikkan oleh negara.

Althusser menekankan pemikirannya dalam sisi esensial subjek dengan mengesampingkan eksistensi individu dengan bertumpu pada representasi ideologi. Jika eksistensialisme menekankan subjek sebagai eksistensi, maka Althusser menyatakan material sebagai eksistensi ideologi. Struktur ideologi inilah yang setiap saat manusia bicarakan, yang baik secara langsung atau tidak terinternalisasi ke dalam diri manusia. Proses internalisasi ini disebut oleh Althusser sebagai interpelasi melalui bahasa dan citra. Interpelasi ini sangat erat dengan kekuasaan, bukan saja dalam negara, namun juga dalam setiap diri individu. Setiap individu dalam masyarakat telah mengalami praktek sosial yang secara otomatis melibatkan dirinya di dalam struktur tersebut. Proses interpelasi ini tidak dapat dihindari dalam masyarakat, bahkan ketika manusia berpikir akan dirinya sendiri karena individu adalah cerminan dari komunitas sosial yang membentuknya secara ideologis.

I. Realitas Sosial Yang Dikaji

Jenis realitas pandangan Althusser Louis adalah tampak. Tampak dalam pengertian bisa dil lihat dengan indrawi. Tampak adalah jelas. Jelas adalah

ideologi. Sekalipun demikian Althusser dalam penelitian ideology, Althusser menyarankan menggunakan pendekatan Cartesian.

J. Lingkup Realitas Sosial

Individu tidak otonom, yang menjadi objek adalah objek itu sendiri, yang mutlak adalah ideologi objek itu sendiri.

K. Aktor Yang Otonom

Aktor yang otonom adalah kelompok atau masyarakat, karena masyarakat/kelompok lah yang mendeterminasi individu. Sepertihalnya negara mendominasi warga negaranya. Atau seperti komunitas yang mendominasi anggotanya.

L. Lokus Realitas

Lokus realitas pandangan Althusser berada Bimandries, Aljazair. Pada masa Althusser pergolokan antara sosialis dan kapitalis di Aljazair sangat menonjol sehingga mempengaruhi tata kehidupan masyarakat. Masyarakat dipaksa oleh stuktur untuk memilih ideology.

M. Penjelasan Yang Di Tawarkan

1. Epistimological break

Pertentangan Althusser adalah bahwa pemikiran Marx telah fundamental disalahpahami dan diremehkan. Dia keras mengutuk berbagai penafsiran Marx karya - historisisme, idealisme, dan ekonomisme - dengan alasan bahwa mereka gagal untuk menyadari bahwa dengan "ilmu sejarah", materialisme historis, Marx telah membangun pandangan revolusioner perubahan sosial. Kesalahan ini, ia percaya, hasil dari gagasan bahwa seluruh tubuh Marx kerja dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang koheren. Sebaliknya, Althusser memegang, pemikiran Marx mengandung radikal "istirahat epistemologis". Meskipun karya-karya Marx muda terikat dengan kategori filsafat Jerman dan ekonomi politik klasik,

Ideologi Jerman (ditulis tahun 1845) membuat keberangkatan tiba-tiba dan belum pernah terjadi sebelumnya. Ini "istirahat" merupakan pergeseran dalam karya Marx ke fundamental berbeda "bermasalah", yaitu, satu set yang berbeda dari proposisi pusat dan pertanyaan yang diajukan, kerangka teori yang berbeda. Althusser berpendapat bahwa Marx tidak sepenuhnya memahami arti dari karyanya sendiri, dan mampu mengekspresikan hanya miring dan sementara. Pergeseran ini dapat terungkap hanya dengan hati-

hati dan sensitif "membaca gejala". Dengan demikian, proyek Althusser adalah untuk membantu pembaca sepenuhnya memahami orisinalitas dan kekuatan teori yang luar biasa Marx, memberi banyak perhatian pada apa yang tidak dikatakan sebagai ke eksplisit. Althusser berpendapat bahwa Marx telah menemukan "benua pengetahuan", Sejarah, analog dengan kontribusi dari Thales untuk matematika, Galileo fisika, atau, lebih baik, psikoanalisis Freud, dalam struktur teorinya tidak seperti apa diasumsikan oleh para pendahulunya.

Althusser berpendapat bahwa karya Marx pada dasarnya tidak sesuai dengan pendahulunya karena dibangun pada epistemologi inovatif (teori pengetahuan) yang menolak perbedaan antara subjek dan objek. Bertentangan dengan empirisme, Althusser mengklaim bahwa filsafat Marx, materialisme dialektika, counter teori pengetahuan sebagai visi dengan teori pengetahuan sebagai produksi. Pada tampilan empiris, subjek yang mengetahui bertemu dengan benda nyata dan mengungkapkan esensinya dengan cara abstraksi. pada asumsi bahwa berpikir memiliki keterlibatan langsung dengan realitas, atau visi unmediated dari benda "nyata", empiris percaya bahwa kebenaran pengetahuan terletak pada korespondensi pemikiran subjek ke obyek yang eksternal untuk berpikir sendiri.

Sebaliknya, Althusser mengklaim menemukan laten dalam karya Marx pandangan pengetahuan sebagai "praktik teoritis". Untuk Althusser, praktek teoritis berlangsung sepenuhnya dalam bidang pemikiran, bekerja pada benda teoritis dan tidak pernah datang ke dalam kontak langsung dengan objek nyata yang bertujuan untuk mengetahui. Pengetahuan tidak ditemukan, melainkan diproduksi dengan cara tiga "generalisasi": (1) "bahan baku" ide-ide pra ilmiah, abstraksi dan fakta; (2) kerangka konseptual (atau "bermasalah") dibawa ke menanggung atas ini; dan (3) produk jadi dari entitas teoritis berubah, pengetahuanbeton . Dalam pandangan ini validitas pengetahuan tidak terletak pada korespondensi untuk sesuatu yang eksternal untuk dirinya sendiri, karena materialisme historis Marx adalah ilmu, berisi metode internalnya sendiri bukti, Oleh karena itu tidak diatur oleh kepentingan masyarakat, kelas, ideologi, atau politik, dan berbeda dari bangunan ekonomi.

Selain epistemologi yang unik, teori Marx dibangun pada konsep-seperti kekuatan dan hubungan produksi-yang tidak memiliki mitra dalam ekonomi politik klasik. Bahkan ketika istilah yang ada diadopsi-misalnya, teori nilai lebih, yang menggabungkan konsep David Ricardo sewa, keuntungan, dan bunga-mereka makna dan hubungan dengan konsep-konsep lain dalam teori berbeda secara signifikan. Namun, lebih mendasar untuk Marx "istirahat" adalah penolakan terhadap homo economicus, atau

ide, dipegang oleh para ekonom klasik, bahwa kebutuhan individu dapat diperlakukan sebagai fakta atau "diberikan" terlepas dari organisasi ekonomi.

Untuk para ekonom klasik, kebutuhan individu dapat berfungsi sebagai premis untuk teori yang menjelaskan karakter modus produksi dan sebagai titik awal independen untuk teori tentang masyarakat. Dimana ekonomi politik menjelaskan sistem ekonomi sebagai respon terhadap kebutuhan individu, analisis Marx menyumbang lebih luas fenomena sosial dalam hal bagian yang mereka mainkan dalam keseluruhan terstruktur. Akibatnya Capital Marx memiliki kekuatan penjelas yang lebih besar daripada ekonomi politik karena memberikan kedua model ekonomi dan deskripsi struktur dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan Althusser, Marx tidak hanya menyatakan bahwa kebutuhan manusia sebagian besar diciptakan oleh lingkungan sosial mereka dan dengan demikian bervariasi dengan waktu dan tempat bukan ia meninggalkan gagasan bahwa ada dapat menjadi teori tentang apa yang orang seperti itu lebih awal teori tentang bagaimana mereka datang untuk menjadi seperti itu.

Meskipun Althusser gigih memegang ke klaim keberadaannya, ia kemudian menegaskan bahwa terjadinya titik balik di sekitar tahun 1845 tidak begitu jelas, karena jejak humanisme, historisisme, dan Hegelianisme dapat ditemukan di *Capital*. Dia menyatakan bahwa hanya Kritik Marx tentang Gotha Program dan beberapa catatan pinggir pada sebuah buku oleh Adolph Wagner sepenuhnya bebas dari ideologi humanis. sejalan dengan ini, Althusser menggantikan definisi sebelumnya filsafat Marx sebagai "teori dari teori praktis" dengan keyakinan baru dalam "politik di bidang sejarah" dan "teori perjuangan dalam kelas" Althusser menganggap istirahat epistemologis menjadi proses bukannya acara yang jelas - yang produk perjuangan tak henti-hentinya melawan ideologi. Perbedaan antara ideologi dan ilmu pengetahuan atau filsafat demikian tidak terjamin sekali dan untuk semua dengan epistemologis break.

2. Overdeterminan

Sebuah analisis dipahami dalam hal tingkat saling tergantung dan praktek membantu kita untuk memahami bagaimana masyarakat diatur, tetapi juga memungkinkan kita untuk memahami perubahan sosial dan dengan demikian memberikan teori sejarah. Althusser menjelaskan reproduksi hubungan-hubungan produksi dengan mengacu pada aspek praktek ideologi dan politik; sebaliknya, munculnya hubungan produksi baru dapat dijelaskan oleh kegagalan mekanisme ini. Teori Marx tampaknya menempatkan sebuah sistem di mana ketidakseimbangan dalam dua bagian dapat menyebabkan penyesuaian kompensasi pada

tingkat lain, atau kadang-kadang untuk reorganisasi besar dari keseluruhan.

Untuk mengembangkan ide ini, Althusser bergantung pada konsep kontradiksi dan non kontradiksi, yang ia klaim diterangi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan terstruktur yang kompleks. Praktek bertentangan ketika mereka "parut" satu sama lain dan tidak bertentangan ketika mereka mendukung satu sama lain. Althusser menguraikan tentang konsep-konsep ini dengan mengacu pada analisis Lenin Revolusi Rusia 1917.

Lenin mengemukakan bahwa meskipun ketidakpuasan yang meluas di seluruh Eropa pada awal abad ke-20, Rusia adalah negara di mana revolusi terjadi karena berisi semua kontradiksi mungkin dalam satu negara pada saat itu. Saat itu dalam kata-katanya yang "link terlemah dalam rantai negara imperialis" Dia menjelaskan revolusi dalam hubungannya dengan dua kelompok keadaan: pertama, adanya di Rusia eksploitasi besar - besaran di kota-kota, kabupaten pertambangan, dll, disparitas antara perkotaan industrialisasi dan kondisi abad pertengahan di pedesaan, dan kurangnya persatuan di antara kelas penguasa kedua, kebijakan luar negeri yang memainkan ke tangan kaum revolusioner, seperti para elit yang telah diasingkan oleh Tsar dan telah menjadi sosialis canggih.

Untuk Althusser, contoh ini memperkuat klaimnya bahwa penjelasan Marx tentang perubahan sosial yang lebih kompleks daripada hasil dari kontradiksi tunggal antara kekuatan dan hubungan produksi. Perbedaan antara peristiwa di Rusia dan Eropa Barat menyoroti bahwa kontradiksi antara pasukan dan hubungan produksi mungkin diperlukan, tetapi tidak cukup untuk membawa revolusi. keadaan yang menghasilkan revolusi di Rusia, yang disebutkan di atas, yang heterogen, dan tidak dapat dilihat sebagai aspek dari satu kontradiksi besar. masing-masing adalah kontradiksi dalam totalitas sosial tertentu, pada tingkat struktural yang berbeda dari praktek sosial.

Dari sini Althusser menyimpulkan bahwa konsep Marx kontradiksi tidak terlepas dari konsep keseluruhan sosial yang kompleks terstruktur. Untuk menekankan bahwa perubahan dalam struktur sosial berhubungan dengan berbagai kontradiksi, Althusser menggambarkan perubahan ini sebagai "overdetermined", menggunakan istilah yang diambil dari Sigmund Freud. Penafsiran ini memungkinkan kita untuk menjelaskan cara di mana banyak situasi yang berbeda dapat memainkan peranan dalam jalannya peristiwa, dan bagaimana keadaan ini dapat bergabung untuk menghasilkan perubahan sosial yang tak terduga atau "pecah".

Namun, Althusser tidak bermaksud mengatakan bahwa peristiwa yang menentukan perubahan sosial semua memiliki status kausal yang sama.

Sementara bagian dari kompleks praktik ekonomi adalah "struktur dominasi": memainkan peranan utama dalam menentukan hubungan antara bidang-bidang lain, dan lebih berpengaruh pada mereka daripada yang mereka miliki di atasnya. Aspek yang paling menonjol yang masyarakat (aspek agama dalam formasi feodal dan aspek ekonomi yang kapitalis) disebut "contoh yang dominan", dan pada gilirannya ditentukan "dalam contoh terakhir" dengan ekonomi. Untuk Althusser, praktek ekonomi masyarakat menentukan aspek lain dari masyarakat yang mendominasi masyarakat secara keseluruhan.

Pemahaman Althusser bisa dibilang lebih kompleks dan materialis (dari Marxisme lainnya) kontradiksi dalam hal dialektika mencoba untuk menyingkirkan Marxisme dari pengaruh dan sisa-sisa Hegelian (idealis) dialektika, dan merupakan bagian komponen dari posisi umum anti humanis nya.

3. Ideologi

Karena Althusser menyatakan bahwa keinginan seseorang, pilihan, niat, preferensi, penilaian, dan sebagainya adalah produk dari praktek-praktek sosial, ia percaya perlu untuk memahami bagaimana masyarakat membuat individu dalam gambar sendiri. Dalam masyarakat kapitalis, individu manusia umumnya dianggap sebagai subjek diberkahi dengan properti menjadi sadar diri, "bertanggung jawab" agen yang tindakannya dapat dijelaskan oleh nya keyakinan dan pikiran. Untuk Althusser, bagaimanapun kapasitas seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan cara ini tidak bawaan atau diberikan.

Sebaliknya, itu diperoleh dalam struktur praktek-praktek sosial yang didirikan, yang memaksakan pada individu peran (forme) dari subjek. praktik sosial baik menentukan karakteristik individu dan berikan dia ide dari berbagai properti bahwa ia dapat memiliki, dan batas-batas masing-masing individu. Althusser berpendapat bahwa banyak peran dan kegiatan kami diberikan kepada kita oleh praktek sosial: misalnya produksi steelworkers merupakan bagian dari praktik ekonomi, sedangkan produksi pengacara merupakan bagian dari praktik politik-hukum. Namun karakteristik lain dari individu, seperti keyakinan mereka tentang kehidupan yang baik atau refleksi metafisik mereka pada sifat diri, tidak mudah masuk ke dalam kategori ini.

Dalam pandangan Althusser, nilai-nilai kita, keinginan, dan preferensi ditanamkan dalam diri kita dengan praktek ideologis, lingkungan yang memiliki properti mendefinisikan merupakan individu sebagai subjek. praktik ideologi terdiri dari bermacam-macam lembaga yang disebut "Ideologis Aparatur Negara"(ISA), yang meliputi keluarga, media, organisasi keagamaan, dan yang paling penting dalam masyarakat

kapitalis, sistem pendidikan, serta ide-ide yang diterima bahwa mereka menyebarkan. ada, bagaimanapun, tidak ada ISA tunggal yang menghasilkan di dalam kita keyakinan bahwa kita adalah agen sadar diri. Sebaliknya, kita memperoleh kepercayaan ini dalam proses belajar apa artinya menjadi seorang putri, anak sekolah, hitam, pabrik baja yang, anggota dewan, dan sebagainya.

Meskipun berbagai bentuk kelembagaan fungsi dan struktur ideologi yang tidak berubah dan sekarang sepanjang sejarah, Althusser menyatakan, "ideologi tidak memiliki sejarah". Semua ideologi merupakan subjek, meskipun dia mungkin berbeda tetapi masing-masing ideologi tertentu. Dikenang, Althusser menggambarkan hal ini dengan konsep "memanggil/berteriak" atau "interpelasi". Menggambar berat dari Lacan dan konsepnya Tahap Mirror, ia membandingkan ideologi dengan kondisi polisi berteriak "Hei, kau di sana!" menuju orang yang berjalan di jalan. Setelah mendengar panggilan ini, orang tersebut merespon dengan berbalik dan dengan berbuat demikian, berubah menjadi subjek. Orang sadar menjadi subjek dan sadar orang lain. Dengan demikian, untuk Althusser, menyadari orang lain adalah bentuk ideologi. Dalam itu, Althusser melihat subjektivitas sebagai jenis ideologi.

Orang dipuji mengakui dirinya sebagai subyek hujan es itu, dan tahu untuk merespon Althusser menyebut pengakuan ini "mis - recognition" (*méconnaissance*), karena ia bekerja pasang surut. Individu materi selalu sudah menjadi subjek ideologis, bahkan sebelum dia lahir. The "transformasi" dari individu menjadi subjek selalu sudah terjadi. Althusser sini mengakui utang kepada teori Spinoza tentang imanensi. Untuk menyorot ini, Althusser menawarkan contoh ideologi agama Kristen, diwujudkan dalam suara Allah, memerintahkan orang tentang apa yang tempatnya di dunia dan apa yang harus ia lakukan. untuk berdamai dengan Kristus.

Dari ini, Althusser menarik titik bahwa agar orang tersebut untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Kristen, ia harus terlebih dahulu sudah menjadi subjek yaitu, dengan menanggapi panggilan Allah dan mengikuti aturan -Nya, ia menegaskan dirinya sebagai agen bebas, penulis tindakan yang ia bertanggung jawab. Kita tidak bisa mengenali diri kita di luar ideologi, dan pada kenyataannya, tindakan yang sangat kami menjangkau struktur menyeluruh ini. Untuk Althusser, kita memperoleh identitas kita dengan melihat diri kita tercermin dalam ideologi.

4. Interpelasi

Dalam teori Marxis, interpelasi adalah proses di mana ideologi, diwujudkan dalam lembaga-lembaga sosial dan politik, merupakan sifat

subyek individu identitas melalui proses yang sangat lembaga dan wacana 'memanggil' mereka dalam interaksi sosial.

Interpelasi terkait khususnya dengan karya filsuf Louis Althusser. Althusser bertentangan dengan definisi klasik dari subjek sebagai penyebab dan substansi, menekankan bukan bagaimana situasi selalu mendahului (individu atau kolektif) subjek, yang justru sebagai subyek adalah "selalu-sudah interpellated". Subyek individu disajikan terutama seperti yang dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan sosial, dan bukan bertindak agen independen kuat dengan identitas diri diproduksi. Argumen Althusser di sini sangat menarik dari konsep Jacques Lacan tahap cermin.

Konsep Althusser telah bulat-bulat bingung selama dekade terakhir dengan konsep yang berhubungan dengan Michel Foucault, sebagian karena kedua pemikir mewujudkan desakan antihumanist pada status sekunder subjek sebagai efek hanya hubungan sosial dan bukan sebaliknya. Sumber lain kebingungan ini adalah penggunaan bersama kata tetapi konsep yang berbeda dari wacana. Interpelasi ide Althusser berdasarkan Lacan, khususnya melibatkan momen dan proses pengenalan interaksi dengan ideologi di tangan. Foucault eschews gagasan ideologi dan analisis kuasi-strukturalis nya cukup bertentangan dengan gagasan Lacanian dari Rea, Simbolik, dan Imajiner.

5. *Level and practice*

Karena keyakinan Marx bahwa orang tersebut adalah produk masyarakat, Althusser berpendapat bahwa tidak ada gunanya untuk mencoba untuk membangun sebuah teori sosial pada konsepsi sebelum individu. Subyek penelitian tidak unsur individu manusia, melainkan "struktur". Saat ia melihat itu, Marx tidak menjelaskan masyarakat dengan menarik sifat individu orang - mereka keyakinan, keinginan, preferensi, dan penilaian. Sebaliknya, Marx mendefinisikan masyarakat sebagai satu set tetap "tingkat" dan "praktek". Dia menggunakan analisis ini untuk membela materialisme historis Marx terhadap tuduhan bahwa ia kasar berpendapat dasar (tingkat ekonomi) dan suprastruktur (budaya/politik) "naik di atasnya" dan kemudian mencoba untuk menjelaskan semua aspek bangunan atas dengan menarik fitur (ekonomi) dasar (metafora arsitektur terkenal).

Untuk Althusser, itu adalah kesalahan untuk atribut ini tampilan determinisme ekonomi Marx. Dalam banyak cara yang sama bahwa ia mengkritik ide teori sosial yang didirikan pada konsepsi historis kebutuhan manusia, sehingga tidak Althusser kritik gagasan bahwa praktek ekonomi dapat digunakan dalam isolasi untuk menjelaskan aspek-aspek lain dari masyarakat. Althusser berpendapat bahwa baik dasar dan superstruktur saling bergantung, meskipun ia terus pemahaman materialis Marxis klasik

penentuan dasar "dalam contoh terakhir" (meskipun dengan beberapa ekstensi dan revisi). Keuntungan dari tingkat dan praktek atas individu-individu sebagai titik awal adalah bahwa meskipun masing-masing praktek hanya bagian dari kompleks masyarakat, praktek adalah keseluruhan itu sendiri dalam hal ini terdiri dari sejumlah jenis bagian. Praktek ekonomi, misalnya mengandung bahan baku, alat-alat, perorangan, dll semua bersatu dalam suatu proses produksi.

Althusser *conceives* masyarakat sebagai koleksi saling berhubungan keutuhan ini: praktek ekonomi, praktik ideologi, dan praktik politik-hukum. Meskipun masing-masing praktek memiliki tingkat otonomi relatif, bersama-sama mereka membentuk satu kompleks, terstruktur keseluruhan (formasi sosial). Dalam pandangannya, semua tingkatan dan praktek tergantung pada satu sama lain. Sebagai contoh, di antara hubungan produksi masyarakat kapitalis adalah pembelian dan penjualan tenaga kerja oleh kapitalis dan pekerja.

Hubungan ini merupakan bagian dari praktik ekonomi, tetapi hanya bisa eksis dalam konteks sistem hukum yang menetapkan agen individu sebagai pembeli dan penjual; Selanjutnya, pengaturan harus dipertahankan dengan cara politik dan ideologi. Dari sini bisa dilihat bahwa aspek praktek ekonomi tergantung pada suprastruktur dan sebaliknya. Baginya ini adalah saat reproduksi dan merupakan yang penting peran suprastruktur.

N. Asumsi Tentang individu dan Masyarakat

Individu merupakan bagian dari sebuah masyarakat, jadi individu didominasi oleh masarakat. Individu harus mentaati system yang sudah terstruktur. Ideologi kelompok menjadi kewajiban individu.

O. Metodologi yang Digunakan

Yang empiric adalah yang jelas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Kuantitatif berdasarkan data baik sekunder ataupun primer.

P. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan adalah kelompok sebagai agen perubahan.

Q. Bias Keberpihakan

Ideologi adalah jelas, dan yang jelas adalah realitas. Bias keberpihakan ada pada Hegelian, yang mengatakan idealisme adalah realitas.

R. Berada dalam Madzhab Apa

Louis Althusser dapat di kategorikan berada dalam madzhab Hegelian.

S. Teori yang Dipakai untuk Membahas Apa

Teori ideologi dipakai untuk menyelesaikan persoalan ideologi kelompok kelompok keagamaan, ras, dan kebijakan politik ideologi. Dalam konteks ini pemikiran Althusser lebih banyak diterapkan dalam penelitian ilmu politik atau sosiologi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Tom, 1995, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.

Collins, Finn, 1997, *Social Reality*, London, Sage Publication.

Etzkowitz, Henry and Glassman, Ronald, 1991, *The Renascence of Sociological Theory*, Illinois, FE Peacock Publishers Inc.

Granter, Edward, 2012, *Critical Social Theory and The End Work*, London, Ashgate Publishing Limited.

Ritzer George, 2000, *Contemporary Sociological Theory*, New York: Mc. Graw-Hill Company.

-----, 2013, *Encyclopedia of Social Theory*, London, Sage Publication.

-----, 2012, *Handbook of Social Theory*, London, Sage Publication.

Sukidin, 2011, *Memahami Ilmu Sosial*, Jember, CSS.

Veeger, KJ, 1996, *Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia.

Waters, Malcolm, 1994, *Modern Sociological Theory*, London: Sage Publication.

Zeitlin, M Irving, 1973, *Rethinking Sociology : A Critique of Contemporary Theory*, New Jersey, Printice Hall, Inc.

BAB VII

DRAMATURGI GOFFMAN

A. Pendahuluan

Erving Goffman lahir 11 Juni 1922, di Mannville, Alberta, Kanada. Ia berasal dari keluarga Yahudi Ukraina yang bermigrasi ke Kanada pada pergantian abad. Ia memiliki kakak, yang bernama Frances Bay, yang berprofesi sebagai seorang aktris. Keluarganya pindah ke Dauphin, Manitoba, di mana ayahnya mempunyai usaha yang sukses di bidang menjahit. Dari tahun 1937 Goffman menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teknik St John di Winnipeg, di mana keluarganya telah pindah pada tahun itu. Pada tahun 1939 ia terdaftar di Universitas Manitoba, jurusan kimia.

Dia terganggu studinya dan pindah ke Ottawa untuk bekerja di industri film untuk Dewan Film Nasional Kanada, yang didirikan oleh John Grierson. Kemudian ia mengembangkan minat dalam bidang sosiologi. Selama waktu itu, Goffman bertemu dengan seorang sosiolog Amerika Utara yang terkenal, yang bernama Dennis. Pertemuan mereka membuat Goffman meninggalkan Universitas Manitoba dan mendaftar di Universitas Toronto, di mana ia belajar di bawah CWM Hart dan Ray Birdwhistell, lulus tahun 1945 dengan gelar BA dalam bidang sosiologi dan antropologi. Kemudian ia pindah ke Universitas Chicago, di mana ia menerima gelar MA pada tahun 1949 dan Ph.D nya pada tahun 1953 dalam bidang sosiologi. Selama mengerjakan disertasi doktornya, Goffman tinggal di pulau Unst di Kepulauan Shetland untuk mengumpulkan data etnografi yaitu dari bulan Desember 1949 sampai Mei 1951.

Pada tahun 1952 Goffman menikah dengan Angelica Choate dan pada tahun 1953, putra mereka lahir dan mereka beri nama Thomas. Akan tetapi setelah 11 tahun mereka berumahtangga, Angelica meninggal karena menderita penyakit mental dan bunuh diri pada tahun 1964. Di luar karir akademisnya, Goffman dikenal karena minatnya, dan relatif sukses, di pasar saham dan perjudian. Ia menjadi bos pit di sebuah kasino Las Vegas.

Pada tahun 1981 Goffman menikah lagi dengan sociolinguist yang bernama Gillian Sankoff. Setahun kemudian mereka dianugerahi seorang putri yang di beri nama Alice. Dan pada tanggal 19 November 1982, Goffman meninggal di Philadelphia, Pennsylvania, dikarenakan menderita sakit kanker lambung. Beliau dikenal dengan teori Dramaturginya yang menjelaskan

bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Di mana manusia merupakan aktornya yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini identitas manusia dinilai tidak stabil.

B. Konteks Sosial yang Melahirkan Teori

Pada tahun 1958 Erving Goffman meraih gelar sebagai Guru Besar, dan pada tahun 1970 diangkat menjadi anggota *Committee for Study of Incarceration*. Dan tepat di tahun 1977 Goffman memperoleh penghargaan Guggenheim. Beliau meninggal pada tahun 1982 karena tertimpa penyakit, setelah sempat menjabat sebagai Presiden dari *American Sociological Association* dari tahun 1981-1982. Beliau dikenal sebagai teoritis interaksi simbolik. Karier akademis beliau diawali di Berkeley dan kemudian ke Universitas Pennsylvania. Minat intelektualnya difokuskan untuk mengembangkan kerangka teoritis untuk analisis interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai penelitian terhadap proses interaksi sosial.

Goffman dikenal dengan teori Dramaturginya yang merupakan hasil pendalamannya terhadap konsep interaksi sosial. Konsep ini lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individualis yang baru dari peristiwa-peristiwa evolusi sosial ke dalam masyarakat kontemporer. Teori Dramaturgi sebagai pendalaman dari konsep interaksi sosial merupakan dampak atas fenomena yang terjadi di awal abad 20 di Amerika. Pada waktu itu para intelektual Amerika bereaksi atas meningkatnya konflik sosial dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi.

Beliau dianggap sebagai tokoh “pujaan” dalam teori sosiologi. Status ini dicapai meski Goffman telah lama menjadi profesor di jurusan sosiologi bergengsi di Universitas California, Berkeley dan kemudian menjadi ketua di Liga Ivy, Universitas Pennsylvania. Menjelang 1980-an beliau tampil sebagai teoritis yang sangat penting. Goffman menekankan sosiologi pada individu sebagai suatu analisis, khususnya pada aspek interaksi tatap muka.

Karya terkenal Erving Goffman selain “*Presentation of Self in Everyday Life*” (1959) adalah :

1. “*Asylums*” (1961a) yang isinya merupakan hasil pengamatan di rumah sakit jiwa St. Elizabeth Washington selama lebih dari empat tahun, Goffman ingin mempelajari dunia sosial para penghuni rumah sakit dan berhasil dengan sangat cemerlang mengorganisir “insight” dan pengamatannya kedalam suatu perspektif teoritis.

2. *“Encounters: Two studies of interaction” (1961)*, Goffman melanjutkan minatnya dalam menjelaskan interaksi tatap muka. *Encounters* merupakan studi pengendalian kesan dalam kelompok-kelompok yang tidak berusia panjang. Goffman masih menggunakan kerangka dramaturgisnya dengan individu yang mahir memainkan peran yang sebagian ditentukan oleh dan merupakan reaksi terhadap hambatan struktural.
3. *“Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity” (1963b)*. Buku ini berisi tentang beberapa penyajian diri yang problematis. *Aib* (stigma) menunjuk pada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya, seperti kelompok minoritas atau orang buta. Menurut Goffman mereka merupakan orang yang *direndahkan* atau *dapat direndahkan*.

C. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi

Banyak ahli percaya bahwa teori Dramaturgi berada di antara tradisi interaksi simbolis dan fenomenologi. Menurut Collins (1986b; Williams, 1986) pemikiran Goffman lebih dipengaruhi oleh antropologi sosial ketimbang kepada interaksionisme simbolik. Ketika belajar S1 di Universitas Toronto, Goffman telah belajar dengan seorang antropolog dan ketika di Chicago, kontrak utamanya bukanlah dengan teoritis interaksionisme simbolik, tetapi dengan W.L. Wamer (antropolog). Menurut Collins, hasil pemeriksaan atas kutipan dalam karya awal Goffman menunjukkan bahwa ia dipengaruhi oleh antropolog-sosial dan jarang mengutip pemikiran interaksionis simbolik dan bila ia menyinggung pemikiran interaksionisme simbolik, hal itu adalah untuk mengkritik pemikiran tersebut saja.

Akan tetapi banyak ahli percaya bahwa teori Dramaturgi berada di antara tradisi interaksi simbolis dan fenomenologi. Utamanya yang dikembangkan Herbert Blumer bahwa interaksi sosial menyangkut proses penafsiran makna, baik secara individu maupun kelompok. Masyarakat dikonsepsikan sebagai sebuah sistem tentang proses penafsiran pesan. Kalangan interaksi simbolis berpendapat bahwa :

1. Manusia berbeda dengan binatang, manusia di topang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

Dan jika dilihat dari jenis alirannya, interaksi simbolis yang mengilhami teori Goffman terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu :

Pertama, aliran Chicago School yang dimonitori oleh Herbert Blumer, melanjutkan tradisi humanistik yang dimulai oleh George Herbert Mead. *Kedua*, Iowa school menggunakan pendekatannya yang lebih ilmiah dalam mempelajari interaksi. Manford Kuhn dan Carl Couch⁵ percaya bahwa konsep-konsep interaksionis dapat dioperasikan. Akan tetapi walaupun Kuhn mengakui adanya proses dalam tingkah laku, ia menyatakan bahwa pendekatan struktural objektif lebih efektif daripada metode “lemah” yang digunakan oleh Blumer. Interaksionisme simbolis mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Mans dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolis, yaitu :

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol.
2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.

Dari sekian banyak ahli yang punya andil sebagai peletak dasar interaksi simbolis adalah George Herbert Mead⁷ yang dikembangkan pada tahun 1920-1930. Kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 sebagai mahasiswa Mead dengan menggunakan istilah interaksi simbolis. Esensi interaksi simbolis adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Pandangan Goffman agaknya harus dipandang sebagai serangkaian tema dengan menggunakan berbagai teori. Ia adalah seorang dramaturgis, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interaksi simbolis, fenomenologis schutzian, formalisme simmelian, analisis semiotik, dan bahkan fungsionalisme durkhemian. Inti dari pemikiran Goffman adalah “diri” (*self*) yang dijabarkan dengan cara yang unik dan memikat yaitu teori diri ala Goffman. Pemikiran Goffman juga dipengaruhi oleh studi deskriptif yang dihasilkan di Chicago dan menyatukan hasil studi deskriptif itu dengan hasil studi antropologi sosial untuk menciptakan perspektif khususnya sendiri.

Goffman memperhatikan bagaimana cara masyarakat memaksa orang untuk menampilkan citra tertentu mengenai diri mereka sendiri karena

masyarakat memaksa kita berpindah-pindah diantara berbagai peran yang kompleks maka kita akan menjadi selalu agak tidak jujur, tak taat asas dan tidak hormat” (Collins, 1986a:107). Karya-karya Erving Goffman juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead yang memfokuskan pandangannya pada *The Self*. Pemikiran Mead adalah tentang “I” dan “me”; ketidaksesuaian antara diri manusiawi dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi. Adanya perbedaan antara sikap spontan kita dengan diri kita yang diharapkan orang lain. Misalnya dalam *The Presentation of self of everyday life* (1955), meragukan pandangan Goffman yang menjelaskan mengenai proses dan makna dari apa yang disebut sebagai interaksi antar manusia. Dengan mengambil konsep mengenai kesadaran diri dan *The Self Mead*, Goffman kembali memunculkan teori peran sebagai dasar dari teori Dramaturgi. Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan (Santoso, 2012: 47).

Erving Goffman dengan pendekatan dramaturginya juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; *kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; *ketiga*, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Menurut beliau, sikap orang lain merupakan cermin bagi diri kita sendiri untuk menilai objek dalam lingkungan sosial. Yang dimaksud disini adalah individu membayangkan bagaimana penampilan diri di mata orang lain. Bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu tersebut. Selain dipengaruhi oleh Cooley dan Mead, Erving Goffman juga dipengaruhi oleh Blumer yaitu mengenai diri merupakan sebuah proses, bukan benda. Diri membantu manusia bertindak tidak hanya sekedar memberikan tanggapan semata atas stimulus dari luar.

D. Latar Belakang Sosial

Pada tahun 1945, Kenneth Duva Burke (5 Mei 1897–19 November 1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama.

Pada tahun 1959 Erving Goffman tertarik dengan teori dramatisme Burke, sehingga beliau memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Dalam buku ini Goffman mendalami fenomena interaksi simbolik yang mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi. Dramaturgi merupakan istilah teater dipopulerkan oleh Aristoteles. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Seperti yang kita ketahui, Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, “*The Presentation of Self In Everyday Life*”. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

E. Pertanyaan Teoritis yang Diajukan

Pertanyaan teoritis yang Goffman ajukan adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresi/impresif aktifitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pemikiran Goffman tersebut di atas berawal dari “ketegangan” yang terjadi antara “*I*” dan “*me*” (gagasan Mead). Goffman menyebutnya terjadi “kesenjangan antara diri kita dengan diri kita yang tersosialisasi. Konsep *I* merujuk pada kespontanan, ke-apa-adanya; sedangkan konsep *me* merupakan konsep yang harus merujuk pada diri orang lain (sosial)¹⁰. Jadi konsep *I* itu kita bertindak sebagai individu, dan konsep *me* kita bertindak sebagai makhluk sosial sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan dramaturgi Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Pandangan Goffman berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita lakukan

dengan harapan kita sendiri. Kita dituntut tidak plin plan dan dituntut untuk melakukan apa yang diharapkan oleh diri kita. Untuk menjaga citra diri, orang harus tampil bagi *audience* sosial. Oleh karena itu supaya kita dapat bertindak sebagai “I” dan “me” dengan baik, maka kita harus belajar bagaimana kita harus tampil bagi orang lain. Selain itu, kita juga harus mengetahui bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Setelah kedua tahap itu kita lakukan, maka kita akan bisa merasakan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri kita, kita bisa merasa bangga dan bisa pula merasa malu. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Bruce Gronbeck memberikan sketsa tentang ide dasar dramatisme seperti pada gambar berikut.

Aktor membawakan naskah dalam bahasa/symbol dan perilaku bagi pemirsa	Aktor atau pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan budaya atau symbol signifikan.
Untuk menghasilkan arti dan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultur	

Sumber : (*Littlejohn, 1996:166*)

Di sini aksi dipandang sebagai performa, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita atau naskah bagi para penerjemah. Dalam prosesnya sebuah performa, arti dan aksi dihasilkan dalam sebuah adegan konteks sosiokultural.

F. Proposisi yang Ditawarkan

Proporsi yang di tawarkan Goffman bahwa kehidupan ini ibarat teater, sesuai dengan teori dramaturginya, yaitu interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (front region) dan “wilayah belakang” (back region). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton.

Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang di tonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau apa yang ia sebut tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat bekerja, partai politik, atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata agar pertunjukan berjalan dengan mulus.

Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show*, *Impression*, *front region*, *back stage*, *setting*, penampilan dan gaya. Proporsinya sebagai berikut (Widodo, 2010:178) :

1. Semua Interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor baik di pentas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang dipakai.
2. Dalam pertunjukan maupun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi aktor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang atau di depan aktor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.
3. Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda.
4. Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu. Di dalamnya termasuk *setting* dan *personal front* yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).

G. Jenis Realita Sosial

Teori ini melihat bahwa konstruksi realitas lahir melalui manajemen pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial. Sebagai sebuah drama, aktor yang terlibat dalam panggung interaksi tersebut memerankan tindakan yang telah tertata sebelumnya. Sedangkan jika terjadi krisis atau situasi gawat maka untuk menyelamatkan pertunjukan terdapat atribut tertentu yang dijalankan. Dalam teori Dramaturgi (Goffman) manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain. Teori ini melihat manusia sebagai individu dan masyarakat. Dalam teori ini manusia berbeda dengan binatang karena mempunyai kemampuan berpikir, bisa mempelajari dan mengubah makna dan symbol, melakukan tindakan dan berinteraksi.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teather, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi yaitu pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan adanya komunikasi. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indra verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi dan agar orang lain mengikuti kemauan kita. Dengan demikian dalam dramaturgis yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai dengan yang kita mau.

H. Lingkup Realita Sosial

Lingkup yang dipelajari dalam dramaturgi adalah lingkup skala kecil yang oleh Goffman disebut “*Social Establishment*” (Widodo, 2010:180) sebagai sistem yang tertutup yang memperhatikan pertunjukan yang harus dimainkan pada saat itu saja tanpa mempertimbangkan arti penting berbagai lembaga lain. Goffman menjelaskan, apabila seseorang mengetengahkan sosok yang ideal, seorang pelaku biasanya mengesampingkan kegiatan, fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk yang ideal. Tampilan peran baru adalah penting daripada tampilan rutin (tampilan dan gaya). Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antarmanusia ada

“kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

I. Aktor yang otonom

Yang menjadi aktor yang otonom dalam teori Dramaturgi adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin. Individu menjadi aktor yang otonom. Yang dimaksud tindakan rutin (*routine*) disini menurut Goffman dalam (Dadang Supardan, 2011) yaitu membatasi sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap pada saat melakukan pertunjukan dan yang juga dapat dilakukan maupun diungkapkan pada kesempatan lain. Dalam interaksi sosial, aktor-aktor bertindak berdasarkan peran yang disandangnya (status) sehingga keotonoman aktor atau individu sangat bergantung dari peran rutin yang melekat dalam dirinya. Dramaturgi melihat “diri” sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial. Aktor yang otonom bisa individu atau bisa juga masyarakat.

J. Lokus Realitas

Menurut Goffman sebagai sebuah drama, perhatian utama dramaturgi pada interaksi sosial. Kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan settingnya terdiri atas alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam setting, misalnya dokter menggunakan jas dokter dengan stetoskop menggantung dilehernya. *Personal font* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap yaitu ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut. Sementara itu, setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah

memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan (Mulyana Deddy, 2004 : 115).

Aspek lain dari dramaturgi dipanggung depan adalah aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan. Orang mungkin memainkan suatu perasaan meskipun ia enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keengganan untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi, menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.

K. Penjelasan yang ditawarkan

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010:167). Kehidupan masyarakat dapat digambarkan seperti sebuah drama. Dalam teori dramaturgi ada *front stage* dan *back stage*. *Front stage* bisa dipersiapkan oleh individu dari *back stage*. Dalam memerankan peran seseorang ada persiapan (*back stage*). Oleh karena itu teori ini terdapat kontradiksi dengan sesuatu yang nyata (real). Dalam masyarakat orang melaksanakan peran tidak di persiapan terlebih dahulu. Anggota masyarakat/individu melaksanakan perannya dalam kehidupan nyata adalah secara otomatis, tidak direayasa.

Oleh karena itu teori ini dapat dikatakan realistik juga tidak realistik. Dikatakan realistik apabila individu dalam masyarakat melaksanakan perannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Seorang peternak ikan akan mengeluh terhadap kenaikan harga obat-obatan yang digunakan dalam beternak ikan. Dia mengeluh karena antara hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Ini adalah sesuatu yang realistik. Sebaliknya tidak realistik apabila yang mengeluh tersebut adalah seorang anggota dewan perwakilan rakyat, karena anggota dewan tersebut tidak merasakan bagaimana jadi seorang peternak ikan. Jadi teori ini akan realistik manakala pelakunya adalah orang mengalaminya secara langsung. Kesimpulan dalam teori Dramaturgi ada *back stage* sebagai persiapan untuk *frontstage*, sedang dalam kehidupan yang nyata tidak ada *back stage* untuk *front stage*. Tetapi sebagian nilai-nilai dari teori ini juga ada kecocokan dengan dunia nyata.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung analisis struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melakukan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka dipanggung depan, merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
2. Aktor ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah).
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya (misalnya dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah).
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi-legal, menghinakan).
5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, mungkin aktor harus mengabaikan standar lain (misalnya menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung) (Ritzer, 2004:298).

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Fokus Goffman sebenarnya bukan hanya individu melainkan juga kelompok atau apa yang disebut tim. Kerjasama dalam tim sangat diperlukan, mereka harus saling setia antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Goffman menegaskan bahwa masyarakat memang memobilisasikan anggota-anggotanya untuk menjadi para peserta yang mengatur dirinya sendiri, yang mengajari kita apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan dalam rangka kerjasama untuk mengkonstruksikan diri yang diterima secara sosial. Menurut Goffman, keterikatan emosional pada diri yang kita proyeksikan dan wajah kita merupakan mekanisme paling mendasari kontrol sosial yang saling mendorong kita untuk mengatur perilaku kita sendiri.

L. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Goffman menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat itu seperti sebuah drama. Masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi berbagai tingkah laku. Perilaku keseharian dan interaksi tatap muka sama dengan panggung teater. Dalam interaksi sosial ada individu-individu dalam masyarakat, yang mempunyai peran sangat penting dalam keberhasilan suatu interaksi sosial. Individu diasumsikan sebagai kegiatan rutin akan mempengaruhi sosok dirinya yang ideal. Individu-individu dalam masyarakat merupakan unsur utama dalam interaksi yang terjadi. Oleh karena itu tanpa hubungan individu-individu dapat dikatakan tidak mungkin terjadi suatu interaksi. Individu merupakan unsur penting dalam suatu interaksi karena akan mewarnai suatu interaksi dalam masyarakat. Goffman tidak memusatkan pada struktur sosial, tetapi pada tatap muka atau kehadiran bersama. Interaksi tatap muka dibatasinya sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik.

Dalam pandangan Goffman mengasumsikan sebagai berikut :

1. Pusat interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (*resiprokal*).
2. Selama interaksi berlangsung pelaku- pelaku pada sebuah peristiwa memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu.
3. Setiap individu membangun perilaku depan atau yang dimaknai sebagai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasaan umum dan khusus. Bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada.
4. Perilaku depan ini dilembagakan, khususnya merujuk pada peran-peran yang telah dibangun dengan baik.
5. Terdapat dramatisasi dan idealisasi dari pelaku depan yang dibangun.
6. Perilaku interaksi tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika orang aktor saling berhubungan ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerja sama dalam mementaskan sebuah kebiasaan. (Widodo, 2010:181).

Asumsi Goffman bahwa baik individu maupun masyarakat, masing-masing bisa berperan sebagai aktor agen pembentuk perubahan sosial masyarakat. Individu bisa mempengaruhi masyarakat, dan sebaliknya masyarakat pun bisa mempengaruhi individu.

M. Metodologi yang digunakan

Metode yang dilakukan Goffman dalam mengajukan teori dramaturgi ini adalah dengan menganalisis berbagai interaksi sehari-hari dengan model Dramaturgical. Interaksi dalam sebuah drama dapat digunakan untuk

memahami proses sosial yang berskala kecil. Karya yang beliau hasilkan berasal dari analisis dan pengamatannya pada kelompok kecil, misalnya interaksi di rumah sakit antara dokter dan pasien.

N. Unit Analisis yang digunakan

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Unit analisis Goffman dalam teori dramaturgi adalah tim yaitu sekumpulan individu yang bekerjasama dalam suatu pertunjukan rutin. Jadi konsep aktor bukanlah bersifat tunggal melainkan tim..

Teori ini melihat bahwa konstruksi realitas lahir melalui manajemen pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial. Sebagai sebuah drama, aktor yang terlibat dalam panggung interaksi tersebut memerankan tindakan-tindakan yang telah tertata sebelumnya. Bila seseorang aktor berhasil maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton mencapai tujuan pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi.

Komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indra verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi dan agar orang lain mengikuti kemauan kita. Dengan demikian, dalam dramaturgis yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu ditekankan di sini, bahwa dramaturgis mempelajari konteks perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

O. Bias Keberpihakan

Teori ini dianggap tidak mendukung pemahaman bahwa dalam tujuan sosiologi ada satu kata yang seharusnya diperhitungkan, yakni kekuatan “kemasyarakatan”. Bahwa tuntutan peran individual menimbulkan *clash* bila berhadapan dengan peran kemasyarakatan. Ini yang sebaiknya dapat disinkronkan. Di sisi lain, dramaturgi dianggap terlalu condong pada positivism. Penganut paham ini menyatakan adanya kesamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam, yakni aturan. Aturan adalah pakem yang mengatur

dunia sehingga tindakan nyeleneh atau tidak dapat dijelaskan secara logis merupakan hal yang tidak patut.

Banyak pakar menilai bahwa dramaturgi lebih cocok (*fittest*) untuk institusi total, maksudnya adalah institusi yang memiliki karakter dihambakan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individual yang terkait dengan institusi tersebut, dimana individu ini berlaku sebagai subordinat yang mana sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Ciri-ciri institusi total antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas. Contohnya, sekolah asrama yang masih menganut paham pengajaran kuno disiplin tinggi. Dramaturgi dianggap dapat berperan baik pada instansi ini karena peran-peran sosial akan lebih mudah untuk diidentifikasi. Orang akan lebih memahami skenario semacam apa yang ingin dimainkan. Bahkan beberapa ahli percaya bahwa teori ini harus dibuktikan dahulu sebelum diaplikasikan.

Sejumlah kritik lain yang ditujukan pada teori ini setidaknya dapat dirangkum ke dalam hal-hal berikut.

Pertama, Goffman memang membicarakan ikhwal tindakan, tetapi ia dinilai gagal dalam membahas interaksi. Ada yang memandang bahwa dramaturgi kurang memperhatikan struktur sosial itu sendiri. Data yang dikembangkan Goffman dalam mengembangkan teori dramaturgi dinilai berasal dari situasi yang khusus. Pandangan Goffman yang melihat manusia sebagai “calon bintang” yang menyajikan tindakan meyakinkan bagi orang lain dan merupakan langkah yang meninggalkan determinisme struktural-fungsional.

Kedua, dramaturgis juga dianggap masuk ke dalam perspektif objektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, dan mengikuti alur.

Ketiga, teori dramaturgi dinilai hanya terbatas dan hanya berlaku pada institusi total-maksudnya adalah institusi yang memiliki karakter dihambakan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individual yang terkait dengan institusi tersebut, di mana individu ini berlaku sebagai subordinat yang sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Beberapa ahli percaya bahwa teori ini harus dibuktikan dahulu sebelum diaplikasikan.

Keempat, Teori ini dianggap tidak mendukung pemahaman bahwa dalam tujuan sosiologi ada satu kata yang seharusnya diperhitungkan, yakni kekuatan “kemasyarakatan”. Teori dramaturgi juga dikritik karena dianggap menihilkan eksistensi masyarakat.

P. Mazhab

Teori Erving Goffman masuk dalam mazhab Cartesian, karena Goffman melihat atau mengkaji mengenai fenomena sosial yang mempunyai makna di mana makna yang ada atau yang berkembang itu diinterpretasikan atau dimaknai saling berbeda tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Q. Masalah yang Dikaji

Berdasarkan teori Erving Goffman ini, maka saya akan mengkaji masalah mengenai “gaya hidup (*life style*) pada anak remaja jaman sekarang” atau mengenai “pelacur anak”. Karena teori Goffman tersebut dapat diterapkan dalam masalah-masalah tersebut. Dalam teori dramaturginya, di kenal adanya istilah panggung depan (*front stage*), dan panggung belakang (*back stage*). Pada masalah gaya hidup pada anak remaja jaman sekarang, maupun yang pelacur anak, sangat tepat apabila dalam mengkajinya menggunakan teori Goffman.

Karena ada kemungkinan anak-anak tersebut pada saat di rumah berperilaku atau bertindak-tanduk sebagai seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya, yang tidak menunjukkan perilaku yang ganjil atau mencurigakan. Pada saat di rumah, anak-anak remaja ini berperan sebagai aktor di panggung depan, yaitu sebagai anak yang baik, anak yang manis atau polos. Akan tetapi ketika mereka berada di luar rumah, mereka berperan sebagai aktor di panggung belakang. Perilaku mereka sangat berlawanan dengan ketika mereka berada di rumah. Misalnya, mereka memakai celana yang sangat pendek dan ketat dan mereka mempunyai kebiasaan nongkrong di cafe-cafe, atau mereka melayani para lelaki hidung belang atau om-om yang sifatnya *freelance* jadi orang tua mereka tidak tahu apa yang diperbuat anaknya ketika berada diluar rumah. Dengan teori Goffman ini maka masalah-masalah di atas dapat dikaji, antara lain dengan mencari faktor-faktor penyebabnya, dan bagaimana dampaknya serta bagaimana cara mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- George Ritzer. 1996. *Classical Sociological Theory*. McGraw Hill Companies.
- Dedy Mulyana. 2004. *Nyantri Di Luar Negeri : Balada Kaum Muslim dan Orang Indonesia di Australia*, Bandung: Media Utama, hal: 106.
- Herbert Blumer. *Movies and Conduct*. (New York: Macmillan & Company, 1933). http://www.brocku.ca/MeadProject/Blumer/1933/1933_11.html.

- Jay, Paul. editor, *The selected Correspondence of Kenneth Burke and Malcolm Cowley, 1915-1981*. New York: Viking, 1988, ISBN 0-670-81336.
- Jerome Manis dan Bernard Meltzer. 1967. *Book Reviews, Symbolic Interaction: A Reader. In Social Psychologi*. Boston : Allyn and Bacon. P; 214.
- Manford Kuhn dan Carl Couch. 1995. *Symbolic Interaction; an Introduction to Social Psychology*. New York: General Hall, Inc.
- Miller, David. 2009. *George Herbert Mead: Self, Language, and the World*. University of Texas Press.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teen Sosiologi- Dan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Ted Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal: 388.
- Santoso, Edi. dkk. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Suko Widodo. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

BAB VIII

STRUKTURALISME FUNGSIONAL TALCOT PARSON

A. Pengantar

Perkembangan ilmu sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan masyarakat serta krisis yang menyertainya. Adanya disintegrasi dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab kelahiran ilmu sosial. Sejarah tumbuhnya ilmu sosial juga tidak lepas dari adanya peristiwa revolusi industri yang terjadi secara struktural dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh yang berdampak negatif dengan adanya revolusi industri adalah adanya konflik kepentingan yang berujung pada dualisme di dalam masyarakat.

Beberapa point penting eksekusi dari revolusi industri meliputi:

1. Terjadinya konflik antara kaum buruh (proletar) yang ditekan oleh kelompok pemilik modal produksi (borjuis kapitalis)
2. Pertentangan antara kaum borjuis yang berupaya merebut kekuasaan politik dari kaum bangsawan
3. Pertentangan antara kaum demokrat liberal dengan kaum aristokrat yang ingin mempertahankan hegemoni kekuasaan politik dan ekonomi.
4. Pertentangan antara lapisan bawah yang miskin dengan lapisan atas yang kaya raya
5. Pertentangan antara negara-negara industri yang saling memperebutkan wilayah penghasil sumber bahan mentah dan daerah pemasaran hasil industri. (Sukidin, 2011: 16)

Adanya konflik-konflik sosial tersebut mengakibatkan munculnya berbagai masalah sosial, hal inilah yang mendorong lahirnya ilmu sosial. Tujuan dikajinya ilmu sosial diantaranya untuk meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Caranya dengan mempelajari fenomena dan gejala sosial yang terjadi menggunakan metode ilmiah yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang obyektif, sehingga berbagai masalah sosial kemasyarakatan dapat dipecahkan.

Ilmu sosial kemudian melahirkan teori-teori yang sangat berguna untuk memahami peristiwa kehidupan. Perkembangan teori itu sendiri tidak akan terjadi bila tidak ada masalah-masalah nyata(empirik) yang mendesak masyarakat. Setiap ilmu pasti akan dipengaruhi oleh yang membawa atau

menemukannya termasuk sosiologi. Pendapat dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari lembaga-lembaga dalam masyarakat serta proses-proses sosialnya.(Sukidin, 2011:14)

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang teori sosiologi modern yang membahas mengenai perkembangan teori sosiologi di era modern dan kontemporer. Teori yang akan menjadi fokus dalam pembahasan yaitu teori fungsionalisme dengan tokohnya Talcott Parsons.

Teori Fungsionalisme struktural pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Adapun untuk lebih jelasnya akan diuraikan tentang Anatomi Teori Sosial dari Talcott Parsons.

B. Konteks Sosial

Konteks sosial yang melatarbelakangi jalan pikiran Parsons bermula ketika pada abad ke 19, ajaran-ajaran utilitarian ekonomi klasik Inggris semakin banyak dipermasalahkan oleh pemikir sosial di Eropah. Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk rasional dalam suatu pasaran yang bebas, terbuka, tidak teratur dan kompetitif. Masyarakat tidak dapat menerima asumsi bahwa ketertiban sosial akan muncul dengan sendirinya kalau persaingan pribadi secara bebas dibiarkan.

Akibatnya apabila tidak ada sistem yang mengatur maka muncul kerusuhan-kerusuhan akibat revolusi Perancis, industrialisasi dan urbanisasi. Hal inilah yang menjadi dasar adanya beberapa pemikir ilmu sosial yang memiliki latar belakang biologi berusaha untuk menciptakan tertib masyarakat berdasarkan analogi organik.

Berdasarkan konteks sosial tersebut dapat dipahami bahwa Parsons dikenal karena teori-teori pascaperang-nya tentang tatanan normatif, konstruksi bangunan teori akbar yang disebut fungsionalisme struktural. Jika ditelaah lebih lanjut, teori Parsons lebih merupakan upaya adaptif terhadap berbagai fenomena yang muncul di sekitar kehidupan Parsons, yakni Perang Dunia II. Ritzer (2007: 296) menyatakan bahwa ketika rekonstruksi pascaperang dan stabilisasi sosial semakin membaik pada 1950-an, banyak teoretikus seperti Parsons mengembangkan teori evolusioner perubahan sosial dengan berpusat pada konsep-konsep modernisasi dan munculnya masyarakat industri. Opini Ritzer ini menyiratkan dan dapat dimaknai bahwa teori-teori yang dikembangkan saat itu salah satunya ditujukan bagi kemaslahatan hidup bersama. Teori Parsons yang menitikberatkan pada fungsi dari tiap-tiap unsur

masyarakat memberikan kontribusi untuk mewujudkan stabilitas kehidupan bersama dan merupakan salah satu jalan meredakan situasi pascaperang.

C. Pemikiran dan Teori Yang Mempengaruhi

Parsons yang pendekatannya diwarnai adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Vilfredo Pareto, dan Mallinoskiv. Hal inilah yang menyebabkan teori fungsional Talcott Parsons bersifat kompleks.

Akar teori fungsionalisme-struktural berasal dari Auguste Comte. Aspek yang kemudian melandasi teori fungsionalisme-struktural adalah pandangan Comte tentang perubahan sosial. Comte sering dikenal tentang filosofi positivismenya dimana pada awal perjalanan penelitiannya dimulai ketika rencana karyanya dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques necessaires pour reorganiser la societe* (1822) atau dalam bahasa Indonesia Rencana Studi Ilmiah Untuk Pengaturan Kembali Masyarakat. Berdasarkan rencana tulisannya dapat dilihat bahwa Comte cenderung lebih tertarik pada ilmu sosial meskipun diawal beliau sekolah di kedokteran. Comte menitikberatkan pada reformasi sosial, ia tidak menginginkan perubahan revolusioner karena dirasa evolusi masyarakat secara alamiah akan membuat segala sesuatu menjadi lebih baik.

Kuliah pertama yang diampu oleh Durkheim adalah pendidikan moral, tujuannya adalah mengkomunikasikan sistem moral kepada para mahasiswa, ini sekaligus sebagai upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral yang terjadi di Perancis saat itu. Durkheim adalah seorang Yahudi, dan saat itu kehidupan di Perancis sedang menghembuskan gerakan anti-Yahudi. Hal inilah yang menyebabkan Durkheim mengatakan bahwa di Perancis sedang terjadi kemerosotan moral. Perhatian Durkheim yang utama adalah bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang dan etnik bersama tidak ada lagi. Dalam Sukidin (2011:139) dijelaskan bahwa Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi yang mereka lakukan dalam mempertahankan kesehatan dan keseimbangan masyarakat-suatu posisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme. Pemikiran inilah yang menginspirasi Parsons dalam merumuskan skema AGIL, bahwa dalam sistem sosial perlu ada fungsi Latency, yang berfungsi sebagai upaya pemeliharaan pola, yakni salah satunya melalui pendidikan moral seperti apa yang diajarkan Durkheim.

Namun Parson juga sangat dipengaruhi oleh karya Max Weber, dan akhirnya menulis disertainya di Heidelberg yang dipengaruhi pemikiran

Weber. ia menerbitkan *The Structure Social Action* di Tahun 1937, sebuah buku yang tak hanya memperkenalkan pemikiran sosiolog utama seperti Weber kepada sejumlah besar sosiolog, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri. Sebenarnya Parsons tidak pernah bertemu dengan Weber. Ketika Parsons datang ke Heidelberg, Weber telah meninggal lima tahun silam. Parsons mengadopsi pemikiran Weber karena dia sering menghadiri diskusi-diskusi ilmiah yang diadakan istri Weber di rumahnya. Kesesuaian antara Parsons dan Weber terletak pada teori aksi yang dikemukakan oleh keduanya. Menurut Weber, hidup manusia dan segala tindak-tanduknya merupakan suatu upaya pencarian makna. Tindakan sosial adalah tindakan individu, sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Secara umum, dua aspek dari studi Weber yang mempunyai pengaruh kuat diantaranya adalah :

1. Visi substantif mengenai tindakan sosial.
2. Strateginya dalam menganalisa struktur sosial.

Pemikiran Weber mengenai tindakan sosial ini berguna dalam perkembangan pemikiran Parsons dalam menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam menginterpretasikan keadaan. Weber menyumbangkan pemikirannya tentang rasionalitas bagi Parsons dalam menyusun teorinya. Dari sinilah Parsons kemudian merasionalkan sistem sosial bagaikan organisme biologis. Dimana masing-masing organ tubuh tersusun menjadi satu, dan masing-masing menjalankan fungsinya masing-masing bagi stabilitas tubuh.

Parsons juga banyak belajar antropologi dari Herbert Spencer, Malinowski dan Radcliffe-Brown, yang akhirnya menimbulkan banyak keingintahuan Parsons terhadap pendekatan-pendekatan fungsionalisme. Ada juga tokoh yang bernama Vilfredo Pareto, yang turut mempengaruhi pemikiran Parsons. Spencer merupakan tokoh Darwinisme Sosial karyanya berjudul *Synthetic Philosophy* yang memuat seluruh teori evolusi sosial yang meliputi evolusi biologi, sosiologi, dan etika. Spencer menganut evolusi sosial yang berkeyakinan bahwa masyarakat tumbuh secara progresif menuju keadaan yang makin baik, maka dari itu masyarakat harus dibiarkan berkembang sendiri tanpa ada campurtangan pihak-pihak lain yang hanya akan memperburuk keadaan. Evolusi masyarakat berjalan dari masyarakat berukuran kecil menuju masyarakat berukuran besar, dari masyarakat militan menuju masyarakat industri, dan masyarakat yang selalu bergerak menuju ke arah keadaan moral yang ideal dan sempurna. Berbeda dengan Comte, Spencer tidak tertarik pada reformasi sosial. Spencer juga menganut seleksi alamiah untuk bertahan hidup, ia mengenalkan konsep "*survival of the fittest*", individu yang kuat yang akan bertahan dan sukses. Implikasinya,

Spencer, Comte, dan Durkheim memandang masyarakat seperti layaknya organisme. Buku pertama Parsons banyak menceritakan pemikiran-pemikiran Durkheim, Weber, dan Pareto. Hal inilah yang menyebabkan pemikiran-pemikiran sosiolog Eropa menguasai Amerika selama beberapa tahun.

Malinowski melalui hasil penelitiannya mengenai sistem sosial-budaya di masyarakat suku Trobrian juga menginspirasi Parsons untuk mengembangkan teori tentang sistem sosial. Bahwa ternyata di masyarakat Trobrian masing-masing unsur masyarakat saling bahu-membahu menyusun sistem kehidupannya, menjalankan fungsi AGIL, guna mencapai kehidupan bersama yang harmonis.

D. Latar Belakang Sosial

Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Ia berasal dari latar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang pendeta, profesor dan akhirnya menjadi rektor di sebuah perguruan tinggi kecil. Parsons mendapat gelar Sarjana Muda dari Universitas Amherst tahun 1924.

Cita-cita Parsons adalah menjadi ahli kedokteran atau biologi. Saat itu Parsons tertarik dengan sistem organisme (nantinya melahirkan teori sistem sosial) yang terdiri dari organ dan masing-masing elemennya mempunyai fungsi satu dengan lainnya.

Di Amherst dia justru masuk ke sekolah kelembagaan, yakni kajian ekonomi politik, studi atas konsekuensi-konsekuensi sosial atas proses-proses ekonomi. Lulus dari Amherst, Parsons melanjutkan sekolah Pascasarjana di London School of Economics. Di tahun berikutnya ia pindah ke Heidelberg, Jerman. Tahun 1927 Parsons mengajar di Harvard. Ia tetap mengajar di Harvard meski harus berganti jurusan beberapa kali. Tahun 1937 Parsons menerbitkan bukunya yang berjudul "*The Structure of Social Action*" Buku ini tidak hanya mengenalkan pemikir sosiolog utama seperti Weber kepada sejumlah sosiolog, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri. Setelah menerbitkan buku, karir akademis Parsons berkembang pesat, dia menjadi Ketua Jurusan Sosiologi di Harvard pada tahun 1944. Dua tahun kemudian, ia mendirikan Departemen Hubungan Sosial, yang tidak hanya memasukkan sosiologi, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya.

Tahun 1949 Parsons terpilih menjadi President The American Sociological Association Tahun 1950 dan menjelang tahun 1960-an, Parsons menerbitkan buku "*The Social System*" Hal ini menempatkan Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika. Parson meninggal di tahun 1979 dalam usia 77 tahun.

Parsons mengajar di Harvard pada 1927 dan meski berganti jurusan beberapa kali. Kemajuan kariernya tak begitu cepat. Ia tak mendapatkan jabatan profesor hingga tahun 1939. Setelah menerbitkan buku dengan judul *The Structure Social Action* barulah karirnya maju pesat. Dia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan Departemen Hubungan Sosial yang tak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya. Tahun 1949, ia terpilih menjadi Presiden *The American Sociological Association*.

Tahun 1950-an dan menjelang tahun 1960-an, dengan diterbitkan buku "*The Social System*" (1951) Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika. Tetapi, di akhir 1960-an Parsons mendapat serangan dari sayap radikal sosiologi Amerika yang baru muncul. Parsons dinilai berpandangan politik konservatif dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tak lebih dari dianggap sangat konservatif dan hak lebih dari sebuah skema kategorisasi yang rumit.

Pada tahun 1980-an timbul kembali perhatian terhadap teori Parsons, tak hanya di Amerika Serikat, tetapi di seluruh dunia (Alexander, 1982:83; Buxton, 1985; Camic, 1990; Holton dan Tumer, 1986; Sciulli dan Gerstein, 1985). Horton dan Tumer mungkin terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa "karya Parsons mencerminkan sumbangan yang lebih berpengaruh terhadap teori sosiologi ketimbang Marx, Weber, Durkheim, atau pengikut mereka masa kini sekalipun" (1986:13). Pemikiran Parsons tak hanya mempengaruhi pemikir konservatif, tetapi juga teoritis neo-Marxian, terutama Jurgen Habermas.

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu.

E. Pertanyaan yang Diajukan

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya Parsons menganalogikan perubahan sosial dalam masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang

lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pertanyaan yang diajukan dalam teori fungsional-struktural dari Parsons diantaranya:

1. Hal apakah yang menyebabkan individu menjadi teratur?
2. Mengapa aktor manusia bertindak seperti yang dilakukannya saat itu?
3. Sejauh mana tindakan aktor manusia ditentukan oleh pengaruh-pengaruh di luar kendalinya?
4. Apa akibat, yang disengaja atau tidak, dari tindakan-tindakan aktor tersebut?

F. Proposisi yang Ditawarkan

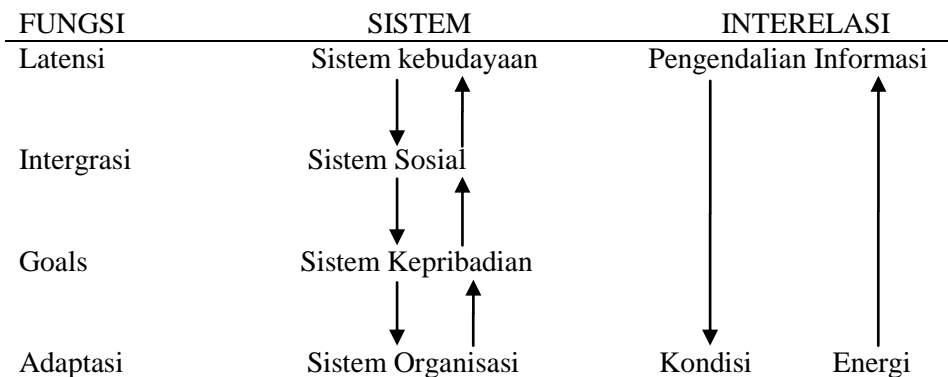
Proposisinya bahwa masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur (sistem kepribadian dan sistem organisme) yang berhubungan timbal balik secara fungsional untuk mencapai keseimbangan (equilibrium) dalam kerangka tertib (order) masyarakat.

Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.

Parsons mengemas proposisinya dalam bingkai Teori Fungsionalisme-Struktural. Dia mengemukakan empat fungsi penting bagi sistem sosial, yang terkenal dengan nama Skema AGIL; Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency.

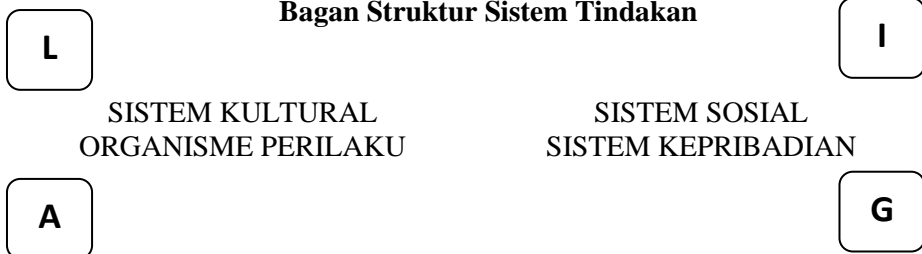
Teori AGIL menjelaskan hirarkhi pengendalian sibermetika sebagai berikut:

Bagan General Sistem Theory



Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

1. Sistem organisme biologis (aspek biologis manusia sebagai satu sistem), dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
2. Sistem kepribadian, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu.
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.



Sumber : Jazuli (2013: 76-79)

Organisasi perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

Sistem Kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

Sistem Sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponen.

Sistem Kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat nilai dan norma yang memotivasi mereka bertindak.

Secara analisis kritis sangat penting dari kerangka tersebut adalah hubungan timbal balik antara sistem-sistem maupun subsistem. Hal ini disebabkan, karena sulit untuk memahami berfungsinya suatu sistem sosial tanpa meneliti hubungan timbal balik antara adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi, karena sektor-sektor itu dipengaruhi hubungan timbal balik antar subsistem-subsistem yang ada dan sistem-sistem lainnya dalam lingkungan.

Selanjutnya suatu subsistem tak dapat dipahami apabila tanpa meneliti hubungan timbal balik internal antara sektor-sektor adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan Latency, karena hubungan-hubungan itu dipengaruhi oleh interelasi antara subsistem-subsistem lainnya serta sistem inklusif yang mencakupnya. Dengan adanya perkembangan itu, maka kerangka yang dikembangkan Parsons sudah merupakan peta operasional.

G. Realitas Sosial yang Dikaji

Jenis realitas sosial yang dikaji lebih dominan pada dunia empirik, misalnya tindakan individu dan tindakan sosial yang dapat diamati, serta teori AGIL yang menekankan sistem dan kondisi energi. Realitas Sosial yang

otonom bisa individu (*theory of action*), bisa struktur (teori AGIL), dan bisa pula agency (*theory of social action of social* dan *voluntaristic theory of action*).

Jenis realitas yang ditampilkan Parsons merupakan realitas simbolik. Dalam hal ini, Parsons menyimbolkan sistem sosial ke dalam empat skema AGIL. Beberapa pergerakan sosial kemudian disebut Parsons sebagai bentuk adaptasi masyarakat. Di lain hal ada beberapa konsep yang kemudian dinamakan tujuan dari sistem sosial.

Untuk menggabungkan beberapa hal tersebut, ada konsep yang dinamakan integrasi, dan yang terakhir adalah latensi, berfungsi sebagai upaya untuk memelihara pola yang sudah ada dan sudah tersusun dengan seimbang.

Parsons dalam analisisnya banyak berbicara tentang sistem, diantaranya sistem tindakan, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian. Ini semua merupakan realitas simbolik, bukan realitas yang nampak. Keberadaannya akan terasa ketika masing-masing bagian bersatu dan menjalankan fungsinya masing-masing sebagai satu kesatuan sistem. Sistem-sistem ini kemudian dianalisis oleh Parsons, yang kesemuanya dicarikan satu benang merah, untuk sampai pada simpulan bahwa untuk mencapai titik equilibrium masing-masing harus bergerak menuju ke arah konsensus sosial. Ketika ini sudah tercapai, maka keteraturan sosial akan terwujud.

Parsons menambahkan bahwa tindakan aktor bersifat voluntaristik. Sifat voluntaristik berarti bahwa ada rasa suka rela, ikhlas, tulus, dan senang hati dari individu dalam bertindak untuk mengadaptasikan tindakannya agar sesuai dengan sistem sosial-budaya dimana individu tersebut hidup. Pandangan Parsons tentang tindakan manusia bersifat voluntaristik berarti bahwa tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Sifat-sifat demikian keberadaannya adalah dibawah alam sadar individu, tidak nampak secara inderawi. Sifat voluntaristik dapat diamati ketika itu diimplementasikan dalam tindakan individu.

H. Lingkup Realitas Sosial

Lingkup realitas sosial dalam teori yang dikemukakan Parsons termasuk lingkup dalam skala mikro dan makro. Dikatakan Ritzer dan Smart (2007) bahwa "strategi cemerlang Parsons untuk menghadapi kesulitan itu ialah mencoba mempertemukan struktur dan keagenan, institusi dan aturan-aturan

‘makro’ yang mendasari tatanan sosial, dengan kepribadian ‘mikro’ atau diri, dalam semacam sintesis teoretis baru”.

Teori Parsons dikatakan mikro ketika Parsons berbicara pada tataran teori tindakan (Teori Aksi). Analisis- analisis yang ditampilkan Parsons dalam hal ini berada pada tingkat individual, yakni bagaimana seorang aktor bertindak. Parsons berteori tentang tindakan aktor, bahwa aktor merupakan individu yang aktif dan memiliki tujuan.

Aktor dalam upaya mencapai tujuannya dihadapkan pada beberapa pilihan. Sebelum menentukan pilihan, aktor dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakatnya yang memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipertimbangkan aktor sebelum menentukan sikap.

Teori Parsons dikategorikan analisis makro ketika Parsons bicara pada tataran struktur sosial masyarakat (Teori Sistem). Parsons memusatkan perhatian pada sistem sosial dan kultural berskala besar, sehingga ia disebut sebagai seorang fungsionalis struktural. Parsons melihat masyarakat sebagai sistem sosial-budaya yang tersusun berdasarkan konsensus dari masing-masing fungsi dengan tujuan untuk mencapai titik equilibrium atau keseimbangan dinamis.

Lingkup realitas sosial teori Parsons dapat dikatakan skala makro, selain karena alasan di atas, juga karena teori ini dapat diterapkan di manapun, di lingkup kehidupan sosial budaya masyarakat manapun di dunia. Alasannya adalah karena sistem sosial-budaya di berbagai suku-bangsa di dunia pasti memiliki unsur-unsur yang masing-masing memiliki fungsi AGIL. Masyarakat di manapun mencita-citakan kehidupan yang aman, tenteram, dan stabil serta seimbang. Jika seperti ini, berarti analisis Parsons dapat digunakan untuk menyelami masyarakat tersebut.

I. Aktor

Parsons menjelaskan aktor yang tidak otonom. Parsons menjelaskan secara rinci bagaimana sistem tindakan bekerja pada aktor. Teori ini secara tersirat menyatakan bahwa dalam bertindak, aktor dibatasi, diarahkan, dikendalikan, dan berada di bawah sistem, yakni sistem tindakan. Sistem tindakan aktor berjalan menurut skema AGIL, yakni meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistemkultural. Ritzer dan Goodman (2007: 125) menegaskan bahwa “aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan”.

Aktor tidak memiliki otonomi untuk melakukan tindakannya, ada fungsi-fungsi AGIL yang harus dipenuhi oleh aktor sebelum ia bertindak, dan tidak diperkenankan melanggar fungsi tersebut. Tindakan aktor bergerak diawali dari lingkungan fisik-organism, organisasi perilaku, sistem kepribadian,

sistem sosial, sistem kultural lingkungan tindakan: reaksi akhir. Sepanjang inilah alur sistem tindakan individu. Ada nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi oleh aktor dalam menentukan tindakannya.

J. Lokus Realitas

Bicara tentang lokus realitas atau tempat berada pada saat terjadinya Perang dunia ke II dan timbulnya revolusi Industri di Perancis, meskipun Parsons berasal dari Amerika akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari Perang dunia tersebut dapat dirasakan sampai di Amerika. Selain itu lokus juga berarti membahas tentang mana yang lebih menentukan dalam tindakan sosial, antara badan (*body*) atau unsur-unsur biologis dari manusia, atau jiwa (*mind*), yaitu kemampuan berpikir manusia.

Lokus realitas dalam Talcot Parsons lebih pada sistem yang mempengaruhi tingkah laku manusia, sehingga yang lebih memberikan pengaruh adalah sistem itu sendiri. Adapun konsep-konsep penting yang ada dalam teori Talcott Parsons diantaranya:

1. Order (ketertiban) merupakan suatu tahanan kehidupan yang terbentuk tanpa menghapuskan keadaan alamiah manusia atau memerangi motif pribadi manusia. Namun merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan.
2. Sistem adalah hubungan timbal balik antara unsur-unsur yang berada dalam keseimbangan.
3. Fungsi adalah peran yang dijalankan dalam kehidupan sosial secara keseluruhan dan memberikan sumbangan untuk kelangsungan masyarakat.
4. Keseimbangan (*equilibrium*) adalah situasi dinamis dalam masyarakat yang cenderung untuk mempertahankan kemandapan.

Berdasarkan lokus realitas dan konsep penting yang ada maka dapat dilihat bahwa hal-hal yang menyebabkan kerisauan Talcott Parsons setelah terjadinya Perang dunia ke II banyak permasalahan yang timbul sehingga memunculkan teori fungsional struktural.

K. Penjelasan yang Ditawarkan

Penjelasan yang ditawarkan Parsons bersifat fungsional. Misalnya dalam general sistem theory (teori AGIL).

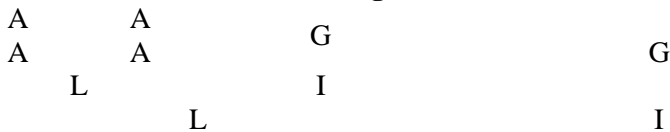
Teori AGIL yang merupakan singkatan dari :

1. Adaption (adaptasi) sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Pencapaian sebuah sistem harus mendefinisikan dengan mencapai tujuan utamanya.

2. Goal (tujuan) mengacu pada masalah prioritas tujuan sistem dan menggerakkan sumber-sumber daya sistem untuk mencapainya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus menunjukkan adanya koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara bagian atau unit-unit suatu sistem, termasuk hubungan fungsi AGIL.
4. Latensi mencakup dua masalah yang saling berkaitan, yakni pemeliharaan pola dan pengendalian ketegangan untuk menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola berkaitan dengan masalah bagaimana menjamin agar para aktor dalam suatu sistem sosial mempunyai karakteristik yang memadai (misalnya motif, dan kebutuhan keterampilan memainkan peran). Pengendalian ketegangan menyangkut masalah ketegangan internal dan tekanan yang dialami oleh para aktor dalam sistem sosial.

Parsons memandang setiap sistem dan subsistem mempunyai tugas untuk menanggulangi masalah-masalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi, hal mana dapat ditelaah pada bagan di bawah ini:

Bagan AGIL



Sebagaimana dapat dilihat pada diagram bagan AGIL, maka setiap sistem atau subsistem dapat diperinci dalam empat sektor, sektor-sektor itu menunjukkan adanya suatu masalah untuk bertahan, yang mungkin adalah A, G, I, atau L. Dengan demikian setiap masyarakat harus dapat menanggulangi masalah-masalah A, G, I, dan L sebagaimana halnya dengan setiap subsistem seperti tempat pada sektor adaptasi. Oleh karena itu sebagaimana digambarkan dalam sektor adaptasi, maka semua sistem pada berbagai taraf, baik yang luas maupun yang sempit, harus menanggulangi keempat persyaratan sistem yang terdiri dari A, G, I, dan L.

L. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Asumsi yang mendasari teorinya adalah:

1. Manusia adalah makhluk sosial (sistem sosial) yang diatur oleh sistem budaya (*latency pattern maintenance*)
2. Masyarakat sebagai sistem sosial mengatur sistem kepribadian dan sistem organism (individu).

M. Metodologi yang Digunakan

Metodologi yang digunakan Parsons adalah post positivistik, dalam hal ini posisi teori Parsons dalam paradigma terpadu George Ritzer adalah beragam dapat termasuk makro subjektif (teori AGIL) , makro objektif (*theory of social action*) atau micro-objektif (*theory of action*).

Parsons bergerak dalam ranah mencoba secara empiris menyelami fenomena Perang Dunia II. Fakta-fakta Perang Dunia II memberi gambaran kepada Parsons bahwa kehidupan sosial sudah sangat kacau, nilai-nilai kemanusiaan benar-benar telah mati, tidak ada keteraturan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan fakta-fakta ini Parsons kemudian mencoba mengabstraksikan kehidupan masyarakat yang teratur, yang berdasarkankonsensus, yang masing-masing unsur masyarakat menjalankan fungsinya untuk menuju kehidupan yang harmonis, selaras, serasi, dan seimbang.

Selain itu, kajian Parsons dikatakan positivistik karena kajiannya dapat dilakukan pengujian secara empirik di lapangan. Alasan yang paling utama, mendasari positivistik pemikiran Parsons adalah karena Parsons mencoba menganalogikan sistem sosial dengan sistem organisme manusia.

Perlu diketahui, Parsons merupakan sosiolog yang menaruh perhatian serius terhadap biologi. Sehingga ada beberapa orang yang mengatakan bahwa Parsons mencoba mengkaji dunia sosial secara lintas disiplin, yakni sosiobiologi. Dalam analisis sosiobiologinya, Parsons mengatakan bahwa kehidupan sosial sama dengan tubuh manusia, yang masing-masing terdiri dari organ-organ tubuh yang saling menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuannya. Jika terdapat luka pada salah satu organ tubuh maka akan mengakibatkan kegoncangan, dan secara evolusioner organ tubuh ini akan menyembuhkan diri, baik melalui pengobatan ataupun melalui upaya adaptif. Sehingga kondisi keseimbangan kembali dapat dicapai.

N. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan untuk mengkaji realitas sosial meliputi : Society, Institusi, Regional (sistem sosial). Analisis ini dapat dilihat dari asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. (Sukidin, 2011:176).

O. Bias Keberpihakan

Teori fungsional Parsons mengandung bias (keberpihakan) pada Mahzab Galilean oleh karena banyak dipengaruhi dari pemikiran Durkheim, Weber, dan Spencer. Hal ini juga dapat dilihat dari keberpihakan dalam menganalisis teorinya yaitu berdasar pada:

1. Nilai (*good society yang dipreskripsi*) hanya melihat masyarakat dari nilai harmoni, namun melupakan nilai konflik. Sebenarnya konflik adalah gejala yang serba hadir karena selalu ada di dalam masyarakat.
2. Power (melegitimasi atau mempertanyakan kekuasaan macam apa) sangat disenangi oleh penguasa, karena cenderung membenarkan kekuasaan yang ada,
3. Kepentingan (mendukung atau menentang perubahan macam apa) cenderung membenarkan situasi yang ada seperti kejahatan, kemiskinan, pelacuran dan sebagainya, karena segala sesuatu yang ada berarti memiliki fungsi,
4. Status ilmu sosial dalam kaitan dengan logika ilmu alam:sistem sosial (masyarakat) mengikuti kaidah hukum alam yang self regulated ke arah terciptanya equilibrium dan homeostatis.

P. Mazab

Teori fungsionalisme struktural Parsons merupakan bagian dari Mahzab Galilean. Alasannya adalah bahwa kajian Parsons mengenai masyarakat dilakukan secara saintifik, Parsons mencoba menganalogikan kehidupan sosial dengan organisme tubuh manusia. Sistem sosial-budaya masyarakat terdiri atas kepala, badan, tangan, jari-jari tangan, kaki, jari-jari kaki, dan seterusnya.

Q. Teori untuk Kajian

Kajian Parsons bukan kajian yang berawal dari kesadaran (Cartesian) atas fenomenasosial dan kemudian dicapai melalui proses berfikit filsafati, melainkan melalui uji saintifik.

Fenomena-fenomena seputar Perang Dunia II merupakan laboratorium Parsons, kemudian hasil penelitian Malinowski tentang masyarakat Trobrian, juga merupakan pertimbangan bagi Parsons dalam menyusun teorinya. Dari data fakta dilapangan kemudian dianalisis oleh Parsons, langkah selanjutnya adalah Parsons mengkristalisasikan hal-hal yang sifatnya umum ini ke dalam generalisasi, yakni teori fungsionalisme struktural.

Kajian Parsons juga bukan kajian yang sifatnya Aristotelian, atau hal-hal yang bersumber dari kajian teologikal. Parsons dengan sangat apik

mengkreasikan analisisnya dari data-fakta lapangan mengenai unsur-unsur masyarakat yang kemudian disistematiskan dalam bingkai teori fungsionalisme struktural.

R. Kritik Terhadap Fungsionalisme Structural Parsons

Teori Talcott Parsons telah berhasil membangun suatu teori besar dalam mengadakan pendekatan pada masyarakat, akan tetapi ia tidak luput dari kritik serta kecaman, karena dianggap tidak mampu secara tepat memperhitungkan perubahan yang sistematis; dan secara ideologis jadi bias, karena menjurus pada arah yang statis atau pada konservatisme. Bahkan mantan muridnya Robert K Merton memiliki pendapat lain, apabila Talcott Parsons lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Robert K Merton menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku. (Sukidin: 2011)

Menurut Robert K Merton konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mengarah pada integrasi dan keseimbangan (fungsi manifestasi), akan tetapi ada pula konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku yang tidak diketahui, sehingga ada yang bersifat fungsional dan ada pula yang bersifat disfungsional. Alternatif bagi fungsionalisme struktural ditawarkan oleh David Easton yang menulis buku *The Political System. A Framework for Political Analytical and A Sistem Analysis of Political Life* (1965). Alternatif yang dimaksud berupa analisis input-output. Secara khusus Easton memperhatikan masalah bagaimana caranya suatu sistem politik bisa bertahan hidup dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahannya.

Selain itu dalam analisisnya Parsons menggunakan masyarakat Amerika sebagai bentuk masyarakat yang terstruktur dengan baik. Namun jika menggunakan konsep AGIL yang telah diungkapkan Parsons, ia telah gagal menganalisis masyarakat Inggris yang pada saat ini masih berbentuk kerajaan. Seperti yang diungkapkan Parsons sebelumnya bahwa era evolusi akhir tidak boleh terkontaminasi dengan budaya kerajaan.

Tujuan utama Parsons sendiri adalah menginginkan adanya keseimbangan masyarakat melalui perubahan sosial, namun masyarakat Inggris sendiri tetap stabil meskipun tidak mencapai era *The New Lead Society* seperti yang dipaparkan oleh Parsons. Pada unit analisis AGIL pun terdapat beberapa fakta yang dapat menyangkalnya, contohnya pada suku Badui dalam, masyarakat suku ini tidak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, yang berarti menurut analisis AGIL, tidak memenuhi fungsi adaptasi maka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dari sistem masyarakat tersebut. Tetapi nyatanya masyarakat suku Badui dalam tetap dapat eksis tanpa fungsi adaptasi tersebut.

Pada intinya Parsons menjelaskan teori fungsionalisme strukturalnya kepada suatu pemahaman mengenai sistem yang mengacu kepada konsep equilibrium dalam kehidupan masyarakat. Menurutnyanya untuk dapat memahami atau mendeskripsikan suatu sistem maka harus ada suatu fungsi mengenai hal tersebut. Maka dari itu Parsons percaya, bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya fungsionalis masyarakat dapat berjalan, yakni AGIL. pada dasarnya Parsons melihat bahwa AGIL ini mampu menjadi sebuah fungsi sebagai keteraturan yang harus dimiliki dan dijalankan setiap masyarakat. Dalam teorinya ini, Parsons lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan daripada aktor sebagai peran yang menduduki suatu kendali sistem, bukannya mempelajari bagaimana aktor tersebut mampu menciptakan dan memelihara sistem tetapi sebaliknya.

Hal yang patut untuk di kaji lebih dalam mengenai kelemahan teori fungsionalisme-struktural & AGIL bahwa pandangan pendekatan ini terlalu bersifat umum atau terlalu kuat memegang norma, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Ini terjadi karena analogi dari masyarakat dan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parsons bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja.

Teori Parsons tersebut, terlalu mengedepankan strukturalisasi pencapaian yang menekankan konsep equilibrium dalam sistem di masyarakat secara fakta, serta ia terlalu subjektif dengan angan-angannya bahwa setiap individu senantiasa mensosialisasikan diri terhadap lingkungan dan lingkungan juga menyesuaikan fungsinya terhadap diri, dan ia lebih menekankan pada aspek perubahan sosial secara evolusioner di bandingkan revolusioner akibat dasar pemikiran sistem biologisnya. Selain itu pemikirannya tentang masyarakat yang terlalu menekankan pada keseimbangan dalam masyarakat, sehingga ia kurang memperhatikan tentang perubahan dan mobilisasi sosial.

Teori Fungsional Struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori ini bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain, akan tetapi ini menjadi satu kelemahan dari teori ini sebab kurang diperhatikannya perubahan dan mobilisasi sosial, serta konsekuensi objektif dari individu yang bisa saja mengarah pada disfungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, Daniel Bell, Michel Forse.2009. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*.Bantul: Kreasi Wacana.
- M. Jazuli.2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, Goerge dan Goodman, Douglas J. 2007.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto.2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukidin dan Rudolf Chrysoekamto.2011. *Memahami Ilmu Sosial*. Jember: Center for Society Studies (CSS) Pesona Surya Milenia.

BAB IX

SUBYEKTIVISME DAN OBYEKTIVISME BOURDIEU

A. Pengantar

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog yang tergolong cukup lama berkecimpung di dunia sosiologi dan antropologi, dan merupakan sosiolog Prancis yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran kritisnya. *Pierre Bourdieu is considered to be one of the most important French sociologists of the 20th century. He found that the dichotomy objectivism-subjectivism, between the thought that the social reality is composed 'of a set of relations and forces that impose themselves upon the agents, 'irrespective of their consciousness and will'' and the thought that social reality actually consists of the 'innumerable acts of interpretation whereby people jointly construct lines of (inter)action' is artificial and therefore created a synthesis of the two approaches.* (Wacquant, 2008: 266-267)

Pierre Bourdieu merupakan sosiolog, dan antropolog dan sekaligus seorang filsuf besar yang sangat diperhitungkan kiprahnya pada paruh kedua abad ke-20. Sungguh sangat disayangkan apabila kita sedikit terlambat dalam memahami dan mendalami pemikiran-pemikiran Pierre Bourdieu. Karuakarya yang dihasilkan sudah cukup banyak, sudah lebih dari 20 judul buku serta beberapa artikel jurnal internasional yang telah dipublikasikan. Karya Bourdieu yang sangat terkenal adalah *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1979. Buku Bourdieu ini termasuk salah satu dari 6 buku sosiologi terbaik dalam abad ke 20 yang dinilai oleh *the International Sociological Association*. Dalam karya ini Bourdieu mengatakan bahwa “*judgments of taste are related to social position, or more precisely, are themselves acts of social positioning. His argument is put forward by an original combination of social theory and data from quantitative surveys, photographs and interviews, in an attempt to reconcile difficulties such as how to understand the subject within objective structures. In the process, he tried to reconcile the influences of both external social structures and subjective experience on the individual.* (Ritzer, 2002). Selain itu, karya Pierre Bourdieu yang terkenal lainnya adalah mengenai

kekerasan simbolik yang mengugat tentang kapitalisme yang menurutnya yang sangat kental di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Bourdieu menyatakan minat teoritis yang dalam hal upaya memecahkan masalah dualisme antara subjektivisme dan objektivisme, strukturalisme dan kulturalisme, analisa sosial mikro dan makro. Strukturalisme sebagai mana dicontohkan di Prancisoleh Levi-Strauss dan strukturulisme Marxisme Althrusser, merujuk kepada posisi meta teoritis yang menjelaskan perilaku individu yang menjelaskan perilaku individu melalui dinamika struktur sosial seperti pasar, kelas sosial, penduduk, dan organisasi. Kelebihan strukturalisme adalah kemampuannya menghubungkan lapisan kesadaran individualdan maakna antaara subjek(keyakinan dan nilai-nilai) ke sumber sosialnya.

B. Kontek Sosial

Struktur sosial adalah titik awal anailisis Bourdieu. Individu selalu diposisikan secara struktural pada ruang sosial multidimensional yang secara luas di definisikan dalam konteks posisi kelas sosial. Isu teoritis kelas sosial ini menunjukkan pengaruh pemikiran Marx mengenai kelas secara kurang eksklusif dibandingkan akses individual kepada berbagai variasi sumber daya, ikatan-ikatan sosial, dan kesempatan-kesempatan sosial yang terkait dengan pekerjaan, dan juga usia, gender, status pendidikan, dan lainnya. Menghubungkan individu dengan posisi-posisi struktur sosial menyebabkan Bourdieu tidak setuju dengan versi srtuktural yang deterministik. Pemikiran dari Pierre Felix Bourdieu didasari oleh hasrat untuk menanggulangi adanya kekeliruan dalam mempertentangkan antara objektivisme dan subjektivisme pertentangan antara individu dan masyarakat.

C. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi

Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi oleh berbagai tokoh ilmu sosial diantaranya adalah:

1. Max Weber

Karya Bourdieu dipengaruhi oleh antropologi dan sosiologi tradisional, yang ia sintesiskan ke dalam teorinya sendiri. Dari Max Weber, ia memperoleh kesadaran tentang pentingnya dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, serta gagasan tatanan sosial yang akhirnya akan ditransformasikan oleh Bourdieu ke dalam teori ranah-ranah (fields).

2. Karl Marx

Dari Karl Marx, ia memperoleh antara lain pemahaman tentang “masyarakat” sebagai penjumlahan hubungan-hubungan sosial: “yang eksis dalam dunia sosial adalah hubungan-hubungan –bukan interaksi

antara agen-agen, atau ikatan intersubyektif antara individu-individu, namun hubungan-hubungan obyektif yang eksis secara independen dari kesadaran dan kehendak individual.” Hubungan-hubungan itu berlandaskan pada bentuk dan kondisi-kondisi produksi ekonomi, dan kebutuhan untuk secara dialektis mengembangkan teori sosial dari praktik sosial.

Marx mengawali proyeknya dengan membalikkan pemikiran Hegel. Jika Hegel menganggap sejarah adalah dialektika Roh, Marx memandang bahwa sejarah merupakan dialektika material. Baginya, manusia yang menciptakan sejarah melalui kerja. Dengan demikian, Marx memasukkan ciri aktif idealisme ke dalam materialisme: materialismenya adalah materialisme dialektis. Dalam kerja, manusia secara sosial melibatkan tenaga produksi dan hubungan produksi. Keduanya merupakan cara produksi yang membentuk basis yang pada gilirannya menentukan suprastruktur: sistem politik, hukum, agama, dan filosofis. Dengan kata lain, bukan ide dan kesadaran yang menentukan kondisi material, melainkan kondisi material yang menentukan ide dan kesadaran. Dalam arti inilah Hegel benar-benar dijungkir-balikkan. Menurut Marx, ide-ide yang dominan adalah representasi ideal dari hubungan-hubungan material yang dominan. Kelas yang memiliki sarana produksi material juga memiliki sarana produksi ideal. Meski demikian, pada kenyataannya baik kelas dominan maupun yang terdominasi sama-sama tidak memiliki pengetahuan yang benar mengenai proses sejarah; keduanya memiliki kesadaran palsu. Bagi Marx, sejarah berkembang secara dialektis. Perubahan dimungkinkan oleh kontradiksi-kontradiksi internal dan terlaksana oleh campur tangan subjek historis, yaitu kelas. Dalam masyarakat kapitalis terdapat dua kelas utama dengan kepentingan yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Dasar pembagian kelas ini adalah kepemilikan sarana produksi atau modal. Marx membedakan *class-in-itself* (kelas-pada-dirinya) yang terwujud ketika tersedia kepentingan bersama yang belum disadari, dan *class-for-itself* (kelas-bagi-dirinya) ketika kelas itu sadar akan posisinya dalam proses produksi. Pada perkembangannya, pertentangan antar-kelas ini akan semakin meruncing dan memuncak dalam sebuah revolusi yang akan menandai akhir sejarah manusia (Laeyendecker 1991: 243-60; Giddens 1986: 22-56).

Pengaruh Marx terhadap Bourdieu sangatlah mendalam. Wacquant (2001: 105-7) mencatat setidaknya tiga kesejajaran pemikiran Bourdieu dan Marx, yaitu penolakannya pada kontemplasi teoretis murni dengan mengabaikan fakta empiris-historis sebagaimana dilakukan filsuf pada umumnya, penekanan pada analisis relasional, serta pengakuan terhadap

ciri dinamis dan konflikual yang menandai masyarakat. Bagi Bourdieu, salah satu kelebihan pemikiran Marx adalah ia “mengambil kembali dari idealisme sisi aktif pengetahuan praktis yang diabaikan oleh tradisi materialisme” (Bourdieu 1994: 13; 2000: 136). Selain itu Bourdieu juga banyak belajar pada Marx mengenai kelas, modal, dan kaitan antara negara dan kepentingan kelas.

3. Emile Durkheim

Dari Emile Durkheim, akhirnya, Bourdieu mewarisi semacam pendekatan deterministik tertentu, dan melalui Marcel Mauss dan Claude Levi-Strauss, ia mewarisi gaya strukturalis yang menekankan kecenderungan struktur-struktur sosial untuk mereproduksi dirinya sendiri. Bagaimanapun, Bourdieu secara kritis menyimpang dari analisis Durkheimian ini, yang menekankan peran agen sosial dalam memainkan tatanan-tatanan simbolik melalui perwujudan struktur-struktur sosial. Bourdieu lebih jauh menekankan bahwa reproduksi struktur-struktur sosial tidak beroperasi menurut logika fungsionalis.

Sepanjang hidupnya, seperti Auguste Comte, Durkheim memperjuangkan agar sosiologi diakui sebagai disiplin yang otonom, lepas dari biologi dan psikologi. Untuk itu hal pertama yang dilakukan Durkheim adalah mendefinisikan objek kajian sosiologi, yaitu fakta sosial. Fakta sosial, berbeda dari fakta organis dan fakta psikis, berada di luar individu secara terpisah-pisah, tapi juga tidak bisa terlepas dari individu-individu secara keseluruhan. Fakta sosial meliputi seluruh gejala-gejala sosial, mulai dari cara berpikir, bertindak, merasa, hingga benda-benda konkret seperti bentuk pemukiman, pola jalan, pembagian tanah, dsb. yang merupakan endapan cara berpikir dan bertindak di masa lalu.

Fakta sosial dicirikan oleh keberadaannya di luar individu dan daya paksa terhadapnya. Karena itu fakta sosial haruslah diperlakukan layaknya benda, yakni pengetahuan mengenainya didapat melalui pengamatan, bukan melalui introspeksi. Fakta sosial juga harus dipelajari lepas dari manifestasi-manifestasi individualnya. Makna dan pengertian sebuah fakta sosial juga tidak selalu tersedia secara langsung. Dan tugas sosiolog adalah menemukan dua jenis penjelasan bagi sebuah fakta sosial: penjelasan kausal, yaitu fakta sosial lain yang menyebabkannya, dan penjelasan fungsional, yaitu fungsi yang dimilikinya dalam kaitannya dengan fakta sosial lain dalam rangka integrasi masyarakat. Menurut Durkheim, manusia ditandai oleh dualitas, yaitu individualitas yang berakar dari organisme, dan sosialitas yang merupakan perpanjangan tangan masyarakat. Selalu muncul konflik antara dua sisi ini, karena kepentingan masyarakat tidak mesti merupakan kepentingan bagian-bagiannya. Masyarakat tidak dapat bertahan tanpa menuntut pengorbanan dari

individu anggotanya. Namun demikian, masyarakat bekerja sedemikian rupa sehingga individu memberikan pengorbanannya secara sukarela.

Jelas bahwa bagi Durkheim masyarakat menempati posisi dominan di hadapan individu. Dari masyarakatlah individu mendapatkan pengetahuan dan berbagai kategori mengenai ruang, waktu, kausalitas, dan kategori lain yang digunakan untuk menata kenyataan di sekitarnya, termasuk juga agama dan ide tentang Tuhan. Salah satu keprihatinan Durkheim adalah integrasi sosial. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas yang mendasari integrasi masyarakat, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Masyarakat dengan solidaritas jenis pertama ditandai oleh kesadaran kolektif yang sama, keseragaman, pembagian kerja yang relatif sama, dan hukuman represif yang dimaksudkan untuk mengakibatkan penderitaan pada si pelanggar. Sementara masyarakat organis ditandai oleh keberagaman fungsi, pembagian kerja, dan hukuman restitutif yang bertujuan memulihkan kondisi asli sebelum terjadi pelanggaran. Perubahan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis terjadi secara evolutif seiring meningkatnya pembagian kerja yang diakibatkan oleh apa yang disebutnya kepadatan dinamis (Laeyendecker 1991: 282-302; Giddens 1986: 82-100).

Bourdieu terpengaruh sangat mendalam oleh Durkheim dan tradisi Durkheimian, terutama pemikiran Marcel Mauss. Ini lebih diperkuat oleh kenyataan bahwa posisi teoretis tradisi Durkheimian pada beberapa titik sejajar dengan epistemologi historis (Broady 1997). Jejak Durkheim dalam pemikiran Bourdieu dapat dilihat antara lain pada pandangannya mengenai sejarah yang mengendap dalam benda-benda dan institusi, dan masyarakat sebagai sumber kategori pengetahuan yang dimiliki individu. Dapat dikatakan bahwa yang dilakukan Bourdieu adalah memindahkan analisis Durkheim pada masyarakat primitif, yaitu melacak asal-usul ketegori pengetahuan, ke masyarakat di mana ia sendiri hidup (Bourdieu 1994: 24).

4. Maurice Marleau-Ponty

Tokoh lain yang mempengaruhi Bourdieu adalah Maurice Marleau-Ponty. Melalui filsuf ini, fenomenologi Edmund Husserl memainkan peranan esensial dalam perumusan fokus Bourdieu pada tubuh, tindakan, dan disposisi praktis, yang memperoleh manifestasi utamanya pada teori habitus Bourdieu.

5. Wittgenstein

Bourdieu juga mengklaim dipengaruhi oleh karya Wittgenstein tentang mengikuti-aturan (rule-following), dengan menyatakan bahwa “Wittgenstein barangkali adalah filsuf yang paling membantu saya pada momen-momen sulit. Dia adalah sejenis penyelamat pada saat-saat tekanan intelektual yang berat.”

D. Latar Belakang Sosial

Pierre Felix Bourdieu adalah salah seorang pemikir Prancis paling terkemuka yang dikenal sebagai sosiolog, antropolog dan pada masa akhir hidupnya dikenal sebagai jawara pergerakan anti globalisasi. Karyanya memiliki bahasan yang luas mulai dari etnografi dan seni, sastra, pendidikan, bahasa, selera cultural dan televisi. Pierre Felix Bordieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di Desa Denguin, distrik Pyreness-Antlantiques, Barat Daya Prancis putra seorang pegawai pos desa. Dia menjalani pendidikan SMA-nya (Lycee) di Pau sebagai siswa yang cemerlang dan terkenal disekolahnya sebagai bintang rugby. Dia kemudian pindah ke Lycee louis-le-Grand di Paris. Dari sinilah dia bisa diterima masuk Ecole Normale Superieure dan belajar filsafat kepada Louis Althusser. Pada saat itu Bourdieu tertarik pada pemikiran Marleau-Ponty, Husserl. Dan telah membaca karya Heidegger Being and Time dan tulisan Marx muda untuk kepentingan akademisnya. Tesisnya pada tahun 1953 merupakan terjemahan dan ulasan *Animadversiones* karya Leibniz.

Pada tahun 1955 dia sebagai pengajar Lycee (SMA) di Moulins, kemudian bergabung dengan ketentaraan dan dikirim ke Aljazair selama dua tahun. Pada tahun 1958 dia menjabat sebagai pengajar di Universitas Aljazair. Disinilah Bordieu belajar bercocok tanam tradisional dan budaya Berber. Dia juga mempelajari benturan antara masyarakat Aljazair dengan kolonialisme Prancis dengan mengkonstruksi asal-usul struktur ekonomi dan social khususnya masyarakat Kabyle suku Berber dan menghasilkan sebuah buku pertamanya yang berjudul “ *Sociologie de l’Algerie*” atau “*The Algerians*”. Jauh sebelum Mei-Juni 1968 Bordieu telah menfokuskan perhatiannya pada lembaga mahasiswa untuk keperluan penelitian yang memperluas bidang pengajaran dan profesoriat.

Pada tahun 1960, Bourdieu kembali ke Paris sebagai antropolog autodidak dan mengajar di universitas Paris dan Universitas Lille pada tahun 1952-1964. Di perguruan tinggi tersebut Bourdieu mendirikan pusat Sosiologi Pendidikan dan Budaya. Pada tahun 1968 menjadi direktur Centre de Sociologie Europeenne dan memelopori riset kolektif tentang permasalahan pelestarian system kuasa dengan menggunakan transmisi dari budaya dominan. Tahun 1981 Bourdieu memegang jabatan di bidang sosiologi di Colllege de France. Tahun 1993 mendapatkan anugerah penghargaan “ *Medaille d’or du Centre National de la Recherche Scientifique*” (CNRS). Dan dari tahun 1962-1983 dia berumah tangga dengan Marie-Claire Brizard.

Pada tahun 1975 Bourdieu meluncurkan jurnal *Actes de la Recherche en Sciences Sociales* untuk meruntuhkan mekanisme sehingga produksi budaya dapat menyokong struktur dominan masyarakat. Tulisannya semakin

mengalami pembalikan radikal pada tahun 1990-an. Pada pertengahan tahun 1990-an Bourdieu bergabung dengan sejumlah aktivitas diluar lingkaran akademis. Pada tahun 1993 dia melancarkan tuding besar-besaran ihwal konsekuensi manusiawi atas tatanan nonliberal yang dihabiskan oleh sosialisme Prancis, “La Misere du Monde” yang menandai perubahan pendiriannya. Pada tahun 1995 dia memegang peranan utama dalam mengerahkan dukungan intelektual melawan pemerintahan Juppe. Setelah itu ia kembali menjadi juru bicara yang tidak kenal lelah dan mengorganisir oposisi politik terhadap kembalinya rezim PS dari Joepin karena sakit hatinya.

Bordieu juga mendukung gerakan para pekerja rel, menjadi juru bicara tunawisma, menjadi tamu diberbagai siaran televisi. Pada tahun 1996 menjadi pendiri perusahaan penerbitan Liber/Raisons d Agir. Pada tahun 1998 menerbitkan artikel di surat kabar Le Monde yang membandingkan tentang “strong discourse” dari neo liberalisme dengan posisi diskursus psikiatri di Asilum. Bordieu juga memobilisasi advokasi kiri, advokasi gerakan Eropa dan melancarkan serangan gencar ihwal korupsi media Prancis dan Konformisme cendekiawan Prancis. On The television yang diterbitkan pada tahun 1996 disusun dari dua kuliah merupakan best seller yang mengejutkan di Prancis. Bordieu menganggap televisi sebagai bahaya serius bagi seluruh area cultural yang beragam. Televisi mendegradasi jurnalisme, karena televisi harus berupaya untuk menjadi inofensif. Yang mempengaruhi pemikiran Bordieu sangat beragam, karena dia menggabungkan sosiologi, antropologi, dan filsafat. Dia menulis karya klasik dalam setiap bidang keilmuan. Mulai dari budaya selera dalam Distinction sampai kajian yang menyempal tentang social suffering dalam the Weight of the world, laporan tajam tentang gender dan kuasa dalam Masculin Domination hingga analisis tentang relasi pasar dalam The social structures of the economy. Buku Bordieu yang paling terkenal adalah Distinction : A Social Critique of the Judgement of Taste pada tahun 1984. Di dalam bukunya tersebut Bourdieu memperkenalkan istilah trajektori ketika membicarakan posisi orang-orang kaya baru dan orang-orang yang kehilangan kelas.

Di bidang sosiologi, Bordieu dikenal sebagai pakar sosiologi pendidikan yang mengkaji berbagai struktur kuasa didalam pengajaran. Dia menggambarkan sekolah sebenarnya mereproduksi pembagian cultural masyarakat dengan berbagai cara yang kelihatan ataupun tidak, disamping netralitasnya yang nampak. Sekolah didalam pemikiran Bordieu merupakan penggunaan kekerasan simbolik untuk melegitimasi tatanan social yang berlaku. Jika tatanan social berada diluar kendali maka akan terjadi kekerasan didalam masyarakat kita. Dalam teorinya Bordieu menyatakan bahwa tindakan social merupakan struktur tindakan itu sendiri dan keduanya dapat saling dipertukarkan. Negosiasi di dalam budaya berasal dari kesadaran

habitus, dan pada tingkatan individu habitus juga berarti system perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya.

Karya-karyanya lahir dari pengamatan empiris yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat sebagai sosiologi budaya atau sebagai teori praktik. Istilah kunci didalam pemikirannya adalah habitus dan ranah. Bordieu memperluas gagasan tentang modal ke dalam beberapa kategori, seperti modal social dan modal budaya. Bagi Bordieu, posisi individu terletak diruang social yang tidak terdefiniskan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal social, ekonomi, budaya yang dipertanggungjawabkan. Sedangkan habitus diadopsi melalui pengasuhan dan pendidikan. Konsep tersebut digunakan pada tingkatan individu. Bordieu berpendapat bahwa perjuangan demi distingsi social merupakan dimensi fundamental dari seluruh kehidupan social yang merujuk pada ruang social yang terjalin kedalam system disposisi (habitus). Seluruh tindakan manusia terjadi didalam ranah social yang merupakan arena bagi perjuangan sumberdaya. Individu, institusi dan agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna untuk arena tersebut. Dalam masyarakat modern terdapat dua system hirarkis yang berbeda yaitu; system ekonomi dimana posisi dan kuasa ditentukan oleh uang dan harta dan system budaya atau simbolik. Dalam system tersebut status seseorang akan ditentukan oleh banyaknya modal simbolik atau modal budaya yang dimilikinya sebagai sumber dominasi.

E. Pertanyaan Yang Diajukan

Bourdieu memeperjelaskan tentang strategi konseptual **Habitus** yang memunculkan berbagai macam pertanyaan yang sangat mendasar dalam dunia kajian sosiologi diantaranya yakni sejauhmana habitus mengacu pada pedoman yang sangat umum, individu perlu menerapkannya dengan cara yang menguntungkan secara strategis dan kadang inovatif?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah: (1) bagaimana konsep bahasa menurut Bourdieu; (2) bagaimana konsep kuasa simbolik menurut Bourdieu; dan (3) bagaimana hubungan bahasa dan kuasa simbolik menurut Bourdieu. Di antara skema cabang-cabang filsafat, dipilih filsafat bahasa sebagai fokus pendekatan. Untuk menganalisis data berupa kepustakaan baik primer maupun sekunder digunakan perangkat-perangkat metodis berikut: interpretasi, koherensi internal, holistika, kesinambungan historis, dan deskripsi. Dengan demikian dibicarakan pula keseluruhan pemikiran

Bourdieu, berbagai pemikiran yang mempengaruhinya, serta perdebatan-perdebatan mengenai bahasa dan kekuasaan dalam sejarah pemikiran.

Dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa, bagi Bourdieu, praktik bahasa dihasilkan oleh habitus dan selalu terjadi dalam ranah yang memiliki skema evaluasi linguistik tertentu. Karena itu, setiap diskursus merupakan kompromi antara maksud ekspresif agen dan sensor yang inheren dalam ranah. Sensor ini merupakan sensor-diri yang terjadi melalui pengetahuan praktis habitus dalam rangka mengantisipasi keuntungan simbolik dan/atau material. Bahasa menurut Bourdieu adalah salah satu dari bentuk-bentuk simbolik yang khas. Ia hadir dalam semua wilayah kehidupan sosial, dan karenanya berperan sebagai sarana utama bagi kuasa simbolik yang memungkinkan terjadinya dominasi dan kekerasan simbolik. Kuasa simbolik dijelaskan sebagai kuasa untuk menciptakan realitas yang sifat semenanya disalah-kenali dan dikenali sebagai absah dan terberi. Kuasa simbolik terjadi melalui salah-pengenalan yang dimungkinkan oleh kerja habitus sebagai skema persepsi dan apresiasi realitas. Kekuatan bahasa untuk menciptakan realitas tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari modal simbolik yang terkonsentrasi di dalamnya.

F. Proposisi Yang Ditawarkan

Bourdieu menggunakan metode-metode yang diserap dari berbagai disiplin ilmu: dari filsafat dan teori sastra ke sosiologi dan antropologi. Ia sangat dikenal karena bukunya, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, di mana ia berargumen bahwa penilaian-penilaian selera itu berhubungan dengan posisi sosial.

Bourdieu mengkombinasikan teori dan fakta-fakta yang bisa diverifikasi, dalam usaha mendamaikan kesulitan-kesulitan, semacam bagaimana memahami subyek di dalam struktur obyektif. Dalam proses itu, ia mencoba mendamaikan pengaruh dari dua hal –latar belakang sosial dan “pilihan bebas”- terhadap individu.

Bourdieu merintis kerangka investigatif dan terminologi seperti modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, serta konsep habitus, ranah (field) atau lokasi, dan kekerasan simbolik untuk mengungkapkan dinamika relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Karyanya menekankan peran praktik dan perwujudan atau bentuk-bentuk (forms) dalam dinamika sosial dan konstruksi pandangan-dunia, yang sering bertentangan dengan tradisi filsafat Barat yang diuniversalkan.

G. Realitas Sosial Yang Dikaji

Jenis realitas social yang dikaji oleh Pierre Felix Bourdieu adalah realitas sosial yang tersembunyi. Persoalan awal yang digarap oleh Bourdieu adalah bagaimana suatu pengetahuan dan unsur-unsur budaya lainnya disebarkan serta berpengaruh didalam suatu masyarakat. Bourdieu berusaha untuk menjelaskan secara komprehensif dinamika kehidupan masyarakat dengan membedakan struktur objektif dan subjektif yang berupa disposisi yang ada di dalam diri individu. Bourdieu melihat bahwa konsep oposisi agensi vs struktur tidak memadai untuk menjelaskan realitas sosial. Praktik sosial tidak begitu saja dijelaskan sebagai produk dari struktur atau agensi sebagai subjek. Penjelasan relasional yang menunjukkan dinamika hubungan antara agensi dan struktur diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi yang tidak linier diantara keduanya.

Bourdieu mencoba memberikan contoh ranah yang digambarkan di dalam analisisnya tentang pendidikan tinggi di Prancis. Dimana penggambaran ranah ada pada seluruh fakultas, *grande ecole*, *petite ecole* dan sekolah-sekolah tinggi teknik. Aspek utama yang mengkarakteristikkan seluruh institusi ini dan juga mahasiswa yang beserta aspirasi yang mereka miliki tentang pendidikan merupakan integrasi antara praktik pendidikan dan struktur objektif. Mahasiswa Paris berhadapan dengan berbagai prospek kerja yang sangat bergantung pada kualitas gelar mereka dan pada peringkat sebagai simbolik dan objektif sekolah tersebut di dalam ranah pendidikan. Sehingga ranah bukanlah suatu konstruksi teoritis yang diberlakukan secara apriori, tetapi suatu konstruksi yang hanya dapat ditentukan melalui riset empiris dan penelitian etnografis.

Ruang social sebagai bentuk dari ranah memandang realitas social sebagai topologi (ruang) yang terdiri dari beragam ranah yang memiliki sejumlah hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ruang social hendaknya dilihat pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi sebagai sebuah ranah kekuatan. Ide mengenai ruang social tidak dapat dipaksakan secara apriori melainkan harus dimengerti dari pengamatan empiris, coraknya yang tepat, dan konfigurasi kekuatan-kekuatannya yang diperoleh

H. Lingkup Realitas Sosial Yang Ditelaah

Bourdieu menguraikan pandangannya mengenai individu-individu yang memiliki suatu posisi kelas atau struktural yang sama akan memiliki pengalaman refetitif yang sama, yang akan memproduksi habitus bersama, yang kemudian menstrukturkan praktik-praktik sosial mereka untuk membangun pedoman dan batasan-batasan, tetapi mungkin inovasi individual. Jadi, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas dan otonom dan juga

bukan produk pasif dari struktur sosial. Kehidupan sosial tidaklah subjektif secara eksklusif atau semata-mata hanya terbentuk dari rangkaian makna dan tindakan voluntaristik, dan juga bukan proses objektif atau proses yang digerakan oleh struktur sosial dan dialami sebagai hambatan atau paksaan.

I. Aktor Yang Otonom

Oktor yang otonom dalam pemikiran Bourdieu ketika dia menjawab persoalan baru yang diturunkan dari pemikiran terdahulu seperti pertentangan struktur dan agensi, factor objective dan factor subjective, objektivisme dan subjektivisme, nature dan history, doxa dan episteme, material dan simbolik, kesadaran dan ketidak sadaran, kebebasan manusia dan keterikatan oleh struktur, serta ekonomi dan budaya. Bourdieu membaangun usaha untuk mentransendensi serangkaian oposisi-oposisi yang mewarnai ilmu-ilmu sosial (seperti: subyektivisme-obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme). Secara khusus, ia melakukan hal ini melalui inovasi-inovasi konseptual. Konsep-konsep habitus, modal, dan ranah memang disusun dengan niat untuk menghapuskan oposisi-oposisi semacam itu.

Permasalahan atau konflik diatas dalam pandangan Bourdieu akan dijelaskan dengan mengaitkan antara konsep dan praktek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan konsep tersebut Boudieu mengatasi adanya kesenjangan antara teori dan praktik, pikiran dan tindakan serta ide dan realitas konkret.

Bourdieu meletakkan pemikiran Durkheim dan hasil studinya tentang fakta social, strukturalisme Sussure, Levi-Strauss, dan structural Marxis kedalam penganut pandangan objektivisme. Prespektif inilah yang menjadi dasar pandangan Bourdieu karena dalam pandangan tersebut hanya menekankan pada struktur objektif dan mengabaikan adanya proses konstruksi social melalui proses dimana aktor akan merasakan, memikirkan dan membangun struktur ini dan mulai bertindak berdasarkan yang dibangunnya itu. Teori objektivisme menurut pandangan Bourdieu mengabaikan adanya keagenan. Untuk itu Bourdieu lebih condong pada pemikiran strukturalis yang tidak mengabaikan agen.

J. Lokus Realitas

Lokus realitas masyarakat yang dikaji oleh Boudieu adalah masyarakat Eropa khususnya Prancis dimana praktik-praktik kebudayaan di Eropa dipandang sebagai distrukturkan oleh kelas dan reproduktif dari kelas sosial. Boudieu mengemukakan sekurang-kurangnya tiga klaim dan argumen umum yang sangat penting bagi sosiologi politik bagi mengkaji pelapisan social, yakni habitus, ranah dan kekerasan simbolik.

K. Penjelasan Yang Ditawarkan

Bourdieu terus berusaha menghubungkan gagasan-gagasan teoretisnya dengan riset empiris, yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari. Karyanya dapat dipandang sebagai antropologi budaya atau sebagaimana ia menyebutnya sebuah “Teori Praktik.” Sumbangannya pada sosiologi bersifat pembuktian sekaligus teoretis (sehingga diperhitungkan melalui kedua sistem tersebut).

Istilah-istilah kuncinya adalah habitus, ranah (field), dan kekerasan simbolik. Ia meluaskan gagasan modal (*capital*) ke kategori-kategori seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, setiap individu menempati suatu posisi dalam ruang sosial multidimensional. Ruang itu tidak didefinisikan oleh keanggotaan kelas sosial, namun melalui jumlah setiap jenis modal yang ia miliki. Modal itu mencakup nilai jejaring sosial, yang bisa digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi ketidaksetaraan.

Beberapa contoh empirisnya, misalnya, menunjukkan bahwa walaupun tampaknya ada kebebasan memilih dalam seni, preferensi artistik setiap orang (seperti: musik klasik, rock, pop, jazz, musik tradisional) secara kuat terikat pada posisi sosial mereka. Bourdieu juga menunjukkan, perbedaan kebahasaan seperti aksen, tata bahasa (grammar), cara pengucapan (spelling), dan gaya bahasayang semuanya adalah bagian dari modal budayamerupakan faktor utama dalam mobilitas sosial. Misalnya, untuk mendapat gaji lebih besar, atau mendapat pekerjaan dengan status lebih tinggi.

Karya Bourdieu menekankan bagaimana kelas-kelas sosial, khususnya kelas intelektual dan kelas penguasa, melestarikan keistimewaan sosial mereka lintas generasi ke generasi. Ini terlihat walaupun ada mitos bahwa masyarakat pasca-industri kontemporer menggembar-gemborkan kesamaan peluang dan mobilitas sosial yang tinggi, yang dicapai lewat pendidikan formal.

1. Ranah dan Habitus

Bourdieu menerima pandangan Weber bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata. Banyak karya Bourdieu berkaitan dengan peran independen dari faktor-faktor pendidikan dan budaya. Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas, Bourdieu menggunakan konsep ranah (field), yakni sebuah arena sosial di mana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumberdaya yang didambakan.

Bourdieu memperluas kembali konsep habitus dari Marcel Mauss, walau konsep ini juga muncul dalam karya Aristoteles, Norbert Elias, Max Weber, dan Edmund Husserl. Bourdieu menggunakan konsep habitus ini

dengan cara yang sistematis dalam usaha memecahkan antinomi terkenal dalam ilmu-ilmu humaniora: obyektivisme dan subyektivisme.

Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya. Dengan cara ini, Bourdieu menteorikan penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen.

Ranah sosial obyektif menempatkan persyaratan-persyaratan bagi para pesertanya untuk keanggotaan, atau katakanlah demikian, dalam ranah bersangkutan. Maka, karena itu struktur sosial obyektif diserap ke dalam perangkat personal disposisi-disposisi kognitif dan somatik (somatic). Sedangkan struktur subyektif tindakan agen kemudian disetarakan dengan struktur obyektif dan urgensi yang masih ada dari ranah sosial tersebut. Maka muncullah kemudian hubungan yang bersifat *doxic* (*doxa* = semacam hymne atau pujian).

2. Doxa dan Habitus

Doxa adalah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (learned), yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (self-evident), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (fields) tertentu.

Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya (self-evident) dan lebih disukai secara universal (universally favorable).

Karena itu, kategori-kategori pemahaman dan persepsi yang membentuk habitus, yang selaras dengan organisasi obyektif dari ranah bersangkutan, cenderung untuk mereproduksi struktur utama dari ranah tersebut.

Maka Bourdieu melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu-individu belajar untuk mendambakan hal-hal yang dimungkinkan bagi mereka, dan tidak mengaspirasi hal-hal yang tidak tersedia bagi mereka.

Kondisi-kondisi di mana individu hidup membangkitkan disposisi-disposisi (kecondongan) yang cocok dengan kondisi-kondisi tersebut (termasuk selera pada seni, sastra, makanan, dan musik), dan dalam arti tertentu mem-*pra*-adaptasi terhadap tuntutan-tuntutan dari kondisi tersebut.

Praktik-praktik yang paling tidak dimungkinkan dengan demikian disisihkan, sebagai hal-hal yang tak terbayangkan, lewat semacam ketundukan segera terhadap tatanan tertentu. Tatanan tersebut membuat agen-agen condong untuk mengerjakan sesuatu dengan suka hati, yaitu untuk menolak apa yang secara kategoris memang tertolak, dan untuk menghendaki hal-hal yang memang tak terhindarkan.

3. Mendamaikan yang Obyektif (Ranah) dan Subyektif (Habitus)

Seperti disebutkan di atas, Bourdieu memanfaatkan konsep-konsep metodologis dan teoretis tentang habitus dan ranah, dengan tujuan untuk menciptakan jeda epistemologis dari antinomi obyektif-subyektif dalam ilmu-ilmu sosial yang terkenal itu. Ia secara efektif ingin menyatukan fenomenologi sosial dan strukturalisme.

Bourdieu ingin mendamaikan antara yang material dan simbolik, kesadaran dan ketidaksadaran, kebebasan manusia dan keterikatan oleh struktur, serta ekonomi dan budaya. Bourdieu mencoba mempertemukan antara konsep dan praktik kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dan dengan demikian mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, antara pikiran dan tindakan, serta antara ide dan realitas konkret.

Habitus dan ranah diajukan untuk menghasilkan jeda tersebut, karena keduanya hanya bisa eksis dalam relasi satu dengan yang lain. Walau sebuah ranah itu dibentuk oleh berbagai agen sosial yang berpartisipasi di dalamnya (dan dengan demikian, di dalam habitus), sebuah habitus – sebagai dampaknya— merepresentasikan transposisi struktur-struktur obyektif dari ranah tersebut ke dalam struktur subyektif tindakan dan pikiran sang agen.

Hubungan antara habitus dan ranah adalah relasi dua-arah. Ranah hanya bisa eksis sejauh agen-agen sosial memiliki kecondongan-kecondongan dan seperangkat skema perseptual, yang dibutuhkan untuk membentuk ranah itu dan mengaruniainya dengan makna. Seiring dengan itu, dengan berpartisipasi dalam ranah, agen-agen memasukkan pengetahuan (know-how) yang memadai ke dalam habitus mereka, yang akan memungkinkan mereka membentuk ranah. Habitus mewujudkan struktur-struktur ranah, sedangkan ranah memperantarai antara habitus dan praktik.

Bourdieu berusaha menggunakan konsep habitus dan ranah untuk menghapuskan pemisahan antara yang subyektif dan yang obyektif. Apakah Bourdieu berhasil atau gagal dalam usahanya itu, masih terbuka untuk diperdebatkan. Bourdieu menegaskan bahwa setiap riset harus terdiri dari dua rincian. Yang pertama adalah tahap obyektif riset di mana kita melihat relasi-relasi pada ruang sosial dan struktur-struktur ranah.

Sedangkan tahap kedua harus merupakan analisis subyektif terhadap disposisi-disposisi agen sosial untuk bertindak, serta kategori-kategori persepsi dan pemahaman yang muncul dari kesertaan (inhabiting) di dalam ranah. Riset yang memadai, menurut Bourdieu, tidak dapat dilakukan tanpa keberadaan dua hal tersebut bersamaan.

4. Modal Simbolik dan Kekerasan Simbolik

Bagi Marx, “*modal (capital) bukanlah sebuah relasi sederhana, melainkan sebuah proses, di dalam mana berbagai gerakan adalah selalu (berupa) modal.*” Bourdieu melihat modal simbolik atau symbolic capital (seperti: harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik adalah setiap spesis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan karena itu si agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Maka, hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

Contohnya bisa terlihat, ketika seorang gadis membawa pacarnya ke rumah orangtua si gadis. Orangtua si gadis, yang menganggap si pemuda ini tidak pantas disandingkan dengan anak perempuan mereka, menunjukkan wajah dan tindakan yang menandakan rasa kurang senang. Simbol-simbol ini menyampaikan pesan bahwa si gadis tidak akan diizinkan meneruskan hubungannya dengan sang pacar. Namun, orangtua si gadis tidak secara paksa atau eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya.

Orang mengalami kekuasaan simbolik dan sistem pemaknaan (budaya) sebagai sesuatu yang sah (*legitimate*). Maka, si gadis sering akan merasa wajib memenuhi tuntutan orangtuanya yang tak terucapkan, tanpa memperdulikan kebaikan sebenarnya dari si pemuda pelamarnya. Gadis itu dibuat menyalahartikan atau tidak mengenali hakikat si pemuda.

Lebih jauh, dengan memandang kekerasan simbolik yang dilakukan orangtuanya sebagai sesuatu yang sah, gadis itu ikut terlibat dalam ketundukannya (subordination) sendiri. Rasa kewajiban telah berhasil memaksanya secara lebih efektif, ketimbang yang dapat dilakukan oleh teguran atau omelan eksplisit dari si orangtua.

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang “adil.” Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang “benar.”

Kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial.

Dalam tulisan-tulisan teoretisnya, Bourdieu menggunakan beberapa terminologi ekonomi untuk menganalisis proses-proses reproduksi sosial dan budaya, tentang bagaimana berbagai bentuk modal cenderung untuk ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bagi Bourdieu, pendidikan formal mewakili contoh kunci proses ini. Keberhasilan pendidikan, menurut Bourdieu, membawakan keseluruhan cakupan perilaku budaya, yang meluas sampai ke fitur-fitur yang seakan-akan bersifat non-akademis, seperti: gaya berjalan, busana, atau aksen.

Anak-anak dari kalangan atas (privileged) telah mempelajari perilaku ini, sebagaimana juga guru-guru mereka. Sedangkan anak-anak berlatar belakang kalangan bawah tidak mempelajarinya. Anak-anak kalangan atas dengan demikiantanpa banyak kesulitan cocok dengan pola-pola yang diharapkan oleh guru-guru mereka. Mereka terkesan “patuh.” Sedangkan anak dari kalangan bawah terlihat “sulit diatur,” bahkan “suka menentang.” Bagaimanapun, kedua macam anak ini berperilaku sebagaimana yang didiktekan oleh latar belakang asuhannya.

Bourdieu menganggap, “kemudahan” atau kemampuan “alamiah” – pembedaan (distinction)-- pada faktanya adalah produk dari kerja sosial yang berat, yang sebagian besar dilakukan para orangtua mereka. Hal itu melengkapi anak-anak mereka dengan kecondongan-kecondongan perilaku serta pikiran, yang memastikan mereka sanggup berhasil dalam sistem pendidikan, dan kemudian dapat mereproduksi posisi kelas orangtuanya dalam sistem sosial yang lebih luas.

Modal budaya (seperti: kompetensi, keterampilan, kualifikasi) juga dapat menjadi sumber salah-pengenalan dan kekerasan simbolik. Karena itu, anak-anak dari kelas pekerja dapat melihat keberhasilan pendidikan teman sebayanya --yang berasal dari kelas menengah-- sebagai sesuatu yang selalu sah. Mereka melihat hal yang sering merupakan ketidaksetaraan berdasarkan kelas, dilihat sebagai hasil kerja keras atau bahkan kemampuan “alamiah.”

Bagian kunci dari proses ini adalah transformasi warisan simbolik atau ekonomi seseorang (seperti: aksen atau harta milik) menjadi modal budaya (seperti: kualifikasi universitas) –suatu proses di mana logika ranah-ranah budaya dapat menghalangi atau menghambat, tetapi tidak dapat mencegah.

L. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Lewat teori *Habitusnya*, Bourdieu menunjukkan bagaimana relasi kuasa terjadi dalam struktur masyarakat tertentu. Namun lewat konsep *Habitus* itu, terlihat bahwa realitas sosial tidaklah begitu sederhana seperti penjelasan lewat teori pertentangan kelas, yang terlalu mengutamakan faktor ekonomi dan mengabaikan faktor-faktor lain.

Bourdieu juga telah menunjukkan bahwa pendekatan oposisi agensi versus struktur sudah tidak lagi memadai, dalam menjelaskan realitas sosial. Jadi, Bourdieu menolak pandangan Cartesian yang membedakan secara jelas antara subjek dengan dunia luar, antara agensi dan struktur. Memang ada relasi atau keterkaitan antara keduanya, namun hubungan itu bersifat dinamis, kompleks, saling mempengaruhi, dan tidak linier, untuk menghasilkan praktik sosial.

Bagi kita di Indonesia, pemikiran Bourdieu ini bermanfaat signifikan dalam upaya memahami dan menganalisis kesenjangan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang ada di masyarakat. Kita juga perlu melihat secara kritis terjadinya represi dan kekerasan simbolik, yang dilakukan oleh rezim atau kelompok yang berkuasa terhadap masyarakat kelas bawah, yang terpinggirkan dalam proses “pembangunan.”

Juga, kita perlu memikirkan secara serius, mengapa meski sudah dilakukan berbagai program pemerintah, ternyata jurang antara masyarakat bawah dan kelompok yang diuntungkan oleh sistem masih sangat lebar. Bisa jadi kelompok yang dominan pada hakikatnya terus mereproduksi struktur yang menguntungkan posisinya tersebut.

Kita sangat berkepentingan, jangan sampai struktur yang menindas dan represif ini berkelanjutan. Dari komitmen keberpihakan tersebut, dapat dipikirkan langkah-langkah apa yang patut dilakukan, untuk menjembatani kesenjangan itu dan meningkatkan posisi masyarakat kelas bawah yang tertindas.

M. Metodologi Yang Digunakan

Pendekatan ini menggunakan cara berpikir relasional antara struktur objektif dan representasi subjektif, serta menghindari adanya reduksi interaksi konkret diantara masyarakat. Akibatnya pendekatan ini sangat kompleks, karena bertujuan untuk memahami kehidupan social yang sangat kompleks. Strukturalisme generatif diajukan oleh Bourdieu untuk memahami asal-usul social ataupun disposisi *habitus* dari para agen yang tinggal didalam struktur-struktur ini. Oleh karena itu pendekatan ini menggunakan analisis yang sangat mendalam dan mencakup banyak aspek kehidupan social.

Dua konsep utama dan krusial bagi karya Bourdieu adalah istilah habitus dan ranah (field). Konsep-konsep penting tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Bourdieu dipandang telah mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana terjadinya praktik social. Bourdieu berhasil merumuskan sebuah teori tentang praktik social yang memberi kerangka bagi analisis terhadap kehidupan social secara indigenous. Dengan konsep habitus, ranah, modal atau kapital dan praktik yang dapat digunakan untuk menggali keunikan yang ada didalam masyarakat mulai dari karakteristik subjektif individu sampai karakteristik dari struktur objektif. Konsep tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier dan khas yang ada di dalam masyarakat. Dengan metode tersebut kita dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan tindakan social itu terbentuk.

Dalam mengembangkan posisinya Bourdieu melakukan dua keterputusan dengan Marxisme modern yang menurutnya lebih Marxis dibanding dengan Marx itu sendiri. Serta dengan pengetahuan fenomenologis Bourdieu mencoba menjelaskan tentang konsep hakikat (truth) pengalaman dunia social dan kondisi-kondisi kemungkinannya sendiri. Menurut pandangan Bourdieu di dalam Marxisme orang harus memutuskan hubungan dengan ekonomi yang mereduksi ranah social menjadi ranah ekonomi. Di dalam Marxisme orang juga harus memutuskan hubungan dengan objektivisme yang cenderung mengabaikan perjuangan simbolik yang berlangsung didalam dunia social.

N. Unit Analisis Yang Digunakan

Unit analisis yang digunakan oleh Boudieu individu dan masyarakat. Penjelasan Boudieu mengenai bebera kelas yang mencerminkan kombinasi antara individudan masyarakat mengenai kapital ekonomi dan kapital budaya. Boudieu membedakan kelas pekerja, borjuis kecil, kelas menengah dan atas yang didefinisikan oleh pekerjaan mereka.

O. Bias Keberpihakan

Bourdieu menentang pandangan Cartesian yang membedakan secara jelas antara subjek dengan dunia luar, begitu juga agensi dan sruktur. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik social. Pada pandangan Bourdieu struktur objektif merupakan pengaruh marxisme yang menjadi dasar pandangan Bourdieu mengenai fenomenologi. Sedangkan struktur subjektif

merupakan pengaruh fenomenologi yang mendasari pandangan Bourdieu mengenai Marxisme. Dasar Marxisme modern yang diambil Bourdieu menekankan pada faktor ekonomi sebagai struktur yang membentuk manusia dan mengabaikan subjektivisme manusia sebagai agen. Dan pemikiran dasar dari fenomenologi yang diambil Bourdieu didasarkan pada pertentangannya terhadap posisi kehendak. Fenomenologi cenderung menempatkan manusia sebagai subjek penentu dengan kesadarannya dan menganggap sepi pengaruh realitas sosial yang tampil sebagai struktur objektif. Bourdieu melihat struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka. Bourdieu juga menerima pemikiran konstruktif yang dapat menjelaskan asal-usul pola perspektif pemikiran dan tindakan maupun struktur sosial.

Bourdieu memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif yang teraplikasikan melalui praktik. Bourdieu melihat praktik sosial sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan merupakan hasil dari kemauan yang bebas. Alasan Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik adalah untuk menghindarkan dari pemikiran yang sering tidak relevan yang ia hubungkan dengan objektivisme dan subjektivisme. Menurut Bourdieu aktor akan merasa berdasarkan posisinya didalam ruang sosial dan membangun kehidupan sosial adalah penting sebagai kajian sosiologi. Namun persepsi dan konstruksi yang terjadi didalam kehidupan sosial digerakkan dan dikendalikan oleh struktur. Analisis struktur objektif menurut Bourdieu tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental aktor individu, begitu juga dengan struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.

P. Mazhab Yang Dianut

Bourdieu berada dalam Mazhab Cartesian sekaligus mengoreksinya dengan memadukannya dengan empirisme Hume dan kritisisme Kant. Ia hendak mewujudkan filsafat sebagai ilmu rigoros, yaitu sebuah filsafat tanpa pengandaian. Untuk itu filsafat harus bertolak dari kesadaran. Tetapi, berbeda dengan Descartes yang memandang *cogito* sebagai sesuatu yang tertutup, kesadaran dipahami Husserl sebagai bersifat intensional. Ia juga menolak pembedaan *noumenon* dan *phainomenon* yang dibuat Kant. Menurutnya, keseluruhan realitas terberi dalam kesadaran manusia dan tak ada yang tersembunyi. Dan pengetahuan absolut yang akan menjamin sebuah filsafat rigoros hanya bisa didapat dengan reduksi, yaitu menyisihkan unsur kontingen yang berupa sikap alamiah dalam pengalaman dan hanya menyisakan unsur yang niscaya, yaitu apa yang benar-benar ditampilkan dalam kesadaran

(Bertens 2002: 109-15; Lauer 1978). Dalam rangka menjelaskan reduksi inilah Husserl banyak membahas struktur pengetahuan pra-refleksif dan sikap alamiah seperti halnya kebiasaan (*habitus*, *habitualität*). Analisis ini banyak memberi inspirasi pada Bourdieu. Bahkan konsep *habitus* dapat dilacak salah satu asal-usulnya pada pemikiran Husserl (Bourdieu 1994: 12).

DAFTAR PUSTAKA

- George Ritzer, 2005. *Encyclopedia of Social Theory Volume I*. London, A Sage Reference Publication.
- George Ritzer, 2005. *Encyclopedia of Social Theory Volume II*. London, A Sage Reference Publication.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. London, Cambridge University Press
- Polity, P and Jenkins, Richard. 1992. *Pierre Bourdieu*. New York: Routledge.
- Martono, 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Fauzi Fashri, 2014. *Pierre Bourdieu Minyikap Kuasa Simbol*, Yogyakarta, Jalasutra .